

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN OLEH
KOPHI YOGYAKARTA DALAM PROGRAM EDUKASI AIR BERSIH
KEPADA MASYARAKAT SUNGAI GAJAH WONG**



Seminar Proposal Mahasiswa

**Diajukan oleh
SALWA RAYYA ZAHARA
21321141**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN OLEH KOPHI
YOGYAKARTA DALAM PROGRAM EDUKASI AIR BERSIH KEPADA
MASYARAKAT SUNGAI GAJAH WONG

Oleh:

SALWA RAYYA ZAHARA
21321141

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 22 Juli 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Harivanti, S.Sos., M.L.Kom

NIDN. 0529098201

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN OLEH KOPHI
YOGYAKARTA DALAM PROGRAM EDUKASI AIR BERSIH KEPADA
MASYARAKAT SUNGAI GAJAH WONG

Disusun oleh
SALWA RAYYA ZAHARA
21321141

Telah diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 8 Agustus 2025

Dosen Penguji:

Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0512048302



[Handwritten signatures]

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

[Handwritten signature]
Dr. Zaki Habibi, M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salwa Rayya Zahara

Nomor Mahasiswa : 21321141

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,

(materai)

Salwa Rayya Zahara

21321141

MOTTO

“Saat aku meragukan diri sendiri, ternyata ada Tuhan yang tidak pernah meragukan hambanya”

PERSEMBAHAN

1. Ibu dan Ayah saya tercinta yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan untuk saya.
2. Untuk Kakak kandung saya yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk saya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Berkat bimbingan dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Strategi Komunikasi Pemberdayaan Oleh KOPHI Yogyakarta Dalam Program Edukasi Air Bersih Kepada Masyarakat Sungai Gajaht Wong”, sebagai bentuk dedikasi dan tanggung jawab dalam menyelesaikan studi.

Dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari dukungan, semangat, serta kehadiran dari berbagai pihak yang telah membantu dan menemani selama proses penyusunan berlangsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan Ibu menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.
2. Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama masa studi.
3. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas pendampingan serta dukungan akademik yang konsisten sejak awal perkuliahan.
4. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi UII, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan pelayanan yang telah diberikan selama masa studi hingga tahap akhir perkuliahan ini.
5. Kedua orang tua saya tercinta, yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan tidak pernah berhenti mendukung setiap langkah saya. Gelar ini saya persembahkan untuk Ibu dan Ayah, sebagai wujud terima kasih atas kasih sayang dan perjuangan yang tidak ternilai.

6. Kakak saya, Ghani Umar Altunayan, terima kasih telah menjadi sosok panutan dan motivator yang mengajarkan arti ketangguhan selama proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat saya sejak SMP, Dias Sena Hidayat, Widya Pratiwi, Gita Hanita, Wafiq Nurazizah. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan pelukan hangat, terutama di masa-masa penyusunan skripsi.
8. Teman-teman *FGD*, Sabila Fitri Ramadani, Fanny Sitta, Zahra Aisha, Syifa Aldora, Anggita Syafira Bunga, Nida Anisa, dan Gita Janislami. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang sangat berarti sejak masih menjalankan kelas hingga akhir penyusunan skripsi ini.
9. Nada Tsania Fauziyah dan Marsela Amelia, terima kasih sudah jadi teman yang hadir di waktu-waktu penting.
10. Teman-teman angkatan 2021 terkhusus jurusan Ilmu Komunikasi, yang sudah kebersamai dalam perjuangan menjadi mahasiswa. Terimakasih sudah saling memberi dukungan, melahirkan kenangan dari hasil solidaritas. Terimakasih sudah berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah.

Penelitian ini menjadi langkah awal kontribusi penulis dalam pengembangan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh studi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi inspirasi bagi pembaca yang ingin melanjutkan studi pada topik serupa. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	4
MOTTO	5
PERSEMBAHAN:	5
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR GAMBAR	10
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Penelitian terdahulu	8
2. Kerangka Teori	14
F. METODOLOGI PENELITIAN	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
3. Narasumber.....	24
4. Pengumpulan Data.....	25
5. Analisis Data	26
6. Jadwal Penelitian	28
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	29
A. Sejarah KOPHI	29
B. Struktur Kepengurusan KOPHI.....	30
C. Visi dan Misi KOPHI	30
D. Fokus Program dan Campaign Utama KOPHI.....	31
E. Sosial Media KOPHI	31
F. Kolaborasi.....	33
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Temuan Penelitian	36
1. Program Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta.....	36

2. Penerapan Komunikasi dan Metode Pemberdayaan Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta.....	49
B. Pembahasan	60
1. Penerapan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan KOPHI Yogyakarta.....	60
2. Pemantauan dan Evaluasi Program Sekolah Alam.....	73
BAB IV KESIMPULAN	79
A. KESIMPULAN	79
B. KETERBATASAN PENELITIAN	80
C. SARAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Series Data K3 DIY Tahun 2020-2024.....	1
Gambar 1.2 Grafik <i>Series</i> Data BOD DIY Tahun 2020-2024	2
Gambar 2.1 Struktur Kepengurusan.....	30
Gambar 2.2 Akun Instagram.....	32
Gambar 2.3 Tautan di Bio Instagram @kophiyogya.....	32
Gambar 2.4 Kolaborasi KOPHI dengan Komunitas Lain.....	33
Gambar 2.5 Kegiatan Talkshow event kolaborasi.....	33
Gambar 2.6 Kegiatan Workshop Event Kolaborasi	34
Gambar 2.7 Kegiatan Lomba dan Perjalanan Pembelajaran Event Kolaborasi.....	34
Gambar 2.8 Kegiatan Bersih-Bersih Event Kolaborasi	35
Gambar 3.1 Memperagakan Cara Mencuci Tangan.....	44
Gambar 3.2 Praktik Filtrasi Air.....	46
Gambar 3.3 Praktik Mencuci Tangan.....	47
Gambar 3.4 Kegiatan Belajar Cara Menyaring Air.....	50
Gambar 3.5 Presentasi Ketua KOPHI Yogyakarta.....	50
Gambar 3.6 Kegiatan Penyampaian Materi	51
Gambar 3.7 Diskusi Anak-Anak Bersama Fasilitator	51
Gambar 3.8 Games Bersama Anak-Anak	52
Gambar 3.9 Pemberdayaan Bersama Ibu-Ibu	53
Gambar 3.10 Kegiatan Belajar Sambil Bernyanyi.....	54
Gambar 3.11 Foto Bersama Peserta Pemberdayaan.....	55

ABSTRAK

Zahara, S., Z. 21321141 (2025). Analisis Strategi Komunikasi Pemberdayaan Oleh KOPHI Yogyakarta Dalam Program Edukasi Air Bersih Kepada Masyarakat Sungai Gajah Wong (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta melalui program Sekolah Alam dalam menyampaikan edukasi pentingnya keberadaan air bersih kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada masyarakat di wilayah sekitar Sungai Gajah Wong sebagai lokasi implementasi program. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori elemen komunikasi dari Harold Lasswell dan pendekatan komunikasi pemberdayaan dari Dewi (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh KOPHI mencakup pendekatan partisipatif, edukatif, dan komunikatif, dengan menyesuaikan isi pesan terhadap karakteristik peserta seperti anak-anak dan ibu rumah tangga. Saluran komunikasi yang digunakan bersifat langsung (tatap muka) yang disertai metode praktek agar peserta lebih mudah memahami materi. Peran fasilitator sebagai komunikator menjadi kunci utama keberhasilan, didukung oleh kolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat. Program ini juga berhasil membangun keterlibatan aktif peserta, ditandai dengan tingginya antusiasme dan umpan balik positif dari masyarakat. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, KOPHI mampu menyesuaikan strategi pelaksanaannya agar program tetap berjalan efektif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kapasitas fasilitator serta dukungan dari berbagai pihak guna menjamin keberlanjutan pemberdayaan lingkungan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pemberdayaan, Air Bersih, KOPHI, Sekolah Alam, Sungai Gajah Wong.

ABSTRACT

Zahara, S., Z. 21321141 (2025). *An Analysis of Empowerment Communication Strategies by KOPHI Yogyakarta in the Clean Water Education Program for the Gajah Wong River Community (Undergraduate Thesis). Department of Communication Science, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia*

This study aims to analyze the empowerment communication strategies implemented by the Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta through the "Sekolah Alam" (Nature School) program in delivering education about the importance of clean water to the community. This research uses a qualitative approach with a case study method, focusing on communities around the Gajah Wong River as the site of program implementation. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using Harold Lasswell's communication elements theory and Dewi's (2019) empowerment communication framework. The findings indicate that KOPHI employed participatory, educational, and communicative approaches, tailoring message content to participant characteristics such as children and housewives. The communication channels used were primarily face-to-face, supported by practical methods to facilitate better understanding. The role of the facilitator as the communicator proved essential to the program's success, reinforced by collaboration with local community figures. The program also succeeded in fostering active participant engagement, evidenced by high enthusiasm and positive feedback from the community. Despite challenges such as limited resources and time constraints, KOPHI adapted its implementation strategies to ensure the program's effectiveness. This study recommends strengthening facilitator capacity and encouraging broader stakeholder support to sustain environmental empowerment efforts.

Keyword: *Communication Strategy, Empowerment, Clean Water, KOPHI, Sekolah Alam, Gajah Wong River.*

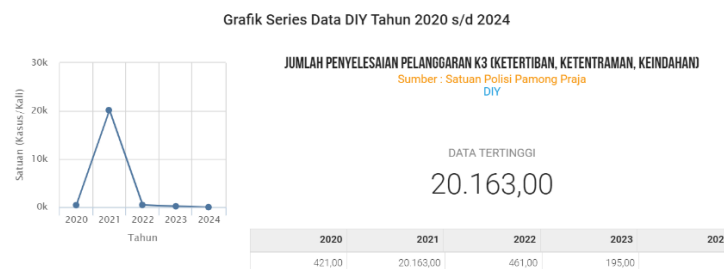
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebelah Timur Kota Yogyakarta, tepatnya di Giwangan, Umbulharjo, Kabupaten Bantul terdapat Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dikenal dengan Sungai Gajah Wong. Sungai yang melintasi Kota Yogyakarta ini termasuk bagian ekosistem aquatik yang mempunyai peran penting di wilayahnya, yaitu menyediakan habitat bagi berbagai jenis makhluk hidup. Sungai ini merupakan sumber air minum bagi masyarakat setempat, tetapi sayangnya sungai ini telah mengalami pencemaran akibat limbah padat dan cair dari berbagai limbah rumah tangga di sepanjang bantaran sungai. Ditemukan zat-zat berbahaya pada limbah Sungai ini, seperti logam berat hingga bahan beracun. Pencemaran tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan dan kesehatan manusia, tetapi juga mencemari sumber kualitas air bersih.

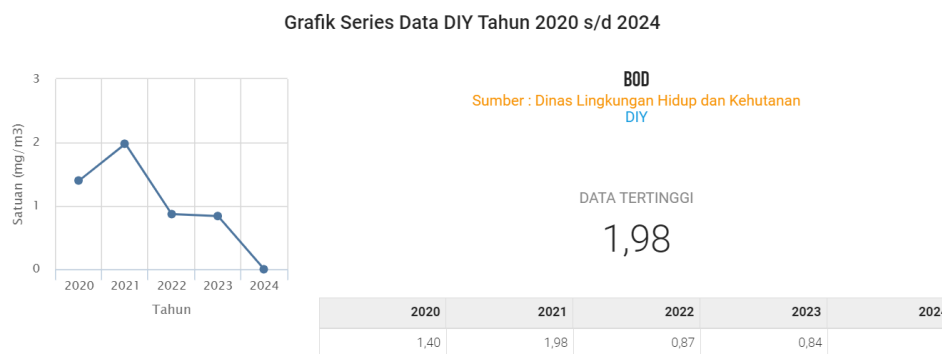
Adapun terdapat beberapa permasalahan mengenai pencemaran sungai gajah wong yang perlu menjadi perhatian untuk segera diatasi. Salah satunya adalah perilaku buruk yang dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat. Perilaku buruk yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Gajah Wong termasuk pelanggaran terhadap prinsip K3, yakni Ketertiban, Ketentraman, dan Keindahan. Pelanggaran K3 merupakan perilaku yang tidak memperhatikan atau melanggar prinsip tersebut dalam menjaga lingkungan. Ketertiban yang dimaksud yaitu berkaitan dengan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan, ketentraman menyangkut keadaan damai dan harmoni, sedangkan keindahan mencakup penampilan estetis dan kebersihan lingkungan. Pelanggaran terhadap prinsip K3 dapat terjadi ketika adanya ketidakpatuhan terhadap aturan, konflik antar individu atau kelompok, serta penampilan lingkungan yang kotor atau tidak terawat, seperti yang diketahui bahwa masyarakat sekitar Sungai Gajah Wong termasuk ke dalam kriteria ketidakpatuhan dalam merawat lingkungan. Berikut data jumlah pelanggaran K3 di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang termasuk daerah Sungai Gajah Wong: `



Gambar 1.1 Grafik *Series Data* K3 DIY Tahun 2020-2024
Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa terjadi lonjakan yang signifikan jumlah pelanggaran K3 dari tahun 2020 ke tahun 2021, yang di mana jumlahnya meningkat secara drastis dari 421,00 menjadi 20.163,00. Setelah terjadi lonjakan besar pada tahun 2021, terdapat penurunan yang cukup tajam dan berkelanjutan hingga tahun 2023, yakni menurun menjadi 195,00. Secara keseluruhan, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam jumlah pelanggaran K3 dari tahun ke tahun. Meskipun terjadi lonjakan yang besar pada tahun 2021, namun setelahnya terjadi upaya penurunan yang berhasil pada tahun-tahun berikutnya. Masyarakat sekitar Sungai Gajah Wong perlu menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan terutama kondisi perairan sungai yang menjadi bagian penting pada kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2021 kualitas air Sungai Gajah Wong tergolong parah dibandingkan tahun 2023. Dapat dilihat dari data kualitas air Sungai Gajah Wong setiap tahunnya, berikut adalah perbandingan kondisi kualitas air antara tahun 2020 hingga 2023.



Gambar 1.2 Grafik *Series Data* BOD DIY Tahun 2020-2024

Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id

Berdasarkan grafik tersebut, data paling tinggi tercatat pada tahun 2021, di mana nilai BOD (*Biological Oxygen Demand*) mencapai 1,98. Namun, perlu diperhatikan bahwa dari tahun 2021 hingga 2023, terjadi penurunan nilai BOD secara konsisten. Penurunan nilai BOD menunjukkan bahwa kualitas air Sungai Gajah Wong membaik seiring berjalannya waktu, karena semakin rendahnya tingkat pencemaran organik dalam air. Hal ini menandakan adanya perbaikan kondisi lingkungan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi limbah organik yang masuk ke sungai, sehingga berdampak positif terhadap kualitas air. Meskipun kualitas air Sungai Gajah Wong memperlihatkan perbaikan dari tahun 2021 hingga 2023 dengan penurunan nilai BOD yang konsisten, namun menurut hasil pengujian rutin terbaru yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta bersama UPT Laboratorium Lingkungan DLH pada tanggal 17 Januari 2024 dikatakan bahwa kualitas Sungai Gajah Wong saat ini masih

termasuk dalam kategori tercemar. Berdasarkan hasil pengujian rutin selama tahun 2023 kemarin yang dilakukan oleh DLH Kota Yogyakarta hasilnya menunjukkan pada angka 25-50 dari skala 0-100. Bakteri e-coli adalah salah satu penyebab buruknya kualitas air Sungai Gajah Wong.

Pihak Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah melakukan pemberdayaan dalam revitalitas area kumuh di sepanjang tepi Sungai Gajah Wong di Yogyakarta. Melalui kegiatan pemberdayaan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh, di kawasan Sungai Gajah Wong telah diubah menjadi destinasi wisata baru dengan konsep wisata air untuk kunjungan wisatawan yang menjadi kebanggaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Selain itu, terdapat pula program pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (UPN) di daerah sekitar Sungai Gajah Wong, tentang pelestarian lingkungan. Pemberdayaan masyarakat melalui lima program utama yang meliputi kegiatan membersihkan hambatan pada saluran irigasi, budidaya ikan, layanan pengelolaan sampah, pembuatan dinding warna-warni, dan urban farming. Program tersebut bertujuan agar mengedukasi masyarakat supaya peduli dengan lingkungan, sehingga masyarakat dapat belajar bagaimana mengelola, merawat, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih baik.

Upaya pencegahan pencemaran air di Sungai Gajah Wong sangatlah penting untuk menerapkan strategi komunikasi pemberdayaan yang berkelanjutan. Indardi (2016) menyatakan bahwa komunikasi pemberdayaan merupakan aspek khusus dari komunikasi pembangunan yang lebih mengutamakan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam proses Pembangunan (hal. 109). Hal ini menegaskan bahwa dalam komunikasi pemberdayaan, partisipan aktif dari masyarakat memiliki peran penting dan menjadi fokus utama, sehingga proses komunikasi yang terjadi cenderung bersifat interaktif.

Masyarakat sebagai subjek harus memiliki keinginan, cita-cita, kemampuan, nilai, dan budaya. Jadi, komunikasi pemberdayaan bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga tentang mendengarkan, membangun dialog, dan menciptakan ruang bagi masyarakat, sehingga adanya tempat untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi pemberdayaan terutama pada daerah pemukiman, seperti di daerah tepi Sungai Gajah Wong. Pemberdayaan di daerah tepi Sungai Gajah Wong menjadi relevan dan krusial, karena sangat disayangkan apabila masyarakat yang hidup di sekitar Sungai Gajah Wong terus melakukan aktivitas yang dapat mencemari

lingkungan serta dapat menghasilkan limbah berbahaya yang berdampak pada kualitas air Sungai Gajah Wong.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa peneliti yang hanya fokus pada peningkatan infrastruktur dan sanitasi di pemukiman kumuh di sekitar bantaran Sungai Gajah Wong yang menghasilkan perubahan signifikan yang mendukung legasasi tanah dan pengurangan kekumuhan (Nurokhman et al., 2022). Adapun penelitian yang hanya fokus membahas pemberdayaan ekonomi di Kampung Wisata Kali Gajah Wong melalui pendampingan terhadap usaha Maggot (Rubiyatno et al., 2023). Program dari pemberdayaan tersebut berhasil meningkatkan menambah pemasukan rumah tangga dengan strategi yang efektif untuk pemasaran serta dampak positif terhadap lingkungan melalui pengembangan produk organik. Kedua penelitian tersebut merujuk pada pemberdayaan dalam bentuk pemberdayaan infrastruktur yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan mengurangi tingkat kemiskinan melalui perbaikan lingkungan fisik dan sanitasi, sedangkan pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pemasukan rumah tangga di Kawasan pemukiman wisata Sungai Gajah Wong melalui strategi pemasaran yang dilakukan oleh salah satu seorang pengusaha. Padahal daerah pemukiman seperti bantaran Sungai tidak hanya memiliki tantangan mengenai perekonomian saja, tetapi terdapat juga yang harus diprioritaskan yaitu tantangan dalam menjaga kualitas air bersih di sungai, terutama terkait dengan pembuangan limbah rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Firdausy & Oktavianti, 2022).

Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Lingkungan di Kampung Mrican daerah Sungai Gajah Wong (Pandia et al., 2022). Penelitian tersebut berfokus pada program yang tujuannya untuk mengatasi masalah pencemaran saluran irigasi Bendhung Lepeng yang termasuk anak Sungai Gajah Wong. Kemudian terdapat juga penelitian mengenai pengembangan pariwisata tematik sebagai perintis area edukatif yang ramah anak yang hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dan pariwisata melalui Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Dusun Karet yang juga termasuk Kawasan Sungai Gajah Wong (Faizal et al., 2020). Penelitian tersebut berfokus pada rujukan peningkatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dalam program pembangunan fasilitas pariwisata, seperti joglo, panggung terbuka, kios kuliner tradisional, toilet, taman, parkir, serta perahu wisata dan perahu sampah. Hal tersebut menjadi salah satu upaya konkrit dalam memajukan sektor pariwisata dan ekonomi lokal di kawasan Sungai Opak dan Gajah Wong. Terdapat

pula penelitian yang merujuk pada pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengolahan limbah air Sungai Gajah Wong melalui integrasi teknologi nano carbon dari bathok kelapa dengan membuat lahan basah (Melati et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan dengan melibatkan warga Papringan dan Water Forum Sunan Kalijaga, penelitian ini berhasil menciptakan pembangunan sistem pengolahan limbah sungai menggunakan teknologi nanocarbon dan bioremediasi di tiga titik guna mengatasi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan teknologi modern.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini memiliki keterbaruan yang di mana akan fokus pada Analisis Strategi Komunikasi Pemberdayaan oleh sebuah komunitas di Yogyakarta Dalam Program Edukasi Air Bersih Kepada Masyarakat Sungai Gajah Wong. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan berbasis teknologi, penelitian ini menyoroti peran komunikasi dalam membentuk kesadaran lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan yang spesifik, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang upaya konkret dalam menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat di wilayah Sungai Gajah Wong. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi peran penting komunitas non-pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar Sungai Gajah Wong.

Untuk merealisasikan kualitas air Sungai Gajah Wong yang bersih tentunya perlu dimulai dari partisipasi aktif masyarakat yang hidup di sekitar Sungai Gajah Wong. Terdapat sebuah komunitas di Kota Yogyakarta yang membantu dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat sekitar Sungai Gajah Wong mengenai pentingnya keberadaan air bersih untuk melestarikan lingkungan dan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Nama komunitas tersebut yaitu Koalisi Pemuda Hijau Indonesia yang terkenal disebut KOPHI Yogyakarta. KOPHI merupakan sebuah komunitas pemberdayaan yang peduli dengan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. Salah satu program KOPHI untuk merealisasikan air bersih di Sungai Gajah Wong yaitu Sekolah Alam mengenai edukasi air bersih. Program tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi sanitasi lingkungan bersih untuk masyarakat di sekitar Sungai Gajah Wong. Penelitian terhadap kondisi air Sungai Gajah Wong dan upaya komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta sangat penting untuk didorong karena selain berdampak negatif dalam pencemaran lingkungan, kondisi

lingkungan sungai yang kumuh juga berdampak terhadap kesehatan masyarakat karena tercemar kualitas air yang buruk.

Alasan peneliti melakukan riset ini karena tertarik dengan komunitas KOPHI Yogyakarta yang secara konsisten menunjukkan peran positif dalam upaya pemberdayaan dan edukasi kepada masyarakat, khususnya di wilayah sekitar Sungai Gajah Wong. Komunitas ini aktif menjalankan berbagai program seperti edukasi lingkungan, kampanye publik, dan aksi bersih-bersih sungai. Salah satu pendekatan menarik yang digunakan adalah menjangkau anak-anak dan remaja melalui kegiatan sekolah alam serta pelibatan aktif dalam pelestarian lingkungan. Pendekatan ini memberikan efek berantai yang turut menjangkau keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, strategi komunikasi pemberdayaan yang dijalankan oleh KOPHI dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kualitas air bersih menarik untuk diteliti lebih dalam. Keberhasilan KOPHI juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk mengambil langkah serupa dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, KOPHI memiliki tekad untuk menjadi wadah kreasi, media informasi, serta agen yang mentransfer pengetahuan kepada masyarakat luas melalui aksi nyata.

Peneliti memilih KOPHI Yogyakarta sebagai objek penelitian karena komunitas ini memiliki rekam jejak yang kuat dalam bidang pelestarian lingkungan. Pada tahun 2018, KOPHI Yogyakarta meraih penghargaan Anugerah Kalpataru Nasional dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam kategori Penyelamat Lingkungan. Hingga saat ini, KOPHI telah diakui secara resmi oleh berbagai lembaga atas kontribusinya dalam edukasi dan aksi nyata lingkungan. Komunitas ini juga secara konsisten mengambil pendekatan khusus terhadap anak-anak dan remaja, dengan memupuk kecintaan terhadap lingkungan sejak usia dini melalui kegiatan sekolah alam dan pelibatan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan yang holistik tersebut, KOPHI Yogyakarta tidak hanya menjangkau generasi muda, tetapi juga menciptakan dampak positif yang meluas ke dalam keluarga dan masyarakat secara menyeluruh.

Untuk memahami bagaimana strategi komunikasi pemberdayaan dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan teori elemen-elemen komunikasi dan tujuan komunikasi pemberdayaan. Teori elemen komunikasi digunakan untuk menelaah siapa yang menjadi komunikator, mengapa mereka dipercaya menyampaikan pesan, serta bagaimana pesan, media, dan umpan balik dikembangkan

dalam proses pemberdayaan. Sementara itu, teori tujuan komunikasi pemberdayaan digunakan untuk mengkaji bagaimana upaya KOPHI mendorong perbaikan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Kedua teori ini dianggap paling relevan dalam melihat proses penyampaian pesan serta perubahan sosial yang dihasilkan. Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi landasan penting dalam menelaah efektivitas strategi komunikasi KOPHI Yogyakarta dalam menjaga kualitas air bersih di Sungai Gajah Wong.

Penelitian ini menjadi krusial untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dan mengetahui bagaimana sebuah komunitas melakukan komunikasi pemberdayaan yang tepat dalam mencari solusi. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, pemerintahan dan komunitas lain mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi Sungai Gajah Wong serta memberikan dasar untuk tindakan yang lebih efektif dalam menjaga dan memulihkan kualitas air serta lingkungan sekitarnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta dan bagaimana respon masyarakat daerah Sungai Gajah Wong dalam ikut sertanya menerapkan pelestarian lingkungan dengan menjaga kualitas air bersih.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi pemberdayaan pada program Sekolah Alam yang diinisiasi oleh Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta mengenai edukasi pentingnya keberadaan air bersih kepada masyarakat di sekitar Sungai Gajah Wong?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta dalam menghadapi kendala selama proses pemberdayaan? Apa solusinya untuk mengatasi kendala tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis efektivitas strategi komunikasi yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta dalam meningkatkan inisiatif dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya keberadaan air bersih melalui program Sekolah Alam.
2. Menganalisis kendala dan hambatan yang dihadapi selama proses pemberdayaan masyarakat dan mencari solusi praktis untuk mengatasi masalah tersebut, guna meningkatkan keberhasilan program edukasi dan pemberdayaan lingkungan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan dapat terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Diharapkan menjadi sumber kajian ilmu dalam pengembangan teori bidang komunikasi pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melakukan program-program pemberdayaan selanjutnya.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai program pemberdayaan terutama kepada masyarakat yang masih tinggal di daerah pemukiman.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisikan penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan untuk membantu dan mengetahui jalannya penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditelusuri penulis memiliki korelasi dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu mengenai program pemberdayaan dan komunikasi pemberdayaan di antaranya:

- a. Pemberdayaan Partisipatif Penataan Pemukiman Kawasan Kumuh Bantaran Sungai Gajah Wong Muja Muju Yogyakarta

Penelitian terdahulu yang pertama merupakan penelitian program pemberdayaan yang dilakukan oleh Nurokhman dkk (2022) sebagai dosen dan mahasiswa dari Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan metode melalui survey lokasi disertai dukungan data sekunder dari Dinas PUPKP Kota Yogyakarta dan menggunakan berbagai dokumen kebijakan hingga hasil wawancara terstruktur. Dalam penelitiannya membahas tentang pemberdayaan sosial melalui program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang dilakukan oleh PTSL Yogyakarta.

Program tersebut ditujukan kepada masyarakat di daerah Sungai Gajah Wong yang masih kekurangan air bersih untuk dimanfaatkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat di Kawasan tersebut memanfaatkan sebagai

kebutuhan hidupnya untuk mencuci, sedangkan air yang untuk dikonsumsi masyarakat menggunakan toren air bersama. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai Gajah Wong, ditemukan bahwa masyarakat di sana menyatakan tidak menggunakan septic tank. Sebagai gantinya, masyarakat memiliki sistem closed leher angsa yang dialirkan ke sebuah bak kontrol sebelum akhirnya dibuang ke sungai. Situasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah sanitasi di area permukiman di tepi sungai Gajah Wong, yang telah memberikan dampak pencemaran air sungai tersebut.

Hasil dari penelitian ini ditekankan oleh Nurakhman (2019) bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh PTSL sudah dilakukan dengan baik karena mengalami perubahan yang signifikan terhadap penanganan permukiman kumuh melalui peningkatan infrastruktur seperti jalan, drainase, sistem pengelolaan air limbah, fasilitas air minum, pengelolaan sampah, perlindungan dari kebakaran, dan penyediaan ruang terbuka publik. Hal ini memudahkan proses legalisasi tanah dan mencapai tujuan perencanaan. Intervensi di permukiman kumuh dan kegiatan pemberdayaan PTSL di Kota Yogyakarta menunjukkan dampak positif terhadap legalisasi dan pengurangan kekumuhan, dengan partisipasi berbagai kalangan, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat.

b. Pendampingan Strategi Pemasaran Produk Maggot demi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Kampung Wisata Kali Gajah Wong Yogyakarta

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rabiyan (2023) sebagai dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma tentang program pemberdayaan ekonomi. Pengumpulan data melalui observasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Pemberdayaan ini dilakukan oleh Pak Wanto yang merupakan salah satu warga wilayah Sungai Gajah Wong yang memiliki usaha Maggot. Pak Wanto melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mencari solusi agar meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat di kawasan kampung Sungai Gajah Wong. Pak Wanto termotivasi karena Lokasi kampung wisata Sungai Gajah Wong termasuk tempat yang strategis, sangat disayangkan apabila penduduk di kampung yang kotor tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Reputasi negatif yang dikenal dengan

kawasan kumuh menjadikan masyarakat di sana sulit mendapatkan penghasilan rumah tangga.

Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk menerapkan strategi pemasaran yang melibatkan perubahan *packaging* produk Maggot agar dapat menambah penghasilan rumah tangga. Dengan pendampingan yang dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam penjualan produk maggot dan strategi pemasaran yang berhasil menarik minat wisatawan, sehingga dapat meningkatkan penambahan penghasilan rumah tangga di masyarakat setempat. Pengembangan produk maggot juga memberikan faktor pendorong terhadap lingkungan dengan meminimalisir limbah organik. Dalam hal ini, pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Wardo di Kampung Wisata Kali Gajah Wong sudah dilakukan dengan baik karena berhasil meningkatkan pendapatan dan berdampak positif bagi lingkungan dan komunitas sekitar.

c. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Lingkungan di Kampung Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Penelitian terdahulu yang ketiga merupakan penelitian program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pandia dkk dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan metode pelaksanaan studi kasus. Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pemberdayaan ini dilaksanakan oleh Kelompok Pemuda Kampung Mrican yang merealisasikan program Pelestarian Lingkungan yang meliputi beberapa tahapan yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pengimplementasian, tahap pengawasan, hingga tahap evaluasi. Adanya pemberdayaan ini berasal dari inisiatif pemuda sekitar yang merasakan keprihatinannya terhadap aliran irigasi yang kumuh serta lingkungannya yang tidak terawat. Pemberdayaan ini berlokasi di daerah Sungai Gajah Wong yang tepatnya di bagian irigasi Bendhung Lepen. Irigasi Bendhung lepen merupakan anak dari Sungai Gajah Wong.

Saluran Irigasi Bendhung Lepen awalnya berfungsi sebagai pengairan untuk sawah petani di sekitar Kampung Mrican, Bantul, dan Gunung Kidul. Namun, terdapat masalah yang timbul ketika saluran ini tercemar oleh sampah dan limbah. Pencemaran ini terjadi akibat kebiasaan warga setempat yang kerap

membuang sampah ke saluran irigasi, serta adanya pembuangan limbah rumah tangga dan industri. Dampak dari masalah tersebut yaitu aliran irigasi menjadi berbau tidak sedap dan tersumbat sehingga menyebabkan tercemarnya sawah milik masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, Kelompok Pemuda Kampung Mrican melakukan pemberdayaan pelestarian lingkungan yang pelaksanaannya dibagi menjadi lima aktivitas yang terdiri dari aktivitas pembersihan saluran irigasi, budidaya ikan, layanan pengelolaan sampah, pembuatan dinding warna-warni, dan urban farming. Program Pelestarian Lingkungan yang telah dilakukan berhasil mengubah kebiasaan negatif warga Kampung Mrican dan menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya menjaga kebersihan saluran irigasi dan lingkungan sekitar. Proses pemberdayaan program Pelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Kelompok Pemuda Kampung Mrican dan dibantu oleh masyarakat secara keseluruhan sudah diimplementasikan dengan baik.

Hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Pemuda Kampung Mrican menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kesadaran lingkungan dan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Saat ini, masyarakat telah menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan saluran irigasi. Mereka juga berhasil membudidayakan ikan di saluran irigasi, meningkatkan pendapatan ekonomi melalui potensi objek wisata, seperti pembuatan tembok warna-warni dan urban farming. Selain itu, lingkungan di Kampung Mrican menjadi lebih bersih, dan interaksi antarwarga semakin erat. Program ini telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan tercatat sejak tahun 2019 hingga tahun 2022.

d. Pengembangan Wisata Tematik Sebagai Rintisan Kawasan Edukatif Ramah Anak

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dilakukan oleh Faizal dkk (2020) yang merujuk pada pemberdayaan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang berkolaborasi dengan Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul yang termasuk Kawasan wisata tepian sungai Opak dan Gajah Wong. Salah satu kolaborator pemberdayaan ini yaitu Tempuran Banyu Kencono. Metode pelaksanaan pemberdayaan dalam PPDM ini mencakup lima pendekatan yang berbeda. Pertama, menerapkan Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan keterlibatan pengelola dalam seluruh tahapan program. Kedua, *Model*

Participatory Technology Development dengan memanfaatkan teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan lokal. Ketiga, *Model Community Development* yang di mana pengelola terlibat sebagai subjek dan objek kegiatan. Keempat, pendekatan Persuasif yang bersifat dukungan tanpa paksaan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Kelima, pendekatan Edukatif melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan untuk penyaluran ilmu pengetahuan.

Pemberdayaan ini tersedia beberapa fasilitas di antaranya pembangunan joglo, panggung terbuka untuk hiburan rakyat, bangunan kios kuliner tradisional, toilet, taman, parkir, dua buah perahu wisata, dan satu buah perahu khusus sampah guna kebersihan di lingkungan Kawasan Sungai Opak dan Gajah Wong selalu terjaga. Pemberdayaan tersebut melibatkan organisasi masyarakat yang bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Proses pemberdayaan ini meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu diawali dengan koordinasi, sosialisasi rencana kerja (*Site Plan*) serta penataan lokasi, persiapan lahan, perbaikan serta pembuatan sarana prasarana, perancangan *website* publikasi, dan yang terakhir *event* serta kunjungan wisata.

Secara keseluruhan, Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul telah berhasil meningkatkan kemajuan yang signifikan dalam melakukan pemberdayaan. Terbentuknya tim pengelola dengan dukungan kebijakan lokal, penyusunan *site plan* yang terencana, serta tersedianya beragam fasilitas wisata dan budidaya menjadi bukti konkrit dari keberhasilan program ini. Pelaksanaan berbagai acara dan *event* telah memberikan aktivitas yang menarik bagi wisatawan dan masyarakat setempat, sementara fasilitas umum seperti sekretariat, tempat ibadah, dan tempat istirahat memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Publikasi melalui berbagai media juga telah berhasil memperluas jangkauan dan meningkatkan popularitas kawasan wisata tepian sungai Opak dan Gajah Wong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui PPDM telah berhasil menciptakan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal di Dusun Karet.

- e. Pengolahan Limbah Air Sungai Gajah Wong Yogyakarta Berbasis Masyarakat Menggunakan Aplikasi Teknologi Nano Carbon Dari Bathok Kelapa Terintegrasi Lahan Basah Buatan

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Melati dkk dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Sains dan Teknologi. Penelitian ini menggunakan dua metodologi pelaksanaan, yaitu objek dampingan (profil) dan tahapan garis besar pelaksanaan. Komunitas yang ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat ini yaitu warga Desa Papringan yang melibatkan Water Forum Sunan Kalijaga. Objek pemberdayaan ini yaitu warga RT. 07 RW. 02 yang terdapat 40 KK.

Tujuan pemberdayaan ini dilakukan karena ulah masyarakat kelas bawah yang tinggal tempat tersebut tidak peduli dengan lingkungan. Daerah RT. 07 RW. 02 menurut penelitian sebelumnya warga di sana sering membuang limbah rumah tangga ke Sungai Gajah Wong yang berdekatan dengan kampus UIN Sunan Kalijaga. Hal tersebut berakibat membuat air Sungai Gajah Wong tergolong tercemar dengan kualitas air yang berwarna keruh.

Tahapan garis besar pelaksanaan yang dilakukan pada pemberdayaan ini yaitu *pre-eliminatory*, sosialisasi pengelolaan lingkungan dan limbah, pembuatan sistem berbasis teknologi Nano, pembuatan sistem berbasis lahan basah buatan, dan monitoring hingga perawatan sistem. Tahapan garis besar tersebut dibagi menjadi tiga program kegiatan yang pertama yaitu *Community Engagement* yang memiliki target menciptakan komunikasi yang positif dengan pemangku kepentingan. Kegiatan kedua yang melibatkan masyarakat setempat yaitu pelatihan pemasangan dan pembuatan nanocarbon lahan basah pada tiga titik area sepanjang 100 meter. Terakhir, yaitu kegiatan pemasangan sistem nanocarbon terintegrasi pada lahan basah buatan, yang bertujuan agar masyarakat dapat melakukan pemasangan teknologi ini di area tersebut.

Hasil dari pemberdayaan tersebut sangat diapresiasi oleh warga Papringan RT. 07 RW. 02. Dalam kegiatan pemberdayaan ini nanocarbon terintegrasi dengan lahan basah buatan untuk menciptakan pengolahan air yang sederhana terpasang di tepi Sungai Gajah Wong, dengan menggunakan panel beton serta kawat ramp guna menjaga sistem agar tetap stabil. Air hasil limbah dari rumah warga akan mengalir ke dalam jaringan ini melalui saluran pipa.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan telah menghasilkan beberapa pencapaian yang signifikan dan berhasil menciptakan komunikasi yang baik antara komunitas akademis UIN Sunan Kalijaga dengan warga Papringan dalam upaya perbaikan kondisi lingkungan Sungai Gajah Wong. Sinergi antara kedua pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah lingkungan. Selain

itu, pembangunan Nanocarbon dan bioremediasi di 3 titik sepanjang Sungai Gajah Wong untuk pengelolaan limbah menunjukkan komitmen nyata dalam mengatasi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan teknologi modern. Hal ini mencerminkan upaya konkret dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, keterbaruan yang dimiliki oleh penelitian ini yaitu akan fokus pada Analisis Strategi Komunikasi Pemberdayaan oleh sebuah komunitas di Yogyakarta Dalam Program Edukasi Air Bersih Kepada Masyarakat Sungai Gajah Wong. Penelitian ini lebih mengerucut membahas mengenai cara menjaga kualitas air bersih untuk membiasakan masyarakat Sungai Gajah Wong lebih memperhatikan lingkungan guna menciptakan tempat tinggal yang tertib, tenang, dan indah melalui komunikasi pemberdayaan, sedangkan penelitian sebelumnya cenderung memusat perhatian pada pemberdayaan bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan berbasis teknologi yang belum menyinggung mengenai pemberdayaan berbasis sekolah alam yang dilakukan oleh suatu komunitas peduli keberadaan air bersih di Sungai Gajah Wong. Penelitian ini memiliki pendekatan yang lebih spesifik terhadap cara menjaga kualitas air bersih di Sungai Gajah Wong melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas yang dijadikan objek oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang upaya konkret dalam menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat di wilayah Sungai Gajah Wong, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunitas/organisasi non-pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di daerah bantaran Sungai.

2. Kerangka Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komunikasi efektif dan tepat antara inisiator program, fasilitator pelatihan, dan peserta pelatihan (Firdaus, 2021). Pemberdayaan masyarakat pada konteks ini merujuk pada proses interaksi dan pertukaran informasi yang dilakukan oleh beberapa individu dalam upaya bekerja sama secara kolaboratif dan saling memahami dalam berbagi informasi agar terciptanya komunikasi yang baik. Indardi (2016) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah bentuk pembangunan ekonomi yang mengandung nilai-nilai sosial (hal. 111). Pernyataan tersebut

menyoroti bahwa pemberdayaan bukan hanya sekadar upaya dalam pembangunan ekonomi semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial yang penting. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan atau kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Theresia (2015) menyatakan bahwa suatu kegiatan pemberdayaan adalah sebuah usaha guna meningkatkan daya dan kemandirian masyarakat agar lepas dari ancaman kemiskinan (hal. 93). Menurut Priyono dan Pranarka (dalam Theresia, 2015) dijelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan berfungsi untuk memotivasi dan mendorong masyarakat menjadi berkemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya (hal. 93). Dalam konteks ini, usaha untuk memberdayakan masyarakat harus dimulai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan potensi mereka untuk tumbuh. Hal ini berlandaskan pada pengakuan bahwa setiap pribadi dan setiap kelompok masyarakat memiliki kemampuan yang dapat diperluas. Dengan kata lain, tidak ada pribadi maupun kelompok yang sepenuhnya tidak memiliki kemampuan, karena jika demikian, masyarakat tersebut akan mengalami kepunahan.

Sejatinya pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam menciptakan kondisi atau lingkungan yang mendukung perkembangan potensi masyarakat (Bhinadi, 2017, hal. 24). Dengan arti lain pemberdayaan merupakan bentuk usaha meningkatkan martabat seseorang maupun kelompok yang berada pada keadaan kemiskinan dan keterbelakangan. Masyarakat di berbagai wilayah seringkali tidak memiliki tingkat sosial ekonomi yang seragam. Masyarakat yang termasuk dalam kelas ekonomi menengah ke bawah sering membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena mereka belum mampu secara mandiri, terutama dalam hal ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial dan ekonomi masih menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Shardlow (dalam Adi, 2012, hal. 206) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan banyak membahas terkait bagaimana cara seseorang maupun komunitas dapat berupaya mengatur kehidupan sendiri untuk menata masa yang akan datang sesuai dengan keinginannya.

Pemberdayaan termasuk elemen yang krusial untuk menggalang keterlibatan aktif dan kreatif dari komunitas. Singkatnya, pemberdayaan merujuk pada kemampuan komunitas untuk mendapatkan dan mengelola akses serta kendali terhadap sumber daya yang penting. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat yang

miskin dan rentan tidak dilihat sebagai objek pasif yang hanya membutuhkan bantuan seperti bantuan pangan, bantuan finansial, akses kesehatan yang terbatas, atau kekurangan vitalitas, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi yang beragam. Mereka dapat dipersatukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Maka dari itu, konsep pemberdayaan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan penilaian terhadap kekuatan dan peluang yang memengaruhi aspek sosial, budaya, politik, dan lembaga.

Menurut Mardikanto (dalam Maryani & Nainggolan, 2019) mengidentifikasi enam tujuan pemberdayaan masyarakat di antaranya (hal. 93):

a) Perbaiki Kelembagaan (*Better Institution*)

Perbaiki kelembagaan dalam konteks pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas lembaga yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini termasuk pengembangan kemitraan usaha dan pengelolaan yang lebih baik dari lembaga-lembaga terkait. Dengan memperbaiki kelembagaan, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dijalankan oleh lembaga agar dapat tercapai dengan lebih efisien. Perbaiki kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting karena lembaga-lembaga yang efektif dapat menjadi alat penggerak bagi perubahan yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan pengembangan kemitraan yang kuat, lembaga-lembaga tersebut dapat lebih efisien dalam menyediakan layanan dan mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pemberdayaan. Hal ini dapat mencapai tujuan yang lebih signifikan dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan masyarakat.

Kelembagaan yang baik ditandai dengan adanya visi dan misi yang jelas, serta program kerja yang terencana secara baik. Oleh sebab itu, tujuan dari perbaikan kelembagaan ini untuk mendorong partisipasi aktif dari anggota lembaga dalam kegiatan pemberdayaan, memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman secara bertahap. Dengan memiliki visi dan misi yang jelas, lembaga dapat menginspirasi anggotanya untuk berkomitmen secara lebih mendalam terhadap pencapaian tujuan bersama. Program kerja yang terencana dengan baik juga memungkinkan anggota untuk mengetahui peran dan kontribusi mereka secara lebih konkret dalam upaya pemberdayaan. Selain itu, melalui

partisipasi aktif dan motivasi yang ditingkatkan, anggota lembaga dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat yang mereka layani.

b) Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Pasca perbaikan kelembagaan, berharap dapat terjadi peningkatan kinerja bisnis lembaga tersebut. Selain itu, diharapkan pula bahwa perbaikan usaha ini akan menciptakan kepuasan bagi semua anggota lembaga serta memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Sebagai hasilnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi bisnis yang berkelanjutan, sehingga berdampak positif untuk seluruh pihak yang berpartisipasi. Tujuan perbaikan usaha ini juga dapat menghasilkan peningkatan finansial dan pengembangan suatu wilayah secara keseluruhan.

c) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Setelah melakukan perbaikan usaha, langkah selanjutnya adalah meningkatkan pendapatan, yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan bagi semua anggota lembaga. Hal ini berarti pendapatan yang diperoleh akan membantu meningkatkan kondisi ekonomi, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan.

d) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Saat ini kerusakan lingkungan seringkali dipicu oleh tindakan manusia yang berbasalasan untuk memenuhi keperluan hidupnya. Meskipun kualitas pendidikan tinggi, pribadi yang cerdas secara intelektual tidak akan merusak lingkungan dan akan bertanggung jawab dalam menjaga sekaligus melestarikan. Misalnya, pengelolaan limbah pabrik yang bertanggung jawab dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga kesehatan masyarakat. Pentingnya perbaikan pendapatan juga berkaitan dengan upaya mencegah tindakan merusak lingkungan yang dilakukan oleh individu akibat terdesak ekonomi. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya peningkatan pendapatan dapat berdampak positif bagi perbaikan lingkungan fisik maupun sosial, karena kerusakan lingkungan sering kali terjadi sebab kondisi ekonomi yang tidak memadai.

e) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Kualitas hidup masyarakat dapat diukur melalui status kesehatan, pendidikan, dan pendapatan setiap keluarga. Peningkatan pendapatan

diharapkan berdampak positif terhadap kondisi lingkungan, yang pada gilirannya juga meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Kesejahteraan ekonomi yang lebih baik memungkinkan lebih banyak investasi dalam praktik ramah lingkungan dan akses ke layanan kesehatan serta pendidikan yang lebih baik, menghasilkan siklus positif yang memperkuat baik kondisi sosial maupun lingkungan masyarakat.

f) Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Jika setiap rumah tangga memiliki standar hidup yang memadai, tentu saja akan meningkatkan kondisi lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, serta terciptanya perbaikan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan enam tujuan pemberdayaan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini lebih merujuk pada bagian tujuan perbaikan lingkungan dan perbaikan kehidupan. Penelitian ini secara spesifik mengkaji upaya pemberdayaan masyarakat di bantaran sungai Gajah Wong yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta sendiri berfokus pada tujuan perbaikan lingkungan karena pentingnya menjaga dan memulihkan kondisi sungai yang tidak hanya penting bagi keberlanjutan ekosistem setempat, tapi juga bagi kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi penduduk di sekitarnya. Sungai Gajah Wong yang merupakan salah satu sungai yang memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk perbaikan lingkungan di sekitar sungai ini menjadi kunci dalam mengatasi masalah-masalah ekologi yang ada serta mengedukasi masyarakat terutama tentang pentingnya keberadaan air bersih. Selain itu, KOPHI Yogyakarta juga berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberadaan air bersih bagi keberlanjutan hidup. KOPHI Yogyakarta juga berfokus pada aspek perbaikan kehidupan, menjaga lingkungan di bantaran Sungai Gajah Wong secara langsung memengaruhi kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kondisi lingkungan yang bersih dan sehat dapat mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh air yang tercemar, sehingga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

b. Komunikasi Pemberdayaan Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang sengaja dilakukan untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-

prinsip dan teknik-teknik komunikasi (Alexander & Cangara, 2018, hal. 4). Konsep dan praktik komunikasi lingkungan terinspirasi oleh *General System Theory* atau biasa disebut sistem teori umum yang mengidentifikasi tiga fungsi penting dalam sistem kehidupan, di antaranya:

- a. Pertukaran materi dengan lingkungannya dan dengan sistem kehidupan lain.
- b. Pertukaran energi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan lain.
- c. Pertukaran informasi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan lain.

Fungsi-fungsi tersebut dianggap kritis karena dibutuhkan untuk kelangsungan sistem kehidupan, termasuk organisme, ekosistem, dan sistem sosial.

Dalam agenda program lingkungan, komunikasi dianggap sebagai bagian yang penting, karena tidak hanya menjadi alat pendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan saja, namun juga menjadi cara untuk menyampaikan informasi dan membangun inisiatif masyarakat. Berarti tanpa adanya komunikasi, penataan lingkungan akan banyak menghadapi kendala dan tantangan yang krusial. Selain itu, komunikasi lingkungan juga harus mampu mengajak partisipasi masyarakat yang lebih besar, hingga memberdayakan mereka sebagai sumber informasi aktif. Masyarakat sebagai kontributor aktif dalam membangun kesadaran dan tindakan positif terkait lingkungan. Dengan memahami pentingnya peran komunikasi dalam pengelolaan lingkungan, perlu diketahui bagaimana komunikasi lingkungan berkaitan erat dengan upaya pemberdayaan lingkungan.

Komunikasi pemberdayaan bisa dijadikan sebagai bentuk upaya dalam memajukan kesejahteraan lingkungan masyarakat. Dalam rangka memajukan kondisi lingkungan, (Dewi (2019) menjelaskan bahwa individu perlu mengupayakan kemampuan dan pengolahan sumber daya sekitar dengan melibatkan elemen-elemen komunikasi (hal. 75). Elemen-elemen komunikasi tersebut diantaranya, komunikator, isi pesan, saluran (media komunikasi), komunikan, serta *feedback* (umpan balik) yang ingin didapatkan. Adapun penjelasan elemen-elemen yang dimaksud yaitu (Dewi, 2019, hal. 71):

- a. Komunikator, merupakan pihak yang berusaha merancang dan menyampaikan pesan kepada penerima pesan.
- b. Isi pesan, merupakan informasi yang hendak disampaikan untuk menjalin interaksi dengan orang lain.
- c. Saluran (media komunikasi), merupakan metode atau alat yang digunakan

untuk menyampaikan informasi.

- d. Komunikasikan, merupakan penerima pesan yang disampaikan dari komunikator.
- e. *Feedback* (umpan balik), merupakan salah satu tanda bahwa komunikasi telah terjadi yaitu adanya umpan balik. Komunikasi dianggap berhasil jika terdapat umpan balik ini. Umpan balik adalah tanggapan atau respon terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak-pihak yang terlibat.

Setelah membahas elemen-elemen komunikasi, penting untuk memahami fungsi komunikasi, hal ini menjadi krusial terutama dalam konteks komunikasi pemberdayaan. Hal ini dapat menjadikan pesan yang disampaikan lebih efektif dalam memberdayakan penerima pesan melalui interaksi yang lebih berdampak positif. Adapun fungsi komunikasi menurut Dewi (2019) terdiri dari:

- a. Informasi

Komunikasi berfungsi untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi, fakta, pesan, serta pendapat yang kaitannya dengan aspek-aspek pembangunan masyarakat.

- b. Sosialisasi

Komunikasi juga berperan dalam kegiatan sosialisasi yang mempermudah interaksi antara anggota masyarakat.

- c. Motivasi

Fungsi komunikasi pada konteks ini yaitu menjadi peran pendorong untuk menginspirasi dan menjadi motivasi setiap individu dalam masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

- d. Kebudayaan

Komunikasi membantu dalam mengembangkan kebudayaan.

- e. Hiburan

Komunikasi juga berfungsi sebagai salah satu media hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat di tengah kesibukan pembangunan.

- f. Integrasi

Komunikasi berfungsi dalam menciptakan integrasi, yang berarti bahwa komunikasi mampu menjadi penghubung di antara perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam bermasyarakat.

- g. Inovasi

Komunikasi berfungsi dalam mendorong munculnya inovasi baru yang hadir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat terkait dengan potensi yang ada.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen dan fungsi komunikasi, dapat dilihat betapa pentingnya komunikasi dalam upaya pemberdayaan lingkungan. Dengan memanfaatkan komunikasi sebagai alat, individu dan komunitas dapat lebih efektif dalam menggalang dukungan, membangun kesadaran, serta menggerakkan tindakan konkret untuk memajukan kesejahteraan lingkungan. Maka dari itu, komunikasi bukan hanya sekadar instrumen untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan kekuatan yang memicu perubahan positif dalam usaha melestarikan dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup bagi seluruh masyarakat.

Pemberdayaan lingkungan adalah gerakan peduli lingkungan, pembersihan sampah dan kotoran, lalu dijadikan tempat yang layak huni. Faktor pendorong kegiatan pemberdayaan lingkungan yaitu kesadaran atau kemauan masyarakat serta komunitas pemberdayaan yang dapat membantu di lingkungan sekitar. Dilakukannya pemberdayaan lingkungan bermaksud agar kesadaran dan partisipasi masyarakat meningkat dalam merawat dan memperbaiki kondisi lingkungan tempat tinggal. Kesadaran dan kemauan masyarakat merupakan faktor pendorong kegiatan pemberdayaan lingkungan mencakup kesadaran atau kemauan masyarakat:

- a. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup seringkali menjadi pendorong utama dalam memulai dan menjalankan kegiatan pemberdayaan lingkungan. Ketika masyarakat menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan dari upaya menjaga lingkungan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Komunitas pemberdayaan: Komunitas yang memiliki fokus pada pemberdayaan lingkungan juga memainkan peran penting dalam mendorong dan mendukung kegiatan tersebut. Komunitas ini biasanya terdiri dari individu-individu yang peduli terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk bekerja sama dalam upaya memperbaiki kondisi lingkungan di sekitar mereka.

Cox (dalam Ardian, 2018) menjabarkan bahwa bidang kajian komunikasi lingkungan terdiri dari:

- a. Retorika dan wacana lingkungan, yaitu bidang terluas dalam kajian komunikasi lingkungan meliputi aspek retorika dari pengelola lingkungan, tulisan yang membahas topik lingkungan, kampanye *public relations* usaha terkait lingkungan, serta alat publikasi dan situs web yang fokus pada isu-isu lingkungan.
- b. Media dan jurnalisme lingkungan, yaitu bidang kajian yang menitikberatkan pada cara publikasi, promosi, program bisnis, dan situs web yang berisi isu-isu tentang keadaan lingkungan dan alam, serta dampak terhadap perilaku masyarakat.
- c. Partipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan isu lingkungan.
- d. Edukasi publik dan kampanye advokasi (*social marketing*), yaitu bidang kajian yang melibatkan kampanye-kampanye untuk mengubah perbuatan masyarakat guna memperoleh tujuan sosial atau lingkungan yang diharapkan.
- e. Kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik, yaitu bidang kajian dengan mengeksplorasi model-model alternatif untuk menangani ketidakpuasan terhadap keterlibatan publik dan teknik penyelesaian masalah. Fokus utamanya adalah pada kolaborasi yang melibatkan para pihak yang terlibat dalam pembahasan penyelesaian masalah, bukan dalam bentuk pembelaan atau debat.
- f. Komunikasi risiko, bidang kajian yang melakukan evaluasi strategi komunikasi kesehatan teknis hingga pendekatan modern yang mempertimbangkan persepsi risiko masyarakat terhadap informasi kesehatan, bidang studi ini telah berkembang dari yang tradisional ke yang lebih kontemporer.
- g. Representasi isu lingkungan dalam budaya populer dan *green marketing*, yaitu bidang kajian yang mempelajari bagaimana pemanfaatan media, seperti gambar, musik, acara televisi, fotografi, dan promosi untuk memengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Cox (dalam Ardian, 2018) menarik kesimpulan bahwa komunikasi lingkungan didefinisikan sebagai cabang spesifik dalam ilmu komunikasi yang terdiri dari beberapa bidang kajian yang berbeda atau interdisipliner. Meskipun

beragam, terdapat dua fungsi utama dalam komunikasi lingkungan yang terdiri dari:

- a. Fungsi pragmatis, mencakup peran guna memberikan arahan, pendidikan, rujukan pengingat, dan persuasi.
- b. Fungsi konstitusif, yaitu bahasa dan simbol-simbol lainnya membantu membentuk cara kita memahami realitas dan karakteristik masalah lingkungan.

Menurut Cox (dalam Ardian, 2018) hubungan antara wacana, komunikasi, dan pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi manusia pada dasarnya adalah sikap dan perilaku yang berkaitan dengan isu lingkungan seluruhnya dipengaruhi oleh komunikasi. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai lingkungan menjadi ruang publik yang krusial.
- b. Kolaborasi adalah model komunikasi yang terbuka di mana pihak yang berpartisipasi melakukan kerja sama untuk menyelesaikan konflik masalah lingkungan. Kolaborasi terjadi dalam percakapan yang memusat perhatian pada sasaran jangka panjang, proses pembelajaran, dan pembagian kewenangan. Dalam situasi tertentu, kolaborasi bertujuan mencapai kesepakatan melalui kesepakatan, diskusi akan selesai apabila setiap pihak sudah mengungkapkan pandangan mereka dan menemukan kesamaan.
- c. Pemangku kepentingan adalah konsep kunci yang terkait erat dengan kolaborasi, di mana para pihak yang terlibat dalam konflik masalah memiliki kepentingan yang nyata dalam hasil yang dicapai. Kerja sama yang berhasil berawal dengan para pemangku kepentingan yang duduk bersama untuk terlibat dalam usaha menyelesaikan masalah.

Disiplin komunikasi lingkungan dalam beberapa tahun terakhir memiliki fokus utama yaitu mengenai isu perubahan iklim. Berbeda dengan penyuluhan pertanian, komunikasi lingkungan, khususnya mengenai perubahan iklim, lebih fokus pada partisipasi dan pandangan masyarakat terhadap risiko perubahan iklim, sedangkan komunikasi pertanian cenderung lebih terfokus pada kelompok target tertentu. Dalam konteks pembangunan, masyarakat berpendapatan rendah cenderung menjadi kelompok yang paling rentan terhadap resiko dampak lingkungan seperti perubahan iklim, kekurangan energi, terkena penebangan hutan, penyalahgunaan sumber daya alam yang berlebihan, dan cuaca ekstrem.

Dalam hal ini, komunikasi lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan masalah keberlanjutan.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Yakin, 2023 hal. 3) metodologi kualitatif termasuk langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari beberapa individu serta perilaku yang dapat diobservasi. Sedangkan menurut Creswell (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi, pandangan dunia, dan menggunakan perspektif teoritis, serta mencakup studi tentang masalah sosial yang berkaitan dengan manusia (hal. 53). Jadi, penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai usaha untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok, seperti pemberdayaan masyarakat dan komunikasi pemberdayaan lingkungan. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data observasi yang lebih dalam, memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta di sekitar Sungai Gajah Wong. Hal ini melibatkan analisis perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara komprehensif, serta disampaikan dengan kata-kata dan bahasa yang alami secara deskriptif (Moleong, 2017, hal. 6).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2007) fenomenologi adalah studi yang menggambarkan makna dari pengalaman hidup seseorang terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Creswell juga menjelaskan bahwa pendekatan ini berfokus pada penggambaran kesamaan pengalaman yang dimiliki oleh semua partisipan ketika mereka mengalami suatu peristiwa atau fenomena. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggabungkan pengalaman individu menjadi deskripsi esensi yang bersifat universal (hal. 57).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam KOPHI, Gambiran, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Narasumber

Peneliti memilih beberapa narasumber untuk dijadikan sebagai informan penelitian yang terlibat dalam program pemberdayaan edukasi mengenai pentingnya

keberadaan air bersih kepada masyarakat di sekitar Sungai Gajah Wong yang diinisiasi oleh Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta. Beberapa yang akan menjadi narasumber di antaranya, perwakilan dari KOPHI Yogyakarta selaku pengelola program, fasilitator program Sekolah Alam, tokoh masyarakat lokal yang memiliki pengaruh di lingkungan sekitar, serta warga yang tinggal di sekitar Sungai Gajah Wong selaku peserta pemberdayaan edukasi air bersih.

4. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari seorang narasumber atau informan selama proses penelitian. Untuk mengumpulkan dan memperoleh data ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

1) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Menurut Nasutin (dalam Yakin, 2023, hal. 86) observasi adalah fondasi dari seluruh pengetahuan ilmiah. Saat pelaksanaan observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung di lapangan, melakukan catatan lapangan, rekaman audio, atau video. Dengan melakukan observasi peneliti mampu memperoleh data yang mendalam dan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai konteks sosial dan fenomena yang diteliti.

2) Wawancara

Tahap berikutnya yaitu peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data penelitian yang lebih spesifik. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan secara langsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Moleong, 2017).

3) Dokumentasi

Tahap selanjutnya adalah dokumentasi, di mana peneliti mengambil gambar atau foto dan video selama proses wawancara dan observasi. Dokumentasi ini kemudian akan digunakan sebagai data penelitian yang relevan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung, melainkan berasal dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian terdahulu, skripsi terdahulu, literatur, dan dokumen-dokumen lain yang menunjukkan informasi relevan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Menurut Rokhani (2023) analisis data bertujuan untuk memperoleh dan merumuskan-merumuskan pertanyaan spesifik, yang jawabannya dapat ditemukan melalui hasil rekaman yang sudah ada atau dari pengumpulan data selanjutnya (hal. 65). Analisis data yaitu proses kegiatan mengorganisir sekaligus menyusun data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk mengidentifikasi tema berdasarkan data yang tersedia. Proses analisis data ini melibatkan pengaturan, penyusunan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian data (Rokhani, 2023, hal. 107). Sedangkan analisis data kualitatif diartikan sebagai upaya untuk mengkategorikan data, mensintesis informasi, mengkaji, dan menemukan aspek-aspek penting yang perlu dipelajari dan disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2017).

Terdapat model analisis data Miles and Huberman yang termasuk dalam kategori analisis data kualitatif dengan interaktif dan terus menerus, sehingga data yang diperoleh mencapai tahapan yang jenuh, artinya jawaban dan informasi yang diterima sudah sama dan konsisten.

Peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Proses analisis data ini dilakukan secara intensif, interaktif, dan berkelanjutan hingga semua data telah dianalisis secara menyeluruh. Beberapa tahapan dalam analisis model Miles dan Huberman (dalam Rokhani, 2023) terdiri dari:

a. Pengumpulan data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh setelah proses penelitian lapangan. Data ini dihasilkan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian disimpan dalam bentuk arsip, catatan lapangan, rekaman wawancara, foto, dan data lainnya. Tahapan ini bertujuan untuk mengintegrasikan semua data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap di mana peneliti memilih, memusat perhatian, menyederhanakan, mengekstrak, dan mentransformasikan data mentah yang telah didapatkan selama penelitian lapangan. Pada tahap ini, dilakukan juga unitasi data yaitu proses identifikasi informasi yang dimuat dari hasil percakapan atau dialog yang relevan dengan topik penelitian dan dilakukan juga kategorisasi data yaitu proses pengelempokan informasi yang telah didapatkan agar memudahkan analisis lebih lanjut. Menurut Rokhani (2023), reduksi data melibatkan merangkum, memilih tema, menyusun kategori, dan mengidentifikasi pola tertentu agar data memiliki arti hingga Menyusun data menuju pengambilan kesimpulan (hal. 111). Dengan kata lain, proses kegiatan reduksi ini dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan selama pelaksanaan penelitian untuk menghasilkan ringkasan inti dari data dan informasi yang didapat. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan (Rokhani, 2023, hal. 112). Data yang diperoleh selama observasi biasanya sangat kompleks dan sering kali terdiri dari data yang tidak sesuai dengan tema penelitian, bercampur dengan data yang relevan. Oleh karena itu, peneliti perlu meringkas data tersebut dan menghilangkan informasi yang tidak berkaitan dengan tema penelitian melalui proses reduksi data agar dapat dipastikan bahwa data yang diolah mencakup dalam ruang lingkup penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data atau *display* data merupakan proses memaparkan data setelah melakukan proses reduksi data. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan menggunakan ringkasan, diagram, keterkaitan antar kategori, dan pola (Rokhani, 2023, hal. 113). Dengan demikian, pada tahapan ketiga ini, informasi yang telah tersusun secara sistematis akan menghasilkan Kesimpulan atau keputusan serta dasar untuk pengambilan tindakan. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kondisi objek yang diteliti. Tahap penyajian data dapat disajikan dengan berbagai cara, termasuk dalam bentuk penjelasan singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, pola, dan metode serupa.

d. Verifikasi data

Tahap terakhir, adalah verifikasi data atau kesimpulan, di mana peneliti melakukan akan mengevaluasi atau memeriksa temuan data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan diuraikan dengan rapi. Dari sini, kesimpulan akan diambil berdasarkan data-data yang didapat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap makna dari data yang dikumpulkan dengan menemukan keterkaitan, persamaan, atau perbedaan di antaranya. Menurut Siyoto dan Sodik (dalam Rokhani, 2023, hal. 115), kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan sejauh mana pernyataan subjek penelitian yang cocok dan relevan dengan konsep dasar dalam penelitian.

6. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Februari, mencakup serangkaian observasi mendalam untuk mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah KOPHI

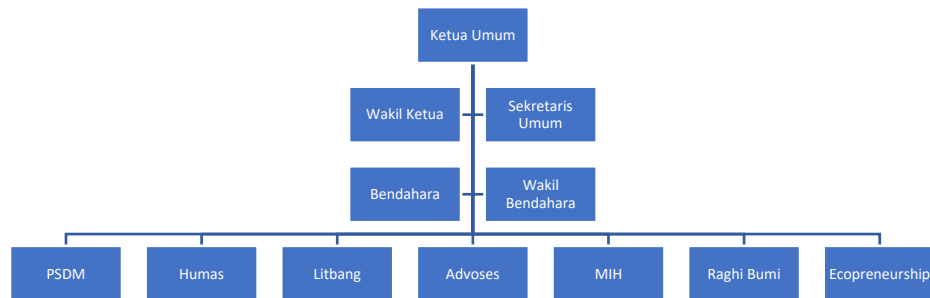
Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) merupakan sebuah komunitas pemberdayaan yang peduli dengan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. KOPHI didirikan oleh tiga orang mahasiswa yang bernama Yudithia berasal dari kampus Universitas Indonesia, Lidwina Marcella berasal dari kampus London School of Public Relation, dan Agusman Pranata berasal dari kampus President University. KOPHI berdiri sejak tanggal 28 Oktober 2010 dan ditetapkan resmi pada tanggal 30 Oktober 2010 di Museum Bank Mandiri Jakarta melalui deklarasi yang dihadiri oleh beberapa organisasi mahasiswa Jabodetabek. Anggota KOPHI saat awal terbentuk yaitu terdapat 50 orang. Setelah satu tahun diresmikan, 2011 KOPHI berhasil menyelenggarakan kongres nasional pertama yaitu dengan mengumpulkan 13 provinsi Indonesia di kampus FISIP Universitas Indonesia. Pada tahun 2012 kongres nasional kedua dilaksanakan di Taman Mini Indonesia. Tahun 2013 KOPHI memiliki kepengurusan mencapai di 17 provinsi Indonesia.

KOPHI aktif berjalan di 14 provinsi Indonesia di antaranya DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Aceh, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Kedudukan komunitas ini ialah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berbadan hukum. KOPHI memiliki 2 (dua) tujuan utama antara lain:

1. Mempersatukan generasi muda Indonesia untuk peduli dan tanggap demi terwujudnya lingkungan hidup Indonesia yang lestari.
2. Memberikan edukasi kepada generasi muda untuk peka dan peduli terhadap isu-isu lingkungan hidup di Indonesia.

B. Struktur Kepengurusan KOPHI

Struktur Kepengurusan KOPHI D.I.Yogyakarta



Gambar 2.1 Struktur Kepengurusan
Sumber: Booklet KOPHI Yogyakarta

C. Visi dan Misi KOPHI

KOPHI memiliki visi dan misi kepengurusan yang menjadi pedoman utama dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan lingkungan di D.I Yogyakarta.

Visi Kepengurusan:

“Menjadi wadah dan penggerak generasi muda Yogyakarta dalam berpikir, bertindak, dan berkontribusi secara nyata dalam penanggulangan krisis iklim dan ekologi D.I. Yogyakarta.”

Misi Kepengurusan:

1. Menciptakan budaya organisasi yang bersifat kekeluargaan, profesional, aman, ramah, gotong royong, dan inklusif.
2. Melampaui sistem politik dan menggerakkan *campaign* berkelanjutan dalam pelestarian lingkungan hidup yang sesuai dengan kondisi iklim di Yogyakarta.
3. Menyebarkan kebenaran atas kerusakan ekologis secara konsisten yang terjadi di sekitar dengan data yang bisa dipertanggung jawabkan.
4. Mewujudkan keselarasan antara manusia, satwa, dan lingkungan melalui kegiatan mewarnai elemen masyarakat yang berorientasi mengedepankan aspek “*harmony in ecology*.”
5. Menjadikan kader KOPHI Yogyakarta sebagai teladan dalam perilaku keseharian yang mengedepankan aspek *ecological-sentris* dalam berpikir, bertindak, dan juga berkontribusi.

6. Meningkatkan peran aktif KOPHI Yogyakarta dalam mengadvokasi dan menyikapi permasalahan ekologis di sekitar Yogyakarta sesuai dengan perannya.

D. Fokus Program dan Campaign Utama KOPHI

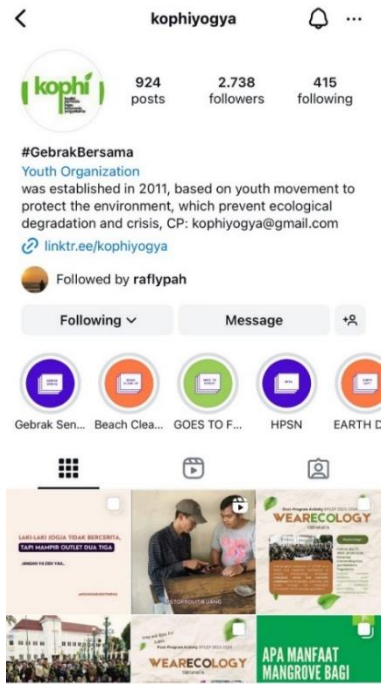
Setelah memahami visi dan misi KOPHI yang berfokus pada penanggulangan krisis iklim dan ekologi, fokus program dan kampanye utama KOPHI dirancang untuk menjawab tantangan-tantangan ekologis yang ada di D.I Yogyakarta. Fokus tersebut yaitu:

1. Sungai, Air Bersih, dan Sanitasi Layak
2. Reforma Agraria dan Ekstraktifisme
3. Perubahan Iklim
4. Sampah
5. Konservasi dan Keanekaragaman Hayati
6. Ruang Terbuka Hijau

Salah satu program unggulan KOPHI adalah Sekolah Alam Gajah Wong, yang menjadi contoh nyata dari komitmen terhadap pelestarian lingkungan, khususnya terkait masalah sungai. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem sungai. Sungai Gajah Wong dipilih karena situasinya yang memprihatinkan dipenuhi sampah rumah tangga dan limbah pabrik, menjadikannya salah satu titik kritis pencemaran di D.I Yogyakarta. Melalui Sekolah Alam Gajah Wong, KOPHI tidak hanya berupaya mengurangi pencemaran sungai tetapi juga membangun kesadaran masyarakat bahwa krisis sampah di Yogyakarta adalah masalah yang mendesak. Program ini mengajarkan praktik pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, seperti memilah sampah dan memanfaatkan limbah organik, serta mendorong kolaborasi antara masyarakat, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Dengan adanya pemberdayaan ini, KOPHI berharap dapat membawa perubahan yang nyata, menjadikan Sungai Gajah Wong sebagai simbol dari upaya kolektif menjaga lingkungan yang lebih baik untuk masa depan.

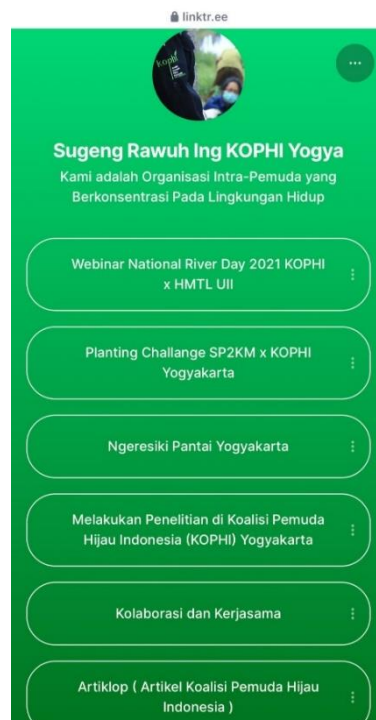
E. Sosial Media KOPHI

Sebagai komunitas yang berfokus dalam kampanye lingkungan, KOPHI memiliki akun Instagram dengan *username* @kophiyogya. Akun Instagram tersebut untuk menjangkau lebih banyak orang dan menginspirasi aksi nyata demi kelestarian alam.



Gambar 2.2 Akun Instagram
Sumber: Akun Instagram KOPHI Yogyakarta

Pada akun Instagram @kophiyogya terdapat tautan yang tertera di bio untuk memudahkan orang mengakses informasi penting terkait komunitas. Tautan tersebut mencakup berbagai informasi seperti, kolaborasi webinar dengan komunitas lain, informasi kegiatan bersih-bersih lingkungan, informasi terkait penelitian di KOPHI Yogyakarta, jurnal karya anggota KOPHI, dan akses langsung ke *website* KOPHI.



Gambar 2.3 Tautan di Bio Instagram @kophiyogya
Sumber: Instagram KOPHI Yogyakarta

F. Kolaborasi

KOPHI menjalin kolaborasi dengan berbagai komunitas pecinta lingkungan untuk memperluas dampak positif dari kampanye-kampanye yang dijalankan. Salah satu program kolaborasi yang menarik yaitu WEARECOLOGY, sebuah event yang melibatkan 10 komunitas lingkungan.



Gambar 2.4 Kolaborasi KOPHI dengan Komunitas Lain
Sumber: Feed Instagram KOPHI Yogyakarta

Event tersebut dirancang dengan rangkaian kegiatan yang edukatif dan inspiratif, meliputi:

- a. Talkshow mengenai mitigasi bencana dan lingkungan hidup



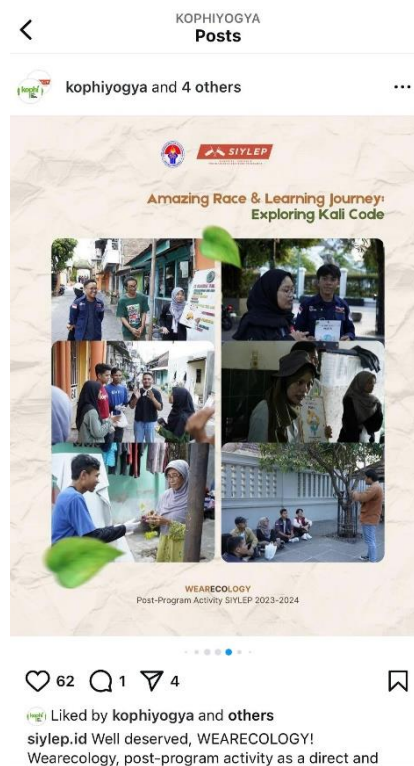
Gambar 2.5 Kegiatan Talkshow event kolaborasi
Sumber: Feed Instagram KOPHI Yogyakarta

b. Workshop kerajinan tangan yang memanfaatkan sampah sebagai bahan utama



Gambar 2.6 Kegiatan Workshop Event Kolaborasi
Sumber: Feed Instagram KOPHI Yogyakarta

c. Lomba menakjubkan dan perjalanan pembelajaran



Gambar 2.7 Kegiatan Lomba dan Perjalanan Pembelajaran Event Kolaborasi
Sumber: Feed Instagram KOPHI Yogyakarta

d. Aksi bersih-bersih sungai dan Malioboro



Gambar 2.8 Kegiatan Bersih-Bersih Event Kolaborasi
Sumber: Feed Instagram KOPHI Yogyakarta

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti telah memperoleh data dan informasi yang relevan melalui metode wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan tiga informan, yaitu Ketua KOPHI Yogyakarta, fasilitator program pemberdayaan KOPHI Yogyakarta, dan perwakilan peserta program pemberdayaan di daerah Sungai Gajah Wong. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait penerapan komunikasi pemberdayaan dalam program Sekolah Alam yang dilakukan KOPHI Yogyakarta, serta upaya yang dilakukan KOPHI Yogyakarta dalam menghadapi kendala selama proses pemberdayaan dan solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

A. Temuan Penelitian

1. Program Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta

a. Tujuan Program Sekolah Alam

Sekolah Alam yang diinisiasi oleh KOPHI Yogyakarta lahir dari kebutuhan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap permasalahan lingkungan, khususnya di bantaran sungai Gajah Wong. Program dirancang secara kolaboratif oleh seluruh anggota KOPHI yang terbagi dalam lima divisi utama, yaitu Litbang (Penelitian dan Pengembangan), PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia), Kewirausahaan, Humas, dan Media.

“Merancang pastinya bareng teman-teman ya, karena di KOPHI ada 5 (lima) divisi, yaitu Litbang PSDM, Kewirausahaan, Humas, dan Media. Nah itu kita bareng-bareng analisis gimana caranya dari KOPHI itu bisa punya kontribusi ke permasalahan lingkungan.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Proses perancangan program dimulai dengan analisis kondisi lingkungan sekitar sungai Gajah Wong serta identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat. Salah satu fokus utama program Sekolah Alam yaitu permasalahan air di wilayah Umbulharjo. Sepiawan selaku Ketua KOPHI menyatakan bahwa permasalahan air bersih di Yogyakarta memang menjadi isu utama yang perlu mendapat perhatian. Hal ini juga didukung oleh informasi dari Pak Agus salah satu tokoh di wilayah Umbulharjo daerah sekitar sungai Gajah Wong, yang menjelaskan bahwa Umbulharjo memiliki sejarah panjang terkait sumber mata air.

“Nah, terus untuk program air bersih itu sendiri kenapa, karena kebetulan aku juga skripsi di sana ya, nah terus aku dikasih tau sama pa Agus selaku

tokoh di Gajah Wong kalau di Jogja itu memang air bersih jadi masalah utama. Jadi, diceritain awal mula sejarahnya Umbulharjo, kenapa disebut Umbulharjo itu karena di sana tuh tadinya Kecamatan yang banyak mata airnya, makanya namanya umbul, umbul itu air kalau bahasa Jawa. Tapi, seiring berjalannya waktu dari sebelum tahun 2000 itu masih ada 20 mata air, dan sekarang tuh cuma tinggal kurang dari 10 menyusut jumlahnya.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Penyusutan jumlah mata air di Umbulharjo bukan fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan akibat dari berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan wilayah dan aktivitas manusia. Sepiawan menyatakan bahwa salah satu penyebab utama berkurangnya mata air karena meningkatnya jumlah penduduk yang semakin banyak menggunakan air tanah.

“Penyusutan jumlah mata air itu banyak alasannya, yang paling mudah untuk dijadikan salah satu analisis penyebab itu karena makin banyak orang yang tinggal di situ, jadi makin banyak orang nyedot air, karena air yang harusnya dari tanah nimbul ke atas ke mata air itu meluap ke sungai, itu akhirnya ya diserap sama warga menggunakan sedot pompa masuk ke tandon air sehingga dikonsumsi oleh mereka sendiri. (Sepiawan, 15 November 2024).

Program Sekolah Alam bukan sekedar inisiatif dibuat tanpa sadar, melainkan permasalahan air di Umbulharjo memiliki relevansi historis yang kuat, sehingga menjadi isu penting untuk diangkat agar masyarakat semakin menyadari urgensi. Sepiawan menegaskan bahwa tujuan utama KOPHI bukan untuk menyediakan solusi teknis dalam bentuk penyediaan infrastruktur air secara langsung, namun lebih fokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga sumber daya air. KOPHI berperan sebagai fasilitator yang membantu merancang program pemberdayaan agar lebih terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas.

“Nah, itu yang bikin concernnya pa Agus bahwa isu mata air adalah isu yang penting untuk dinaikan lagi di Umbulharjo, mengingat itu punya riwayat history sendiri juga. Jadi, sebenarnya program ini lahir dari kebutuhan masyarakat, kemudian KOPHI bantu rancang program ini agar terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Nah, itu kita support di komunitas, awalnya bukan karena gaya-gayaan dalam arti kita punya sumber untuk creating

program yang memang, oke nih kita punya program air, kita beli pipa beli ini, sebenarnya kita ga se power full itu ya. Tapi, kita tuh hanya sekedar naikin concern (memberi perhatian/peduli) bahwa isu air itu isu penting di Jogja.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Pernyataan Sepiawan menunjukkan bahwa motivasi utama di balik program Sekolah Alam bukan hanya sebatas penyediaan edukasi lingkungan, namun juga sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak nyata data permasalahan air, termasuk risiko bencana. Kejadian longsor di Banjar, Jawa Tengah, pada Tahun 2017 menjadi salah satu pemicu bagi KOPHI untuk mengangkat isu air bersih sebagai permasalahan lingkungan yang mendesak, terutama di sekitar sungai Gajah Wong. Menurut Sepiawan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara air dan bencana alam masih sangat minim. Maka dari itu, melalui program Sekolah Alam, KOPHI berupaya memberikan perspektif fokus pada permasalahan air yang kaitannya dengan air bersih, namun juga pentingnya keberlanjutan lingkungan dan mitigasi bencana.

“Tahun 2017 ada longsor besar banget di Banjar Jawa Tengah itu banyak banget korban orang meninggal. Jadi, itu yang kita rise up (bangkitkan) bahwa masalah air ini orang harus tahu kalo itu bisa bikin bencana, makanya program ini diadakan juga kita pengen memberikan pemahaman kalau masalah air itu menyeluruh dan perlu perhatian serius. Jadi ya kalau ditanya soal motivasi utamanya yang pasti pengen meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih sebagai isu lingkungan yang mendesak di Gajah Wong tepatnya.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Selain tujuan utama yang disampaikan Sepiawan, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya air bersih dan perubahan sumber daya air, program Sekolah Alam juga menyoroti persoalan mendasar terkait kebersihan lingkungan dan dampaknya terhadap kondisi air dan kesehatan masyarakat. Wega selaku fasilitator program Sekolah Alam mendapatkan masukan dari Pak Agus salah satu tokoh masyarakat di daerah sungai Gajah Wong, bahwasanya masih ada area yang memerlukan edukasi lebih lanjut mengenai lingkungan dan air bersih.

“Nah kebetulan kalau di Sekolah Alam ini kan di Gajah Wong kan kita biasanya komunikasikan ke tokoh di sana itu misal dikasih tau “ini mas di sini masih perlu edukasi” gitu kan. Misal di komplek sebelah kanan nih udah

sedikit ada kesadaran untuk lingkungan. Nah, harapan kami mungkin kalau mau anggap kalau pemberdayaan ke anak-anak itu kurang sebetulnya tidak, kita kan target ke anak-anak kan juga orang tuanya kan tetap ada peran gitu, jadi awarenessnya terbangun juga, maksudnya kita edukasikan ke anak-anak dulu nanti nyebar ke orang tua juga gitu.” (Wega, 22 Desember 2024).

Tujuan program Sekolah Alam yang difokuskan untuk anak-anak bukanlah sekedar bentuk pemberdayaan yang terbatas, namun juga strategi untuk menanamkan kesadaran lingkungan yang nantinya dapat menyebar ke orang tua hingga masyarakat yang lebih luas.

b. Jadwal Pemberdayaan Program Sekolah Alam

Kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, khususnya air bersih. Wega selaku fasilitator menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu. Pertemuan tersebut selain dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, namun juga dimanfaatkan sebagai sarana pendekatan informal kepada warga sekitar.

“Untuk kegiatan pemberdayaan itu dilaksanakan rutin, ada yang seminggu satu kali atau dua kali, itu dimanfaatkan untuk pendekatan informal kepada warga di Gajah Wong.” (Wega, 22 Desember 2024).

Kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam tidak hanya dilakukan secara formal, namun juga melalui pendekatan yang lebih fleksibel.

“Kebetulan ada anggota dari KOPHI yang rumahnya dekat dari Gajah Wong sering main ke sana. Kan kalau kita masuk ke masyarakat tidak cuma formalitas ya, misalnya satu kali edukasi langsung clear itu tidak seperti itu ya, jadi kita sering main ke sana kok, misal kita nimbrung di kegiatan TPQ di sana, ada kegiatan apapun kita nimbrung, tujuannya untuk membangun hubungan dan kalau nanti dilaksanakan kegiatan pemberdayaan supaya gampang kita sukses, pesan tersampaikan, misi kita tersampaikan gitu, jadi perlu hubungan dan komunikasi jangka panjang.” (Wega, 22 November 2024).

Terdapat beberapa anggota KOPHI yang rumahnya tidak jauh dari daerah sungai Gajah Wong, mereka sering kali melakukan kunjungan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat di sana. Kehadiran anggota KOPHI tidak terbatas pada kegiatan yang terjadwal, melainkan juga datang di aktivitas sehari-hari

seperti mengikuti kegiatan TPQ anak-anak atau kegiatan komunitas warga setempat, misalnya rapat. KOPHI melakukan kegiatan ini agar dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan warga, sehingga saat kegiatan pemberdayaan berlangsung, warga sebagai peserta dapat lebih mudah menerima pesan dan terciptanya interaksi yang berkelanjutan.

“Oh iya biasanya jumlah pesertanya itu kurang lebih sekitar 40, rame banget itu, jadi dari pihak KOPHI juga senang gitu gabung sama masyarakat di sana karena ya itu pada antusias, jiwa antusiasnya lumayan tinggi.” (Wega, Fasilitator program Sekolah Alam, 22 Desember 2024).

Hasil dari sering berkunjung dan melakukan interaksi dengan warga setempat, mereka jadi antusias apabila bertemu dengan anggota KOPHI. Setiap kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam biasanya dihadiri 40 peserta, hal ini menunjukkan tingkat partisipasi mereka yang cukup tinggi.

“Pernah juga waktu jadwal kegiatannya itu kurang, sedangkan warga di sini pengen ada kegiatan kaya program KOPHI, mereka kasih respon baik, sama mereka jadi lebih sering main ke kampung kita. Pernah juga ada tetangga yang bilang kalau pengen lebih banyak diadain program buat anak-anak, mungkin ya biar anak-anaknya gak banyak main yang gak manfaat ya mba, biar anak-anaknya lebih aktif sama kegiatan positif, mereka pun cepet tanggap langsung bikin sesi tambahan khusus anak-anak.” (Jakroni, Peserta Program Sekolah Alam, 20 Desember 2024).

Sering kali warga atau peserta di daerah sungai Gajah Wong meminta agar kegiatan pemberdayaan itu terus ada dan peserta mendapatkan umpan balik yang baik dari pihak KOPHI. Terdapat juga warga yang menyarankan untuk menambahkan jadwal khusus anak-anak agar mereka lebih banyak terlibat di kegiatan positif. Pihak KOPHI selalu berupaya agar kegiatan pemberdayaan di daerah sungai Gajah Wong selalu berjalan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa program Sekolah Alam memiliki ketertarikan yang cukup tinggi dan dianggap memiliki dampak positif.

c. Fasilitator Program Sekolah Alam

Dalam menjalankan program Sekolah Alam, KOPHI Yogyakarta memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Badan Kepengurusan Harian (BPH) dan anggota yang terbagi ke dalam beberapa divisi.

“Kalau saat ini, Badan Kepengurusan Harian (BPH) KOPHI Yogyakarta ada lima orang, yaitu ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara. Struktur ini tuh buat mastiin kalau adanya koordinasi yang baik dalam menjalankan sebuah komunitas.” (Naina, Sekretaris KOPHI Yogyakarta, 28 Februari 2025).

Badan Kepengurusan Harian terdiri dari lima orang yang memiliki peran strategis, yaitu Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, dan Wakil Bendahara. Struktur tersebut tujuannya untuk memastikan adanya koordinasi yang baik dalam menjalankan suatu komunitas atau organisasi.

“Divisi ada beberapa ya, kami memiliki tujuh divisi, divisi-divisi itu yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek program, seperti program Sekolah Alam ini. Masing-masing divisi punya tugasnya sendiri-sendiri. Divisi-divisi di sini cukup jelas yang artinya antar divisi satu sama lain itu saling mendukung, sehingga setiap kegiatan yang kami jalankan bisa berjalan dengan efektif dan terarah. Dengan struktur ini, kami berusaha bisa selalu mengoptimalkan peran masing-masing anggota agar visi dan misi KOPHI Yogyakarta dapat terwujud secara maksimal.” (Naina, Sekretaris KOPHI Yogyakarta, 28 Februari 2025).

Struktur KOPHI Yogyakarta dirancang agar setiap divisi memiliki peran yang saling mendukung dalam menjalankan program, termasuk program Sekolah Alam. Dengan adanya tujuh divisi yang memiliki tugasnya masing-masing, agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan lebih efektif dan terarah. Pembagian tugas yang jelas dapat mengoptimalkan peran masing-masing anggota, sehingga tujuan dan visi organisasi dapat tercapai dengan maksimal.

“Oke dimulai dari litbang, humas, PSDM, Advokasi, MIH atau Media Informasi Hijau, terus ada Raghi Bumi, sama yang terakhir itu Ecopreneurship. Untuk saat ini itu sih divisi-divisi yang ada di KOPHI. Untuk tugasnya sendiri kalau litbang itu divisi yang paling dekat sama hal-hal tentang keilmuan, mereka yang biasanya bikin seminar, diskusi, atau ngurusin konten edukasi yang berbasis riset. Kalau divisi humas ini bagian yang pegang komunikasi sama pihak luar, kaya misal kalau ada kerjasama, undangan, atau mau kolaborasi sama instansi atau komunitas lain itu urusannya humas. Misal kaya hubungin tokoh masyarakat di Gajah Wong saat itu ke Pak Agus, nah itu humas dulu yang hubungi buat gimana-

gimananya. Nanti baru humas menyampaikan informasinya ke teman-teman di KOPHI.” (Naina, Sekretaris KOPHI Yogyakarta, 28 Februari 2025).

Saat ini KOPHI Yogyakarta terdapat tujuh divisi aktif, yaitu Litbang, Humas, PSDM, Advokasi, Media Informasi Hijau (MIH), Raghi Bumi, dan Ecopreneurship. Litbang merupakan divisi yang paling dekat dengan aspek keilmuan. Mereka berperan dalam merancang kegiatan literasi, seperti seminar, diskusi, serta menyusun konten edukatif yang berbasis riset. Sementara itu, divisi Humas berfungsi sebagai penghubung antara KOPHI dengan pihak eksternal, termasuk dalam hal menjalin komunikasi dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, instansi, maupun komunitas lain.

“Kalau PSDM ini mereka yang mengurusin pengembangan anggota, mulai dari rekrutmen anggota, pelatihan, sampai kegiatan internal buat jaga semangat para anggota. Ada juga advokasi ini lebih ke isu-isu ekologis yang butuh suara dan sikap dari KOPHI, mereka biasanya yang ngatur strategi atau turun ke lapangan buat investigas, yang mana mereka mencari tau secara langsung ke lapangan buat cari tau tentang masalah lingkungan yang sebenarnya terjadi.” (Naina, Sekretaris KOPHI Yogyakarta, 28 Februari 2025).

Divisi PSDM memiliki peran sentral dalam pengelolaan sumber daya manusia. Tugas mereka mencakup proses rekrutmen anggota, pelaksanaan pelatihan, hingga pengadaan kegiatan internal yang bertujuan untuk menjaga semangat dan kekompakan antar anggota. Sementara itu, divisi advokasi berfokus pada isu-isu ekologis yang membutuhkan perhatian dan sikap organisasi. Divisi advokasi bertanggung jawab dalam menyusun strategi advokasi, termasuk melakukan investigasi langsung ke lapangan.

“Abis itu ada MIH singkatan dari Media Informasi Hijau, divisi ini yang megang semua bentuk informasi dan publikasi. Mereka yang bikin desain, konten medsos, dokumentasi kegiatan, mereka itu kaya PDD lah kalau di kepanitiaan. Kalau divisi raghi bumi iniyang fokusnya ke pelestarian lingkungan secara langsung, misalnya aksi tenam pohon, praktek penjernihan air, bersihin sungai, dan aksi-aksi lain yang dilakuin secara langsung. Divisi yang terakhir itu ada ecopreneurship, ini divisi kewirausahaan lingkungan, mereka suka bikin produk-produk ramah

lingkungan atau pelatihan bisnis gitu di event-event tertentu.” (Naina, Sekretaris KOPHI Yogyakarta, 28 Februari 2025).

Divisi Media Informasi Hijau (MIH) bertugas dalam pengelolaan seluruh informasi dan publikasi, mulai dari pembuatan konten media sosial, desain visual, hingga dokumentasi kegiatan KOPHI. Kemudian ada divisi Raggi Bumi yang berfokus pada aksi-aksi pelestarian lingkungan secara langsung. Divisi yang terakhir yaitu Ecopreneurship yang bergerak dalam bidang kewirausahaan lingkungan. Divisi ini seringkali mengembangkan produk-produk ramah lingkungan serta menyelenggarakan pelatihan bisnis dalam berbagai event.

KOPHI Yogyakarta membentuk sistem fasilitator yang terkoordinasi melalui struktur organisasi yang terdiri dari BPH dan tujuh divisi fungsional. Setiap divisi berperan sesuai bidangnya, namun saling mendukung dalam pelaksanaan program Sekolah Alam. Fasilitator tidak terbatas pada latar belakang tertentu, melainkan merupakan hasil kolaborasi antaranggota yang memiliki komitmen terhadap isu lingkungan, sehingga mampu menjalankan edukasi lingkungan secara kolektif dan terarah.

d. Keterlibatan dan Pemahaman Peserta Pemberdayaan Program Sekolah Alam

Keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dilihat dari seberapa besar keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Dalam program Sekolah Alam, interaksi yang terjalin antara fasilitator dan peserta menjadi salah satu indikator efektivitas kegiatan.

“Kalau penilaianku sendiri sih peserta pemberdayaan itu baik anak-anak atau pun ibu-ibu enak ya diajak komunikasi, walaupun kita lebih sering ke anak-anak tapi kita juga pernah mengadakan kegiatan khusus ibu-ibu. Karena kita juga sistemnya praktek lalu menjelaskan topik jadi mereka lebih bisa mudah paham ya, ya itu karena dibarengi sama praktek jadi mereka udah ada bayangan kalau lagi dijelaskan materi karena sebelumnya mereka sudah mempraktekan. Biasanya juga mereka suka ada yang nanya, kita nagkapnya dari situ sih, kalau dia bertanya soal topik yang lagi dibahas itu berarti dia paham arahnya kemana.” (Sepiawan, Ketua KOPHI Yogyakarta, 2024).



Gambar 3.1 Memperagakan Cara Mencuci Tangan
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

Menurut Sepiawan, peserta anak-anak maupun ibu-ibu cukup mudah diajak berkomunikasi dan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Walaupun program Sekolah Alam lebih sering melibatkan anak-anak, kegiatan khusus masyarakat dewasa juga pernah dilaksanakan guna memperluas jangkauan pemberdayaan. Peserta pemberdayaan program Sekolah Alam dapat lebih mudah memahami pesan dan materi yang disampaikan karena fasilitator menerapkan metode praktek terlebih dahulu sebelum masuk ke sesi penjelasan teori. Sepiawan menekankan bahwa sering kali terdapat peserta yang aktif bertanya menunjukkan pemahaman mereka terhadap pesan atau materi yang dibahas.

“Contoh konflik yang berat gitu sih kayanya tidak ada ya, tapi kita tuh sering ngadain diskusi jadi beberapa kelompok untuk mencari solusi dari masalah yang ada. Kaya waktu itu ada ibu-ibu yang mengusulkan bikin tempat sampah dari barang bekas, karena saat itu lagi maraknya sampah akibat minimnya kesadaran masyarakat di sana tentang buang sampah. Lalu ya kita diskusi tentang membuat tempat sampah dari barang bekas agar lebih banyak tempat sampah di dekat kita, kita diskusi barang bekasnya itu menggunakan apa yang bisa dimanfaatkan, terus perlu bahan apa aja, sama bakal efektif atau malah kurang berdampak atau tidak buat masyarakat di sana. Biasanya dengan adanya diskusi kaya gitu kita bisa nemuin solusi, apalagi diskusinya pakai metode bikin kelompok kecil gitu jadi lebih efektif.”
(Sepiawan, Ketua KOPHI Yogyakarta, 15 November 2024).

Peserta termasuk ibu-ibu maupun anak-anak tidak mengikuti program secara pasif namun juga berkontribusi dalam mengusulkan solusi terhadap permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Terdapat ibu-ibu yang mengajukan usulan pembuatan tempat sampah dari barang bekas, karena saat itu sedang banyak sampah yang tidak teratur. Hal tersebut diutarakan oleh peserta

pemberdayaan karena minimnya kesadaran masyarakat dan khawatir sampah di sungai semakin banyak yang dapat menyebabkan kurangnya air bersih. Usulan tersebut didiskusikan oleh fasilitator dan peserta pemberdayaan, seperti kebutuhan bahan untuk membuat tempat sampah dan memikirkan dengan matang agar tempat sampah yang dibuat efektif digunakan dan dapat berdampak baik. Dengan melakukan diskusi seperti itu dapat menemukan solusi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

“Cuma kita bisa memastikan kalau itu ada berkelanjutan, contohnya kaya sekolah alam yaitu bentuk dari akumulasi kegiatan yang continues (berlanjut) yang kita harapkan, seperti kita educate tentang air; kedua tentang keanekaragaman lingkungan hidup, jadi ketika mereka ikut kegiatan itu lagi mereka tau bahwa kita tuh memang educate mereka tentang hal-hal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Setiap kali kita ke daerah Gajah Wong juga di sana kita bisa mantau perkembangan kebiasaan mereka, yang tadinya sering menggunakan air kotor jadi lebih memilih-milih air yang bersih. Tapi pasti ada lah perubahan atau perbaikan dari peserta itu sendiri, kita percaya sebenarnya mereka juga pasti paham tentang hal-hal kaya gitu tapi mungkin perlu membiasakan dan masih perlunya arahan.” (Sepiawan, Ketua KOPHI Yogyakarta, 15 November 2024).

Program Sekolah Alam dirancang sebagai kegiatan berkelanjutan, khususnya mengenai pentingnya air bersih dan keanekaragaman lingkungan hidup. Setiap kali pihak KOPHI mengunjungi daerah sungai Gajah Wong, mereka memantau perkembangan perilaku kebiasaan masyarakat, terutama dalam penggunaan air bersih dan sampah yang biasanya dibuang ke sungai. Salah satu perubahan yang terlihat dari perilaku masyarakat yaitu meningkatnya kesadaran mereka dalam memilih air yang lebih bersih dibandingkan sebelumnya. Walaupun pada dasarnya masyarakat atau peserta sudah memahami pentingnya air bersih, namun mereka tetap memerlukan bimbingan dan arahan agar kebiasaan tersebut dapat diterapkan secara konsisten. Dengan diadakannya edukasi yang terus berulang, pihak KOPHI berharap peserta atau masyarakat di daerah sungai Gajah Wong semakin terbiasa dan mampu menerapkan pola hidup yang lebih sehat dan peduli terhadap lingkungan.

“Itu kalau kita gampang aja, kan kita langsung peragaan langsung praktek di tempat, ada juga program menanam pohon di sana, ya apa yang kita

contohkan rata-rata masuklah, maksudnya misal kita filtrasi air, peserta bisa mempraktekannya dengan baik, bisa nyaring air menjadi lebih bersih di sana, program-programnya tersampaikan dengan baik karena hasil dari pesertanya baik anak-anak maupun ibu-ibu juga bagus, jadi sesuai sama indikator.” (Wega, Fasilitator program Sekolah Alam, 22 Desember 2024).



Gambar 3.2 Praktik Filtrasi Air
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

Fasilitator mengungkapkan bahwa mudah untuk menilai keterlibatan dan kepehaman peserta, karena program Sekolah Alam dilakukan secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek lapangan, fasilitator menyatakan peserta dapat memahami materi dengan lebih mudah. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pemberdayaan yaitu menanam pohon dan filtrasi air. Peserta baik anak-anak maupun ibu-ibu dapat mempraktekkan secara langsung cara menyaring air agar lebih bersih. Jadi, program dapat tersampaikan dengan baik, terbukti dari hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan.

“Semua antusias jadi kami menilai keterlibatan antara kami sendiri dengan warga dan informasi yang disampaikan ini dapat dipahami masyarakat dan masyarakatnya juga senang gitu kita mengadakan atau membantu program lingkungan di sana. Tokoh di sana mengharapkan agar banyak yang memberikan edukasi dan praktek-praktek kepada warga di Gajah Wong.” (Wega, Fasilitator program Sekolah Alam, 22 Desember 2024).

Antusiasme tinggi dari peserta menunjukkan bahwa keterlibatan antara fasilitator dan warga yang mengikuti pemberdayaan berjalan dengan baik. Informasi yang disampaikan oleh fasilitator dapat dipahami dengan baik oleh peserta, dan mereka merasa senang adanya program Sekolah alam. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat setempat juga mereka berhadap lebih banyak edukasi dan praktek langsung yang dapat diberikan kepada warga di sekitar sungai Gajah Wong agar kesadaran dan pemahaman mereka semakin meningkat mengenai isu lingkungan.

“Kalau dibilang sejauh mana materinya merubah perilaku peserta, ya kelihatan ada perubahan walaupun perlahan bukan yang langsung berubah banget. Setiap kita main ke Gajah Wong itu ada peningkatan, misal kita mengingatkan mengenai cuci tangan “cuci tangan tuh sebenarnya gini” dipraktekin juga. Kita ajarin cara yang benar, kenapa penting, dan dampaknya ke kesehatan mereka. Nah setelah itu kan kita bisa lihat di lapangan gimana perilaku mereka berubah yang mulai menerapkan kebiasaan baik. Misalnya anak-anak lebih memilah air untuk cuci tangan sebelum makan atau ibu-ibu mulai ajarin anaknya buat rajin cuci tangan pakai air bersih. (Wega, Fasilitator program Sekolah Alam, 22 Desember 2024).



Gambar 3.3 Praktik Mencuci Tangan
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

Perubahan perilaku masyarakat terlihat walaupun berlangsung secara perlahan. Setiap kali fasilitator berkunjung ke daerah sungai Gajah Wong, terdapat peningkatan dari kebiasaan mereka, seperti dalam praktek mencuci tangan. Hasil dari edukasi mengenai pentingnya kebersihan dan dampak bagi kesehatan dapat diamati secara langsung, misalnya anak-anak lebih memilih air bersih untuk mencuci tangan sebelum makan dan ibu-ibu mulai membiasakan anak-anaknya untuk rajin mencuci tangan menggunakan air bersih.

“Ini tuh bukan cuma indikator aja main centang-centang gitu, tapi kita lihat praktek di lapangannya langsung gimana-gimananya. Kita juga selalu pantau perkembangan mereka dengan balik lagi ke lingkungan Gajah Wong. Misalnya lihat sampah di sana udah mulai bersih, walaupun belum maksimal ya kalau dilihat sampai sekarang, tapi setidaknya mereka lebih peduli dengan kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Itu salah satu hal yang dampaknya kelihatan. Kita lebih mentingin hasil nyata yang mereka

praktekan di kehidupan sehari-hari. Kalau perilaku sudah berubah walaupun kecil-kecilan itu buat kita udah jadi indikator keberhasilan materi dan pesan yang kita sampaikan.” (Wega, Fasilitator program Sekolah Alam, 22 Desember 2024).

Indikator program tidak hanya diukur melalui laporan atau pencatatan, tetapi juga melalui hasil nyata yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari peserta. Perubahan perilaku menjadi bukti bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta dalam kehidupan. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat juga terlihat dalam kepedulian terhadap lingkungan. Walaupun belum maksimal, namun kondisi air dan sekitar sungai Gajah Wong mulai membaik. Fasilitator terus memantau perkembangan perilaku kebiasaan peserta dengan mendatangi ke lingkungan dilaksanakannya pemberdayaan untuk melihat perubahan yang terjadi.

“Iya, menurut saya informasi yang disampaikan pihak KOPHI itu cukup jelas dan mudah dipahami. Mereka juga pakai bahasa sederhana bukan yang berat jadi gak bikin bingung. (Jakroni, peserta pemberdayaan, 20 Desember 2024).

Informasi yang disampaikan oleh pihak KOPHI dinilai jelas dan mudah dipahami oleh peserta pemberdayaan. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang sederhana sehingga tidak membingungkan peserta dalam memahami materi yang diberikan.

“Saya juga merasa cara jelasannya mereka itu gampang nyambung sama kehidupan kita sehari-hari di sini. Misalnya, waktu dijelasin tentang jangan membuang sampah ke sungai, mereka langsung kasih contoh nyata yang dekat sama kita, kaya masalah banjir, air jadi bau sama keruh. Jadi kita bener-bener paham itu adalah hal penting.” (Jakroni, peserta pemberdayaan, 20 desember 2024).

Penyampaian materi oleh pihak KOPHI atau fasilitator pemberdayaan dilakukan dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga lebih mudah dipahami. Ketika memberikan edukasi tentang larangan membuang sampah ke sungai, mereka langsung menggunakan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti dampak banjir serta perubahan kualitas air yang menjadi bau dan keruh.

2. Penerapan Komunikasi dan Metode Pemberdayaan Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta

a. Metode dan Media Komunikasi Pemberdayaan yang digunakan oleh KOPHI Yogyakarta

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan program sekolah alam, fasilitator KOPHI Yogyakarta cenderung menggunakan pendekatan komunikasi secara langsung dengan peserta.

“Oh iya kebetulan full di lapangan jadi lisan semua (face to face). Biasanya kalau mau dilakukan pemberdayaan itu yang ngasih informasi kepada masyarakat bakal ada pemberdayaan itu dari tokoh Gajah Wong untuk memastikan partisipasi warga, jadi di hari h kegiatan itu tinggal dilaksanakan karena warganya sudah kumpul. Untuk kegiatan pemberdayaan itu dilaksanakan rutin, ada yang seminggu satu kali atau dua kali, itu dimanfaatkan untuk pendekatan informal kepada warga di Gajah Wong.”
(Mas Wega, 22 Desember 2024).

Wega juga menambahkan bahwa program pemberdayaan Sekolah Alam yang diinisiasi oleh KOPHI Yogyakarta dirancang dengan kombinasi pendekatan praktik lapangan, penyuluhan materi secara terstruktur, dan sesi diskusi kelompok. Setiap kelompok diskusi didampingi oleh satu fasilitator guna memastikan peserta dapat memahami pesan yang disampaikan sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses kegiatan pemberdayaan.

“Jadi, kita analisa dulu bagaimana kondisinya dan kemudian setelah kita analisa kita membuat materinya, kebetulan yang paling cocok itu pendekatan langsung melalui praktek. Jadi kita kasih alat peraga terus kemudian kita jelas-jelaskan materi yang sudah disiapkan sebelum kegiatan pemberdayaan berlangsung menyesuaikan dengan kemampuan peserta pemberdayaan. Nah jadi, penyampaian materi dilakukan secara bertahap, di mulai dari praktek lalu dijelaskan. Metode ini digunakan oleh kita karena lebih mudah dipahami oleh peserta di Gajah Wong yaitu ibu-ibu dan anak-anak. Menurut kita juga metode seperti itu bisa lebih membangun interaksi yang aktif untuk mereka agar mudah memahami pesan yang disampaikan. (Mas Wega, 22 Desember 2023).



Gambar 3.4 Kegiatan Belajar Cara Menyaring Air
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

Sepiawan selaku Ketua KOPHI Yogyakarta menambahkan informasi bahwa metode pemberdayaan yang paling efektif bagi masyarakat Gajah Wong yaitu melalui kegiatan interaksi secara langsung antara fasilitator dan peserta. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Wega, bahwa dalam pelaksanaan program pemberdayaan KOPHI Yogyakarta lebih mengutamakan pendekatan praktis. Sebelum dilaksanakan program pemberdayaan, pihak KOPHI Yogyakarta melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Pak Agus, selaku tokoh masyarakat setempat.

“Kalau khusus mereka yang paling efektif ya tetap bikin pemberdayaan yang bisa ketemu secara langsung. Pemberdayaan yang dilakukan KOPHI yaitu praktek secara langsung yang mengundang mereka sebagai peserta atau partisipan pemberdayaan yang kita kasih edukasi mengenai pentingnya air bersih, biasanya kalau kaya gitu kita sebelumnya koordinasi dulu sama Pak Agus, biasanya Pak Agus yang memberitahukan ke warganya.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat bertujuan untuk memastikan partisipasi masyarakat, sehingga pada hari pelaksanaan program, warga sudah siap untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Pendekatan langsung ini dianggap efektif karena mampu menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam dan memberikan dampak nyata terhadap pemahaman pesan yang disampaikan serta perilaku warga terkait isu air bersih.



Gambar 3.5 Presentasi Ketua KOPHI Yogyakarta
Sumber: Dokomentasi KOPHI Yogyakarta

Adapun pendapat dari Jakroni sebagai peserta pemberdayaan, Jakroni mengungkapkan dirinya lebih menyukai metode tatap muka karena dapat belajar sambil praktek secara langsung.

“Kalau saya pribadi sih lebih suka tatap muka ya, jadi secara langsung gitu. Kaya rasanya lebih efektif gitu mba. Soalnya kan bisa langsung diskusi atau nanya ke pihak KOPHI kalau ada yang kurang jelas atau kalau kita belum paham banget. Biasanya dari pihak KOPHI juga lebih sering belajar sambil praktek, prakteknya sambil dijelasin cara-caranya dan fungsi ini tuh buat apa. Gitu sih mba kalau saya sama lihat antusias warga sini juga mending secara langsung. (Jakroni, 20 Desember 2023).



Gambar 3.6 Kegiatan Penyampaian Materi
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

Selain itu, Jakroni juga mengungkapkan bahwa suasana yang diciptakan oleh KOPHI dianggap menyenangkan dan interaktif, sehingga peserta merasa antusias untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dalam metode komunikasi yang dilakukan oleh KOPHI pada pemberdayaan program Sekolah Alam, tidak hanya memberikan edukasi, namun mampu menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi masyarakat Gajah Wong selaku peserta pemberdayaan.



Gambar 3.7 Diskusi Anak-Anak Bersama Fasilitator
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

“Terus juga pihak KOPHI nya bisa bawain suasana bagus jadi warga juga pasti seneng terus, jadi kaya hiburan sambil belajar lah mba seneng pokoknya.” (Jakroni, 20 Desember 2024).

Peran fasilitator dalam program Sekolah Alam tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun kedekatan dengan warga. Program ini menjadi ruang belajar yang tidak kaku, melainkan menyenangkan dan penuh kehangatan, sehingga warga merasa terlibat dan antusias dalam setiap kegiatan yang dijalankan.



Gambar 3.8 Games Bersama Anak-Anak
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

b. Umpan Balik Dari Peserta Pemberdayaan

Selain komunikasi, umpan balik juga memegang peran penting dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan. Wega, fasilitator program Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta mengungkapkan bahwa komunikasi dengan peserta terus terjalin selama kegiatan. Peserta pemberdayaan termasuk anak-anak dan ibu-ibu, bahkan hingga tokoh masyarakat setempat seringkali bertanya program serupa kapan diadakan kembali.

“Jadi kita terus komunikasi, ketika kita melakukan kegiatan, peserta senang ya rata-rata excited pada minta diadakan program lagi yang sejalan dengan lingkungan sekitar, baiknya yang penting kebanyakan masyarakat di sana senang ya, karena metodenya misal ada gamesnya gitu-gitu dan pesan kita juga terus tersampaikan. Biasanya yang nanyain “kapan ada kegiatan lagi?” itu yang bikin kita jadi tahu bahwa pesan yang kita sampaikan tuh sampai ke mereka, yang nanya itu bukan cuma anak-anak, termasuk tokohnya di sana, termasuk masyarakat sekitar.” (Wega, 22 Desember 2024).

Wega menekankan bahwa meskipun kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta terlihat sederhana, namun mendapatkan umpan balik yang positif dari peserta. Wega juga menegaskan mengenai pentingnya pendekatan yang melibatkan praktek nyata, sehingga setiap umpan balik yang diterima dapat diintegrasikan dalam kegiatan pemberdayaan berikutnya, sehingga misi KOPHI Yogyakarta dapat tercapai secara bertahap.



Gambar 3.9 Pemberdayaan Bersama Ibu-Ibu
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

“Walaupun kegiatannya kecil-kecilan, kalau dilihat tidak sebesar itu tapi itu mampu mengumpulkan warga di sana dan menjalin komunikasi sehingga ada umpan balik yang bagus itu merasa tambah paham, dan merasa hangat gitu, yang penting mereka ngasih input sih. Setelah melakukan pemberdayaan itu biasanya kita melakukan komunikasi di internal seperti evaluasi, komunikasi, atau bahas kegiatan selanjutnya, lalu kita komunikasikan lagi ke tokoh maupun peserta, jadi terus terjalin komunikasi gitu. Terutama praktek real kita, jadi bukan hanya ngobrol-ngobrol tapi tidak ada aksi, jadi setiap umpan balik kita terima terus kita komunikasikan lagi, diskusikan lagi mengenai program sampai praktek lagi sehingga sampai misi kita terpenuhi untuk kelestarian lingkungan.” (Wega, 22 Desember 2024).

Jakroni, sebagai perwakilan peserta program pemberdayaan menjelaskan bahwa fasilitator sangat terbuka terhadap umpan balik, sehingga peserta merasa nyaman untuk memberikan masukan. Umpan balik disampaikan langsung saat diskusi dalam kegiatan atau sekedar ngobrol santai setelah kegiatan. Fasilitator juga tanggap dalam umpan balik yang diberikan peserta. Hal ini menunjukkan pentingnya umpan balik dalam berkelanjutan kegiatan pemberdayaan.

“Kita biasanya kasih masukan atau usulan gitu langsung pas diskusi, atau kita juga bisa ajak mereka ngobrol lebih santai kalau selesai kegiatan mereka masih di tempat. Mereka tuh orang-orangnya terbuka banget mba jadi gak bikin sungkan buat cerita. Karena mereka juga sering nanya ke kita “gimana ada yang dirasa kurang atau ada saran?” jadi kita merasa nyaman buat ngasih masukan. Pernah juga waktu jadwal kegiatannya itu kurang, sedangkan warga di sini pengen ada kegiatan kaya program KOPHI, mereka kasih respon baik, sama mereka jadi lebih sering main ke kampung kita. Berikan penjelasan sedikit mengenai jawaban Jakroni sebagai peserta pemberdayaan. (Jakroni, 20 Desember 2024).

c. Kolaborasi Dalam Pemberdayaan

Kolaborasi menjadi salah satu kunci penting dalam proses belajar selama kegiatan pemberdayaan. Melalui pendekatan yang mendorong untuk kerja sama, diskusi, berbagi ide atau pikiran, dan terlibat dalam praktek lapangan secara langsung. Menurut Wega, adanya kolaborasi dapat membantu peserta tidak hanya memahami teori, namun dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata karena terjadinya diskusi atau bertukar pikiran satu sama lain. Maka dari itu, peserta tidak hanya bekerja secara individu, tetapi lebih terbuka sehingga dapat memecahkan masalah bersama-sama.

“Kolaboratif ya, itu mungkin games sama komunikasi seperti yang sudah dibahas ya santai tapi serius menuju tujuan yang diharapkan, hal tersebut menurut kami sudah kolaboratif. Kita tuh selalu berusaha bikin suasana yang mendukung peserta buat saling kerja sama. Apalagi kan kita bahas masalah lingkungan yang di mana memang butuh solusi sama-sama. Misalnya di program cara menyaring air kotor menjadi bersih, di situ kan mereka otomatis diskusi, praktek bareng, dan berbagi ide. Itu secara tidak langsung udah ngajarin mereka kolaboratif dalam proses belajar.” (Wega, 22 Desember 2024).



Gambar 3.10 Belajar Sambil Bernyanyi
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

Sepiawan menambahkan informasi, bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KOPHI seringkali berkolaborasi dengan komunitas lingkungan lain. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan lebih beragam dan mendalam. Sepiawan menganggap bahwa kolaborasi dengan komunitas lain sangat penting. Kolaborasi ini tidak hanya melibatkan pihak eksternal yang memiliki keahlian khusus, tetapi juga memfasilitasi peserta untuk belajar isu lingkungan yang lebih kompleks. Hal tersebut dapat membantu memperkuat jaringan kolaboratif antara pihak KOPHI, komunitas lokal, dan masyarakat setempat dalam upaya menangani isu-isu lingkungan.

“Terus untuk kolaborasi sendiri kita bahkan kita tuh beberapa kali ajak pihak eksternal. Kebetulan juga kita aktif sama komunitas lingkungan lain di Jogja, kadang kala kita tuh ngajak bikin edukasi tentang keanekaragaman lingkungan hidup, tergantung melihat kondisi lingkungan punya masalah apa. Kalau bisa melibatkan komunitas lain yang bisa educate yang belum kita kuasai kita ajak mereka. Jadi tetap ada kolaborasi antara KOPHI dengan komunitas lain dan kita sebagai komunitas dengan warga atau peserta pemberdayaan.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Jika melihat dari jawaban Wega maupun Sepiawan, mereka terlihat bahwa sangat mementingkan sistem kolaborasi baik dengan peserta maupun dengan pihak komunitas eksternal. Hal tersebut dapat menciptakan berbagai perspektif dan solusi kreatif yang lebih menyeluruh. Melalui kolaborasi, peserta juga memiliki kesempatan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan masalah-masalah lingkungan sekitar. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan berbagai pihak yang terlibat, yang tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga membentuk ikatan yang kuat antara KOPHI dan komunitas lokal. Dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam setiap tahap pemberdayaan, komunikasi dan sinergi yang terjalin semakin efektif, sehingga lebih banyak ide dan solusi muncul untuk memecahkan tantangan lingkungan secara bersama-sama. Kolaborasi ini memastikan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun hubungan sosial yang berkelanjutan antara semua pemangku kepentingan.



Gambar 3.11 Foto Bersama Peserta Pemberdayaan
Sumber: Dokumentasi KOPHI Yogyakarta

1. Kendala Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Program Sekolah Alam

a. Komunikasi Dengan Peserta – Tingkat Pemahaman yang Beragam

Kendala dalam komunikasi dengan peserta menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam KOPHI

Yogyakarta. Menurut Sepiawan, selaku Ketua KOPHI, beberapa peserta sering kali mengalami kesulitan dalam memahami topik yang dibahas, terutama jika mereka kurang fokus atau tidak memperhatikan materi yang disampaikan.

“Mungkin kalau soal komunikasi dengan peserta itu ada aja lah yang kurang paham karena dia ngobrol sendiri atau emang tidak paham topiknya, biasanya kalau gitu dikasih kesempatan buat bertanya juga itu termasuk solusi dari kita.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Sepiawan mengatakan solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu pihak KOPHI memberikan bagi para peserta untuk bertanya dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pemahaman yang cukup. Hal ini menunjukkan upaya KOPHI dalam menciptakan suasana yang inklusif dan responsive, di mana setiap peserta diberi ruang untuk memperjelas pemahamannya, sehingga kendala dalam komunikasi dapat diminimalkan dan program Sekolah Alam dapat terus berjalan dengan efektif.

Wega, selalu fasilitator KOPHI mengatakan kendala yang dihadapi tentang komunikasi yaitu perbedaan tingkat pendidikan warga yang menjadi peserta kegiatan pemberdayaan. Wega mengutarakan pendapat bahwa perbedaan tersebut memengaruhi sejauh mana peserta dapat memahami informasi yang disampaikan.

“Ada juga karena tingkat pendidikan warga itu berbeda-beda mempengaruhi tingkat pemahaman, jadi kita harus bisa menyampaikan informasi atau menjawab pertanyaan dengan sejelas-jelasnya ya supaya peserta semua rata paham dengan pesan yang disampaikan.” (Wega, 22 Desember 2024).

Menurut Wega, solusi yang paling tepat untuk mengatasi kendala tersebut yaitu pihak KOPHI sendiri harus menekankan pentingnya menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Pihak fasilitator harus memastikan bahwa pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan.

Jakroni, selaku perwakilan peserta kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam merasa kendala yang dihadapi oleh peserta yaitu mengenai kurangnya pemahaman. Jakroni mengatakan bahwa terkadang peserta merasa kesulitan untuk memahami hubungan lingkungan dengan materi yang diberikan. Kendala seperti ini nampaknya mungkin dialami sebelum melakukan praktek nyata, jadi peserta belum terbayang dengan isu-isu lingkungan yang dibahas.

“Paling kendala kurang pemahaman aja sih mba, kaya misal kita belajar tentang pentingnya penanaman pohon buat kebersihan air sungai, awalnya beberapa warga bingung apa manfaatnya, gimana cara kerjanya.” (Jakroni, 20 Desember 2024).

Kendala mengenai kurangnya pemahaman yang disampaikan oleh Jakroni menunjukkan pentingnya penguatan penyampaian tema atau topik bahkan tujuan sebelum melibatkan peserta dalam praktek langsung. Meskipun topik-topik lingkungan seperti penanaman pohon memiliki relevansi tinggi, masih diperlukan penjelasan yang lebih detail agar peserta dapat melihat terlebih dahulu hubungan langsung antara topik materi dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Jakroni, sebagai salah satu peserta pemberdayaan, mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dirasakan adalah keterbatasan sumber daya. Menurutnya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan sering kali terbatas dan tidak dapat digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Hal ini dianggap menjadi kendala, terutama bagi peserta yang ingin melanjutkan upaya keberhasilan lingkungan secara mandiri. Dukungan alat kebersihan yang lebih lengkap dan dapat digunakan oleh warga secara terus-menerus diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan hasil pemberdayaan yang dilakukan.

“Kalau bisa ada dukungan alat-alat kebersihan yang lebih lengkap, karena menurut saya KOPHI alatnya itu masih terbatas dan belum bisa kita pakai terus-terusan, soalnya kan alatnya dibawa pulang sama pihak KOPHI.” (Jakroni, 20 Desember 2024).

Selain peserta yang merasakan keterbatasan sumber daya pada program Sekolah Alam, Wega, sebagai fasilitator juga mengaku bahwa adanya kendala yang sama yaitu keterbatasan alat dan bahan dari pihak KOPHI. Wega menjelaskan bahwa alat yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan peserta secara optimal, terutama pada praktek lapangan. Kondisi seperti ini membuat peserta harus berbagi dan bergantian menggunakan alat, yang kadang kala dapat menghambat kelancaran aktivitas. Selain itu, Wega menyebutkan bahwa alat-alat tersebut biasanya dibawa kembali oleh pihak KOPHI setelah kegiatan, sehingga warga merasa kesulitan untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Menurutnya, hal ini

menunjukkan pentingnya dukungan sumber daya yang lebih memadai agar program pemberdayaan dapat berlangsung dengan lebih baik.

“Ada juga kekurangan alat dan bahan, jadi karena KOPHI ini berdiri sendiri kita tidak punya budget atau penghasilan biaya dari mana pun, jadi kita biasa menggunakan uang kas dari anggota KOPHI sendiri untuk membeli kebutuhan, sehingga terkadang kurang maksimal kesediaan alat dan bahan prakteknya, tapi untungnya tetap bisa dipraktekan dengan baik walaupun harus bergantian karena fasilitasnya tidak sebanyak itu.” (Wega, 22 Desember 2024).

Keterbatasan sumber daya yang dihadapi KOPHI tidak hanya terbatas pada alat dan bahan, tetapi juga mencakup keterbatasan anggaran. Sebagai komunitas yang berdiri secara mandiri, KOPHI tidak memiliki sumber pendanaan tetap atau penghasilan dari pihak eksternal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena anggaran yang terbatas berpengaruh langsung pada kelengkapan fasilitas yang dapat disediakan untuk kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam. Kendala ini menegaskan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan dana, alat, maupun kolaborasi dengan komunitas lain, agar dapat dipastikan program ini dapat berjalan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan warga di daerah sungai Gajah Wong.

c. Waktu dan Jadwal

Menyesuaikan waktu dan jadwal kegiatan pemberdayaan sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam program Sekolah Alam Gajah Wong. Sepiawan, Ketua KOPHI, menjelaskan bahwa pengaturan waktu kerap menjadi kendala yang perlu diatasi. Terkadang partisipasi warga sebagai peserta dipengaruhi oleh aktivitas harian mereka. Para peserta, seperti ibu rumah tangga, pekerja, atau pedagang, sering kali harus meluangkan waktu dari jadwal keseharian mereka untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Bahkan untuk anak-anak, KOPHI harus menyesuaikan dengan jam sekolah atau waktu bermain mereka. Hal ini secara tidak langsung menuntut KOPHI untuk fleksibilitas dan strategi khusus dalam mengatur waktu pelaksanaan program agar tetap berjalan efektif tanpa mengganggu rutinitas mereka.

“Pasti ada kendala, contohnya kendala internal dari KOPHI sendiri karena kita punya kesibukan masing-masing. Kalau dari eksternal dari pihak partisipan sulitnya itu adalah karena mereka juga punya waktu yang mungkin

mereka juga harus meluangkan waktu buat kerja, berdagang, apalagi ibu-ibu gitu kan. Kalau anak-anak sih menyesuaikan waktu sekolah aja, paling kita atur waktu di jam-jam anak-anak itu main atau udah pulang sekolah.” (Sepiawan, 15 November 2024).

Menurut Wega, antusiasme masyarakat terhadap program Sekolah Alam sebenarnya cukup tinggi, namun banyak di antara mereka yang kesulitan untuk ikut serta karena terhalang oleh kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang bekerja. Hal ini sering kali menjadi hambatan bagi warga yang ingin berpartisipasi aktif, tetapi tidak memiliki cukup waktu luang untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan. Jadi, dari pihak KOPHI perlu ada penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel agar dapat melibatkan lebih banyak peserta.

“Tantangannya sih sebenarnya yang umum-umum aja seperti ada beberapa warga yang semangat tapi mereka terhalang oleh kesibukannya masing-masing (bekerja) sehingga mereka sulit meluangkan waktunya padahal mereka pengen ikut kegiatan pemberdayaan.” (Wega, 22 Desember 2024).

Jakroni, sebagai perwakilan peserta kegiatan pemberdayaan, menyampaikan bahwa kendala waktu menjadi hal yang cukup sering dirasakan oleh warga. Aktivitas sehari-hari, seperti bekerja dan berdagang sering kali membuat warga sulit untuk terlibat dalam program Sekolah Alam. Meskipun seperti itu, Jakroni memberi apresiasi kepada pihak KOPHI, karena mampu berupaya menyesuaikan jadwal kegiatan agar tetap dapat diikuti oleh peserta. Menurut Jakroni, penyesuaian ini membuat kegiatan pemberdayaan tetap berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi warga dan kondisi lingkungan sungai Gajah Wong.

“Kalau yang paling gak suka apa ya, oh mungkin jadwalnya suka bentrok sama warga kerja atau berdagang, tapi itu biasanya diakalin sama pihak KOPHI, biasanya yang ibu-ibu diadakan di sore hari. Buat semuanya udah cukup bagus, sangat manfaat buat warga dan kondisi lingkungan sini.” (Jakroni, 20 Desember 2024).

Kendala waktu memang menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam program kegiatan pemberdayaan ini, namun KOPHI menunjukkan komitmennya dalam memastikan kegiatan tetap berjalan dengan baik dan bermanfaat. Hal tersebut tidak hanya membantu mengatasi kendala yang ada, namun juga

meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga dan dapat meningkatkan perbaikan lingkungan di sekitar sungai Gajah Wong.

B. Pembahasan

1. Penerapan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan KOPHI Yogyakarta

KOPHI Yogyakarta menerapkan komunikasi pemberdayaan sebagai langkah strategis untuk mendorong perubahan positif di masyarakat melalui program Sekolah Alam. Komunikasi pemberdayaan ini dimulai dengan membangun hubungan yang erat antara fasilitator dan peserta. Pihak KOPHI mampu menciptakan ruang interaksi yang terbuka untuk berbagi ide, pendapat, dan pemahaman. Dalam pelaksanaannya KOPHI menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Melalui metode ini, KOPHI tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memotivasi peserta untuk berpikir kritis dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan lingkungan. Pendekatan ini didukung dengan penyuluhan yang bersifat edukatif, pengadaan diskusi kelompok, dan praktek lapangan, sehingga mereka merasakan manfaat langsung dari program yang dijalankan. Dengan komunikasi yang transparan dan empati yang tinggi, KOPHI berhasil menjadikan program Sekolah Alam ini sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memperkuat kolaborasi baik dari fasilitator dengan warga, fasilitator dengan tokoh setempat, maupun warga dengan fasilitator eksternal apabila KOPHI sedang bekerja sama dengan komunitas lain.

Upaya yang dilakukan oleh KOPHI ditemukan juga pada penelitian yang berjudul “Pengolahan Limbah Air Sungai Gajah Wong Yogyakarta Berbasis Masyarakat Menggunakan Aplikasi Teknologi Nano Carbon Dari Bathok Kelapa Terintegrasi Lahan Basah Buatan” yang dilakukan oleh Melati dkk (2017). Dalam penelitiannya, Melati dkk membahas mengenai program pemberdayaan yang ditujukan kepada warga di daerah sekitar Sungai Gajah Wong tepatnya di Desa Papringan RT. 07 RW. 02 Yogyakarta. Fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah Dosen dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berperan sebagai pengarah dan pelaksana program. Pendekatan yang dilakukan saat kegiatan pemberdayaan memiliki kesamaan dengan langkah yang diterapkan oleh KOPHI, yaitu dengan membangun interaksi langsung dengan tokoh masyarakat dan warga setempat. Upaya ini dilakukan untuk mengomunikasikan pentingnya menjaga lingkungan sungai serta memberikan edukasi tentang pengolahan limbah. Selain itu, program ini

juga melibatkan praktek langsung berupa pelatihan dan pemasangan sistem pengolahan limbah berbasis teknologi nano carbon serta lahan basah buatan, yang sejalan juga dengan langkah pemberdayaan KOPHI dalam menciptakan dampak nyata yang bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Pendekatan kepada masyarakat yang dilakukan oleh KOPHI maupun tim fasilitator Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membuktikan pentingnya peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. Komunikasi menjadi langkah awal untuk membangun interaksi antara peserta dan pihak fasilitator, guna menciptakan jembatan untuk menyampaikan tujuan program dan pesan secara efektif. Dengan pendekatan langsung baik KOPHI maupun tim fasilitator Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhasil memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Pendekatan ini mencerminkan konsep komunikasi pemberdayaan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan sekaligus membangun partisipasi mereka dalam mencari solusi permasalahan lingkungan yang terjadi.

Pendekatan yang dilakukan KOPHI mencakup langkah-langkah yang sejalan dengan unsur-unsur komunikasi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Theresia (2015) yang di mana masyarakat tidak hanya mengenalkan adanya masalah lingkungan yang memerlukan perhatian bersama, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk menjadi bagian dari solusi atas masalah tersebut (hal. 213). Pada dasarnya pemberdayaan sangat mementingkan partisipasi setiap warga masyarakat dalam pemecahan masalah melalui suatu kegiatan pembangunan (Theresia 2015). Dengan fasilitator memberikan pelatihan, edukasi, dan praktek langsung, dapat membantu peserta dalam menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan, khususnya daerah sungai Gajah Wong. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri warga bahwa sekecil apapun kontribusi mereka, memiliki dampak positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Upaya ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik dapat menggerakkan partisipasi masyarakat sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara pihak fasilitator dan peserta pemberdayaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Komunikasi menjadi sarana penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peluang untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Lebih dari itu, komunikasi berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memahami

tingkat kemampuan masyarakat agar dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Ketika pendekatan kepada masyarakat telah terjalin dengan baik, masyarakat cenderung lebih mudah terpengaruh untuk ikut serta dalam program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Istiyanto (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan komunikasi pembanguna, terutama dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat (hal. 2). Dalam pernyataannya, kegiatan pemberdayaan memerlukan partisipasi aktif masyarakat sebagai faktor utama keberhasilan. Maka dari itu, KOPHI tidak hanya melakukan sosialisasi kepada warga daerah sungai Gajah Wong untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya keberadaan air bersih, namun juga untuk memengaruhi mereka agar turut serta berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan.

Keterlibatan aktif para peserta dalam mendukung pelaksanaan pemberdayaan program Sekolah Alam yang diinisiasi oleh KOPHI Yogyakarta terlihat melalui antusiasme yang tinggi dari masyarakat setempat. Setelah mengikuti program Sekolah Alam, peserta yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu, hingga tokoh masyarakat di daerah sungai gajah Wong menunjukkan keinginan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan pemberdayaan program sekolah Alam. Hal ini bahkan diungkapkan oleh Wega selaku fasilitator program pemberdayaan pihak KOPHI, beliau menyatakan bahwa banyak warga yang menanyakan kapan program serupa akan diadakan kembali. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar sungai Gajah Wong termasuk partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Partisipasi aktif ini juga tidak lepas dari komunikasi yang terjalin baik antara pihak KOPHI dengan Pak Agus selaku tokoh setempat. Pak Agus memiliki peran penting dalam membantu KOPHI dalam meneruskan informasi dan pengumuman sebelum kegiatan pemberdayaan program sekolah Alam dilaksanakan. Melalui pengumuman yang disampaikan Pak Agus kepada warga di sekitar sungai Gajah Wong, warga menjadi lebih siap dan antusias untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan program sekolah Alam. Pendekatan ini menjadi langkah strategis untuk membangun kepercayaan dan memastikan partisipasi aktif, sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lebih efektif dan tepat sasaran.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam program Sekolah Alam tidak hanya mencerminkan antusiasme, tetapi juga merupakan wujud dari keberhasilan metode komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh KOPHI. Untuk memastikan program Sekolah Alam terlaksana dengan efektif, komunikasi menjadi elemen

penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemberdayaan. Sebagai mana dijelaskan oleh Dewi (2019), komunikasi pemberdayaan dapat dianggap sebagai alat yang menghubungkan berbagai pihak dalam rangka memajukan kesejahteraan dan kondisi lingkungan masyarakat.

Dalam konteks program Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta, penerapan elemen-elemen komunikasi yang diungkapkan oleh Dewi (2019) sangat relevan dengan penelitian ini. Elemen-elemen komunikasi tersebut berkaitan erat dengan teori yang dikemukakan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948, yang menjelaskan secara komprehensif proses komunikasi dan peran penting masing-masing elemen dalam membentuk efektivitas komunikasi. Berikut penjelasan elemen-elemen komunikasi berdasarkan hasil temuan penelitian:

a. Komunikator

Dalam konteks komunikasi pemberdayaan, peran komunikator menjadi elemen utama yang menentukan efektivitas penyampaian pesan kepada audiens. Komunikator dalam program Sekolah Alam KOPHI Yogyakarta adalah Ketua KOPHI Yogyakarta sendiri. Ia dipilih sebagai komunikator utama karena merupakan perancang dan penggagas awal program Sekolah Alam. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya yang mendalam dalam melakukan penelitian di kawasan Sungai Gajah Wong, yang membuatnya memahami secara langsung berbagai dampak kerusakan lingkungan di wilayah tersebut. Berdasarkan pengalamannya tersebut, Ketua KOPHI Yogyakarta sebagai komunikator tidak hanya memahami konteks permasalahan, tetapi juga memiliki otoritas moral dan pengetahuan yang kuat untuk menyampaikan materi secara menyeluruh kepada peserta kegiatan pemberdayaan. Selain itu, kedekatannya dengan isu-isu lingkungan serta kemampuannya dalam merancang program membuatnya dipercaya menjadi pihak yang paling tepat untuk menjembatani pesan pemberdayaan kepada masyarakat.

Dalam hal ini, komunikator ditampilkan sebagai sosok pemimpin yang memahami permasalahan dan memiliki kedekatan emosional dengan isu lingkungan yang diangkat. Komunikator juga berperan sebagai penggagas, karena merupakan pihak yang pertama merancang dan memulai program Sekolah Alam berdasarkan hasil penelitian sendiri. Selain itu, komunikator tampil sebagai pemateri yang menyampaikan materi secara edukatif dan interaktif agar mudah dipahami oleh peserta. Di sisi lain, komunikator menjadi jembatan antara

fasilitator lain dan masyarakat, dengan tujuan menyelaraskan arah program dengan kebutuhan warga sekitar Sungai Gajah Wong. Tak hanya itu, komunikator juga menjadi simbol semangat gerakan lingkungan yang diusung komunitasnya, sehingga mampu membangun kepercayaan dan memberi pengaruh positif kepada peserta kegiatan pemberdayaan.

Komunikator dalam hal ini yaitu fasilitator dari KOPHI Yogyakarta, yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjembatani tujuan program Sekolah Alam dengan pemahaman dan kebutuhan masyarakat sekitar sungai Gajah Wong. Sebagai komunikator dalam program Sekolah Alam, fasilitator memiliki tugas dalam menyusun materi, menyampaikan informasi, dan memberikan edukasi yang relevan kepada peserta kegiatan pemberdayaan. Peran ini mencakup dua aspek utama yaitu memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pemberdayaan. Fasilitator juga bertugas atas penyampaian materi secara bertahap, di mulai dari praktek langsung yang diikuti dengan penjelasan. Selain itu, koordinasi yang dilakukan oleh fasilitator dengan tokoh masyarakat setempat, seperti Pak Agus, berfungsi untuk memastikan bahwa informasi mengenai program dapat tersampaikan secara efektif dan menjangkau seluruh masyarakat sekitar sungai Gajah Wong sebelum kegiatan pemberdayaan dilaksanakan. Dengan Langkah ini, fasilitator mampu menciptakan antusiasme dan kesiapan peserta, sehingga saat hari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar.

Fasilitator KOPHI tidak hanya bertindak sebagai komunikator yang hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang responsive terhadap masukan dari peserta pemberdayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta, fasilitator KOPHI secara aktif membangun suasana diskusi yang terbuka, baik selama kegiatan pemberdayaan berlangsung maupun setelah kegiatan pemberdayaan selesai. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan fasilitator dalam menjalankan peran komunikator yang efektif, yaitu menciptakan hubungan yang erat dengan peserta. Dalam program Sekolah Alam, fasilitator mampu berperan sebagai penghubung yang dapat menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan dan pandangan masyarakat.

Menurut teori komunikasi Harold Lasswell yang dijelaskan dalam buku Mulyana (2019), model Lasswell menekankan kehadiran komunikator yang

bertujuan dalam menyampaikan pesan kepada audiens (hal. 148). Dalam program Sekolah Alam fasilitator sebagai komunikator bertujuan untuk memberikan edukasi dan membangun kesadaran lingkungan kepada masyarakat di sekitar sungai Gajah Wong. Kehadiran fasilitator sebagai komunikator yang bertujuan juga terlihat dari bagaimana mereka merancang pesan yang relevan dengan isu lingkungan, seperti pentingnya keberadaan air bersih di lingkungan sekitar dan menyampaikannya dengan metode interaktif. Dengan menciptakan ruang dialog yang inklusif, fasilitator tidak hanya memastikan transfer informasi, namun juga membangun hubungan yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan model Lasswell, yang di mana komunikator tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan tetapi juga sebagai pihak yang mendorong terciptanya perubahan positif pada peserta pemberdayaan.

b. Isi pesan

Dalam program Sekolah Alam, fasilitator KOPHI menyampaikan berbagai pesan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di sekitar sungai Gajah Wong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua KOPHI, pesan-pesan utama yang disampaikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan sungai, pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab, dan dampak pencemaran terhadap kualitas air yang masih menjadi sumber kehidupan bagi warga sekitar sungai Gajah Wong. Fasilitator juga menyampaikan pesan mengenai bahaya limbah pabrik dan pentingnya kerja sama antara masyarakat hulu dan hilir untuk menjaga kebersihan sungai secara menyeluruh. Metode penyampaian pesan yang dilakukan fasilitator yaitu pendekatan praktis dan partisipatif, seperti memulai praktek langsung yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi. Selain itu, penyampaian pesan melalui kegiatan permainan yang bersifat edukatif dan dikusi santai menjadi bagian dari strategi untuk menjadikan pesan lebih menarik dan relevan bagi masyarakat. Pendekatan ini dirancang guna membantu peserta termasuk anak-anak dan ibu-ibu, lebih mudah memahami dan mengaplikasikan informasi dan pesan yang diberikan.

Pesan juga ditampilkan melalui berbagai media yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta. Misalnya, pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai ditampilkan melalui kegiatan bersih-bersih sungai secara langsung, simbolisasi dengan alat kebersihan seperti sapu lidi dan karung sampah, serta cerita yang dibawakan dalam permainan anak. Untuk pesan

kesehatan, digunakan alat peraga seperti sabun, air bersih, dan gambar mikroorganisme yang bisa mengganggu pencernaan jika tidak cuci tangan dengan benar. Visualisasi ini membantu peserta memahami bahwa pesan bukan hanya teori, tetapi dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan nyata.

Pesan-pesan yang ditampilkan dalam program ini disampaikan melalui bentuk demonstrasi langsung sebagai bagian dari strategi penyampaian pesan yang lebih aplikatif dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian, tetapi juga merupakan wujud konkret dari pesan itu sendiri, yakni pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Misalnya, pada praktik cuci tangan, fasilitator KOPHI tidak hanya menyampaikan pentingnya kebersihan secara lisan, tetapi juga memperagakan langsung langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Pesan ini kemudian diperkuat dengan mengajak peserta melakukan praktik secara mandiri menggunakan kran air bersih yang telah disiapkan. Dengan demikian, pesan mengenai kebersihan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung yang membekas, menjadikannya lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku peserta.

Dalam teori model Laswell, pesan merupakan bahan utama untuk analisis isi yang harus dirancang secara cermat agar dapat mencapai tujuan komunikasi pemberdayaan. Pada program Sekolah Alam, pesan yang disampaikan oleh fasilitator dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta, sehingga memaksimalkan penerimaan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Pesan ini diformalisasikan agar relevan dengan target audiens, misalnya untuk anak-anak lebih fokus pada upaya membangun kebiasaan baik sejak dini, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau pun edukasi pentingnya cuci tangan menggunakan air bersih, sedangkan untuk warga dewasa lebih fokus pada kegiatan praktis, seperti kerja bakti membersihkan bantaran sungai yang terdapat sampah-sampah. Strategi ini untuk memastikan pesan yang disampaikan memiliki dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga dan lebih peduli dengan kebersihan lingkungan. Pesan yang disampaikan oleh fasilitator menjadi inti komunikasi pemberdayaan, sejalan dengan yang disampaikan dalam model Lasswell bahwa pesan harus mampu menjadi jembatan untuk mencapai tujuan komunikator terhadap pemahaman audiens.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan pada program Sekolah Alam juga mendukung efektivitas komunikasi. Fasilitator KOPHI menggunakan pendekatan praktik langsung yang dilanjutkan dengan penjelasan materi, yang terbukti lebih mudah dipahami oleh peserta, baik anak-anak maupun ibu-ibu. Misalnya, pada program cuci tangan untuk anak-anak, pesan tentang pentingnya menjaga kesehatan disampaikan dengan terlebih dahulu menjelaskan permasalahan terkait kebersihan tangan yang dapat memengaruhi kesehatan pencernaan. Kemudian, anak-anak diajak praktek langsung cara mencuci tangan yang benar menggunakan air bersih. Pendekatan ini diterapkan karena anak-anak cenderung sulit menerima teori tanpa konteks praktik nyata. Hal serupa juga dilakukan pada program untuk ibu-ibu, di mana materi seperti menjaga kebersihan lingkungan juga diawali dengan praktik untuk memastikan peserta memahami dan merasakan langsung manfaatnya.

c. Saluran (media komunikasi)

Pada program Sekolah Alam, saluran komunikasi yang digunakan oleh fasilitator KOPHI sepenuhnya bersifat tatap muka atau *face to face*. Pilihan ini didasarkan pada karakteristik peserta, yang sebagian besar terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu, sehingga pendekatan langsung dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Saluran komunikasi tatap muka ini ditampilkan dalam bentuk interaksi langsung yang melibatkan demonstrasi, penggunaan alat peraga, diskusi kelompok kecil, hingga praktek bersama yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara spontan dan kontekstual. Demonstrasi dilakukan secara langsung oleh fasilitator, seperti memperagakan proses penyaringan air kotor menjadi air bersih menggunakan alat sederhana seperti botol bekas, pasir, arang, dan kain kasa. Peserta dapat melihat dan mempraktekkan langsung tahap demi tahapnya. Strategi ini membantu peserta untuk memahami konsep secara visual dan praktis terlebih dahulu sebelum menerima informasi secara lisan. Saluran tatap muka memiliki keunggulan dalam membangun interaksi aktif, karena memungkinkan adanya komunikasi dua arah secara langsung antara komunikator dan audiens. Penggunaan alat peraga seperti media visual (gambar siklus air bersih, ilustrasi pencemaran sungai), alat simulasi (model penyaringan air), dan bahan eksperimen sederhana, menjadi media pendukung yang membantu memperjelas pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini penggunaan alat peraga berfungsi sebagai media pendukung yang membantu mempermudah

penyampaian pesan sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan bertahap ini, juga dapat membantu peserta memahami informasi secara perlahan dan lebih mendalam. Selain itu, kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, dengan satu orang koordinator dari pihak KOPHI Yogyakarta yang mendampingi setiap kelompok. Dalam diskusi ini, peserta diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat atau solusi terkait isu lingkungan yang sedang dibahas.

Sebagaimana disampaikan oleh Ketua KOPHI, pemberdayaan berbasis tatap muka ini tidak hanya membantu fasilitator dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya air bersih, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta sebagai partisipan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Saluran komunikasi ini juga menjadi media untuk menciptakan keterlibatan emosional antara fasilitator dan peserta, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan komunikasi pemberdayaan secara efektif. Menurut hasil wawancara dengan salah satu peserta pemberdayaan, menyatakan bahwa saluran komunikasi *face to face* yang digunakan oleh fasilitator dinilai efektif karena memudahkan adanya interaksi secara langsung antara fasilitator dan peserta. Peserta dapat langsung berdiskusi atau mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang dipahami. Selain itu, fasilitator menggunakan metode praktek langsung, disertai penjelasan cara dan fungsi dari setiap kegiatan yang dianggap lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan melalui saluran komunikasi ini menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga peserta merasa antusias sekaligus mendapatkan manfaat edukatif dan hiburan dari fasilitator melalui kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam.

Saluran komunikasi *face to face* yang dilakukan dalam program Sekolah Alam juga mendukung sistem kolaborasi yang efektif antara fasilitator, peserta, dan komunitas eksternal. Cox (dalam Ardian, 2018) menyebutkan bahwa terdapat bidang kajian komunikasi lingkungan, salah satunya yaitu kolaborasi. Kolaborasi lingkungan merupakan bidang kajian yang mengeksplorasi model alternatif untuk menangani ketidakpuasan terhadap teknik penyelesaian masalah (hal. 4). Maka dari itu, kolaborasi menjadi aspek penting dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang dihadapi bersama. Contohnya, dalam kegiatan pemberdayaan penyaringan air kotor menjadi bersih, peserta bukan hanya terlibat

dalam diskusi dan praktek bersama, namun juga berbagi ide untuk menemukan solusi yang lebih baik. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan peserta cara bekerja sama dalam proses belajar dan menyelesaikan masalah secara kolektif.

Selain itu, KOPHI aktif dalam mengajak komunitas eksternal untuk memperkaya pengetahuan dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan. Menurut penjelasan Cox (dalam Ardian, 2018) fokus kolaborasi ini yaitu terletak pada kolaborasi antara pihak yang saling berdiskusi untuk menemukan solusi, bukan melalui pembelaan atau pun debat (hal. 5). Maka dari itu, KOPHI menciptakan pemberdayaan sistem kolaborasi dengan Komunitas lain di Yogyakarta untuk mengedukasi masyarakat mengenai keanekaragaman lingkungan hidup, dengan menyesuaikan materi yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Keterlibatan pihak eksternal dapat membantu KOPHI dalam memberikan edukasi mengenai isu-isu lingkungan yang lebih luas serta memperluas pemahaman peserta terhadap masalah yang terjadi di lingkungannya. Dengan adanya kolaborasi antara KOPHI, komunitas eksternal, dan peserta pemberdayaan, saluran komunikasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang lebih komprehensif.

d. Komunikasikan

Komunikasikan dalam program Sekolah Alam di daerah Sungai Gajah Wong ditampilkan sebagai kelompok sasaran utama dalam komunikasi pemberdayaan, yaitu masyarakat sekitar yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu. Mereka diposisikan bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang diajak aktif terlibat dalam proses edukasi. Komunikasikan digambarkan sebagai bagian dari komunitas lokal yang memiliki kedekatan langsung dengan isu lingkungan, khususnya terkait kualitas air dan kebersihan sungai. Kelompok masyarakat di daerah sungai Gajah Wong menerima edukasi mengenai pentingnya keberadaan air bersih dan kebersihan lingkungan melalui pendekatan yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Komunikasikan ditampilkan sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam beragam kegiatan edukatif, seperti permainan edukatif untuk anak-anak, diskusi kelompok kecil untuk ibu-ibu, serta praktik langsung mencuci tangan menggunakan alat peraga yang disediakan oleh KOPHI. Komunikasikan menilai bahwa bahasa yang digunakan oleh fasilitator KOPHI cukup sederhana sehingga mudah dipahami dan diterima oleh peserta dari berbagai latar belakang.

Komunikasikan dalam komunikasi pemberdayaan merupakan komunitas yang sesuai dengan konsep tipologi komunitas atau objek pemberdayaan masyarakat (Dewi, 2019, hal. 76). Pendekatan ini dirancang sebagai strategi utama dengan metode pembelajaran yang menggabungkan penjelasan materi dengan praktek langsung, hal tersebut membuat transfer informasi menjadi lebih efektif. Misalnya, anak-anak diajak main *games* edukatif yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan, sedangkan ibu-ibu fokus dilibatkan dalam diskusi mencari solusi terkait permasalahan lingkungan di sekitar sungai Gajah Wong. Hal ini menjadi bagian dari pesan edukatif yang tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung yang mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membangun kesadaran dan mendorong mereka untuk mempraktekan kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan air dan lingkungan guna kesehatan diri sendiri.

Dengan demikian, komunikasikan dalam program Sekolah Alam tidak hanya dilibatkan dalam proses edukasi, tetapi juga diberdayakan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku memang tidak dapat terjadi secara instan, namun keterlibatan aktif mereka menunjukkan bahwa komunikasi yang dirancang secara partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran secara bertahap. Melalui pendekatan ini, komunikasikan bertransformasi menjadi bagian dari solusi, sekaligus motor penggerak dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar Sungai Gajah Wong.

e. *Feedback* (umpan balik)

Feedback (umpan balik) dalam komunikasi pemberdayaan menjadi indikator penting dalam menilai penyampaian pesan kepada komunikasikan. Keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan KOPHI terlihat dari antusiasme peserta yang secara aktif memberikan respon, baik melalui diskusi secara langsung dan mengajukan usulan yang terkesan santai setelah kegiatan pemberdayaan berakhir. Umpan balik ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pertanyaan-pertanyaan selama sesi berlangsung, pendapat yang disampaikan dalam diskusi kelompok kecil, hingga saran spontan yang diberikan saat sesi selesai. Sebagian besar umpan balik ditampilkan secara lisan dalam forum diskusi, tetapi juga ada yang disampaikan secara tertulis melalui lembar evaluasi yang dibagikan di akhir sesi. Bentuk lainnya ditunjukkan melalui ajakan peserta untuk melanjutkan

kegiatan atau bahkan menawarkan diri untuk terlibat dalam aksi nyata selanjutnya.

Fasilitator menilai bahwa bukan hanya peserta pemberdayaan yang memberikan respon aktif, namun juga tokoh masyarakat di daerah Gajah Wong menyampaikan masukan serta permintaan untuk mengadakan kegiatan serupa di masa mendatang. Terdapat peserta yang mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dalam memberi masukan kepada fasilitator, karena suasana yang diciptakan sangat terbuka dan bersahabat sehingga komunikasi tidak canggung untuk memberikan umpan balik. Pihak KOPHI memastikan bahwa umpan balik yang diterima tidak berhenti pada tahap penerimaan saja, melainkan dijadikan bahan diskusi dan evaluasi untuk merancang program selanjutnya. Proses ini melibatkan komunikasi internal dengan fasilitator dilanjutkan komunikasi dengan tokoh masyarakat dan warga di sekitar sungai Gajah Wong. Langkah ini menciptakan kesinambungan antara pemberdayaan, diskusi, dan pelaksanaan aksi nyata di lapangan.

Respon positif dari peserta juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ini telah menciptakan dampak yang signifikan. Selain peserta merasa nyaman dalam memberi masukan kepada fasilitator, peserta juga memiliki keinginan untuk terus diadakan lagi kegiatan pemberdayaan ini, karena mereka merasa program Sekolah Alam sangat bermanfaat pada kehidupan mereka di sekitar sungai Gajah Wong. Hal ini, menjadi bukti bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator mampu menciptakan perubahan perilaku dan kesadaran yang berkelanjutan dalam menjaga keberadaan air bersih dan lingkungan.

Setelah membahas elemen-elemen komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikasi dan *feedback* (umpan balik) dalam kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam, perlu ditelusuri lebih lanjut juga bagaimana kegiatan ini berkaitan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pendapat Mardikanto (dalam Maryani & Nainggolan, 2019), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, namun penelitian ini hanya relevan pada dua aspek, yaitu perbaikan lingkungan (*better environment*) dan perbaikan kehidupan (*better living*).

a. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Kegiatan pemberdayaan KOPHI Yogyakarta melalui program Sekolah Alam secara langsung berkontribusi pada perbaikan lingkungan. Fokus utama program Sekolah Alam adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak-anak

dan ibu-ibu, terhadap pentingnya menjaga kebersihan air dan lingkungan sekitar. Aktivitas seperti edukasi mengenai pentingnya menjaga air bersih, praktek cuci tangan menggunakan air bersih, penyaringan air kotor ke air bersih, dan pemanfaatan barang bekas menjadi tempat sampah menjadi Langkah konkret yang dilakukan untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan kotornya air sungai akibat kebiasaan buruk masyarakat di daerah sungai Gajah Wong.

Fasilitator KOPHI melibatkan peserta dalam diskusi terbuka dan praktek langsung dalam mencari solusi terhadap masalah lingkungan yang terjadi, seperti pencegahan pencemaran air di daerah sungai Gajah Wong. Kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam tidak hanya menciptakan perubahan perilaku secara individu, tetapi juga membangun budaya bersama-sama antar masyarakat untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Respon positif dari masyarakat di daerah sungai Gajah Wong, menunjukkan bahwa program Sekolah Alam berhasil menggerakkan kesadaran dan partisipasi aktif warga dalam perbaikan lingkungan.

b. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Selain berdampak pada lingkungan, program Sekolah Alam juga mendukung perbaikan kualitas hidup masyarakat di daerah sungai Gajah Wong. Peningkatan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan lingkungan memberikan efek secara langsung pada kualitas hidup masyarakat, seperti berkurangnya risiko penyakit akibat air sungai yang masih tergolong tercemar. Anak-anak di daerah sungai Gajah Wong menjadi generasi penerus, tidak hanya mendapatkan pengetahuan lingkungan, tetapi dilatih juga untuk menerapkan kebiasaan sehat yang pasti bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Selain itu, keterlibatan ibu-ibu dalam diskusi dan pelatihan di kegiatan pemberdayaan memberikan dampak positif pada kehidupan rumah tangga. Dengan memahami pentingnya menjaga keberadaan air bersih dan lingkungan sekitar sungai, mereka dapat menjadi agen perubahan di rumah masing-masing, mengaplikasikan praktek ramah lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara tidak langsung, kesadaran lingkungan yang ditanamkan oleh pihak KOPHI menjadi landasan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat secara menyeluruh, baik bagi kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan sosial.

Melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis komunitas, kegiatan pemberdayaan pada program Sekolah Alam tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan edukasi, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi perbaikan lingkungan dan perbaikan kehidupan sekitar baik masyarakat maupun komunitas.

2. Pemantauan dan Evaluasi Program Sekolah Alam

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan program sekolah Alam yang diinisiasi oleh KOPHI Yogyakarta, pemantauan dan evaluasi menjadi aspek penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama kegiatan pemberdayaan berlangsung. Berdasarkan konsep teori pemantauan dan evaluasi menurut Theresia dkk (2015), evaluasi program perlu memperhatikan kejelasan tujuan serta pelaksanaan kegiatan yang optimal (hal. 282). Rossi dkk (dalam Theresia, 2015, hal. 289) menekankan bahwa tujuan program harus dirumuskan secara operasional dan mudah diukur, serta semua kegiatan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar faktor-faktor yang dapat memengaruhi program dapat diidentifikasi dengan jelas.

Dalam prakteknya terdapat sejumlah kendala yang ditemukan selama proses kegiatan pemberdayaan masyarakat di bantaran sungai Gajah Wong. Kendala-kendala ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh fasilitator untuk memastikan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Tantangan seperti ini sering kali muncul di kegiatan pemberdayaan karena adanya perbedaan kondisi sosial dan tingkat pendidikan masyarakat. Selain itu, faktor lain seperti, keterbatasan sumber daya, waktu, dan jadwal kegiatan turut memengaruhi dalam kelancaran diselenggarakannya program Sekolah Alam. Mengingat peserta berasal dari latar belakang usia dan pendidikan yang beragam, maka dari itu, hal ini menjadi salah satu kendala yang utama. Kendala-kendala ini memberikan gambaran nyata tentang kompleksitas yang ada dalam upaya memberdayakan masyarakat, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program ke depannya.

a. Komunikasi dengan peserta – tingkat pemahaman yang beragam

Kendala dalam komunikasi dengan peserta menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam evaluasi. Tingkat pemahaman peserta yang beragam dapat memengaruhi bagaimana materi diterima dan dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang. Beberapa peserta sering kali mengalami kesulitan

memahami materi yang disampaikan oleh fasilitator, baik karena kurang fokus atau pun kurangnya pemahaman terhadap topik yang dibahas. Untuk mengatasi kendala ini, fasilitator memberikan kesempatan bertanya agar peserta dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Pendekatan ini termasuk upaya untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana setiap peserta memiliki ruang untuk memperjelas pemahamannya terhadap materi dan pesan yang ditujukan.

Fasilitator menyoroti bahwa tingkat pendidikan warga yang berbeda-beda juga dapat memengaruhi pada pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Maka dari itu, strategi penyampaian informasi harus disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh semua peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi program yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan serta efektivitas metode penyampaian agar kegiatan pemberdayaan program dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Kurangnya pemahaman peserta terhadap hubungan antara materi yang disampaikan dengan kondisi lingkungan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri. Terkadang sebelum praktek langsung, terdapat beberapa peserta merasa kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif agar peserta lebih mudah menghubungkan teori dengan praktek secara langsung di lapangan. Maka dari itu, pemantauan dan evaluasi program Sekolah Alam bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan maupun materi guna memastikan setiap peserta dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterbatasan sumber daya

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam, keterbatasan sumber daya menjadi kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas dan juga keberlanjutan program. Seperti yang diketahui bahwa sebuah program harus memiliki tujuan yang jelas serta pelaksanaan yang maksimal dari segi kesiapan hingga hasil dari program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan alat dan bahan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Sekolah Alam. Peserta program Sekolah Alam merasakan bahwa fasilitas yang disediakan masih terbatas, terutama dalam hal alat kebersihan yang tidak dapat digunakan secara keberlanjutan oleh masyarakat setempat. Hal ini berdampak pada keberlanjutan

kegiatan, di mana warga kesulitan untuk melanjutkan inisiatif yang telah diperkenalkan dalam program Sekolah Alam. Selain itu, kendala ini juga dirasakan oleh fasilitator program bahwa jumlah alat yang belum mencukupi sering kali menghambat praktek lapangan, karena peserta harus berbagi dan bergantian alat dan bahan, sehingga memperlambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas kegiatan.

Selain keterbatasan alat dan bahan, kendala lain yang ditemukan yaitu keterbatasan anggaran. Sebagai komunitas yang berdiri secara mandiri, KOPHI tidak memiliki sumber pendanaan tetap dan bergantung pada dana kas internal anggotanya guna mendukung kebutuhan operasional program. Keterbatasan ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan, karena dengan dana yang terbatas, penyediaan fasilitas untuk peserta menjadi kurang optimal. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan pemberdayaan harus dilakukan dengan keterbatasan fasilitas, yang dapat berdampak pada tingkat pencapaian tujuan program.

Evaluasi terhadap keterbatasan sumber daya dalam program sekolah Alam dapat dikaji dalam dua aspek, yaitu evaluasi proses dan evaluasi langsung (Theresia, 2015, hal. 289). Evaluasi proses bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan perencanaan awal, sedangkan evaluasi hasil mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dalam konteks keterbatasan sumber daya, evaluasi proses menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan sesuai dengan perencanaan, keterbatasan alat dan bahan menjadi faktor yang menghambat efektivitas pelaksanaan program. Sementara itu, evaluasi hasil menunjukkan bahwa meskipun program telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi keterbatasan sumber daya tetap menjadi tantangan dalam memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pemberdayaan berakhir. Maka dari itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, baik dalam bantuan pendanaan, alat, maupun kolaborasi dengan komunitas lain, agar program Sekolah Alam dapat berjalan secara maksimal sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat di bantaran sungai Gajah Wong.

c. Waktu dan Jadwal

Dalam praktek lapangan pada program Sekolah Alam, pengaturan waktu dan jadwal kegiatan sering menjadi kendala karena peserta program memiliki

kesibukan masing-masing. Ketua KOPHI mengungkapkan bahwa kesulitan utama dalam penjadwalan program berasal dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, anggota KOPHI yang merupakan mahasiswa atau pekerja harus menyesuaikan waktu luang mereka untuk menjalankan kegiatan. Sedangkan dari sisi eksternal, partisipan seperti ibu rumah tangga, pekerja, pedagang juga mengalami kendala dalam menyisihkan waktu untuk berpartisipasi. Bahkan bagi anak-anak, pihak KOPHI perlu menyesuaikan kegiatan dengan jadwal sekolah dan waktu bermain mereka agar menarik partisipasi aktif.

Fasilitator mengungkapkan bahwa meskipun antusiasme cukup tinggi, banyak di antara mereka yang terhambat oleh rutinitas harian. Bagi warga yang bekerja, sulit untuk meluangkan waktu dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan. Maka dari itu, pihak KOPHI berupaya melakukan penyesuaian jadwal agar lebih fleksibel dan memungkinkan lebih banyak peserta untuk terlibat. Penyesuaian ini juga diakui oleh peserta yang menilai meskipun kendala waktu dan jadwal sering terjadi, pihak KOPHI mampu mengakomodasi kebutuhan warga dengan mengatur waktu kegiatan, misalnya dengan mengadakan sesi untuk orang tua (ibu-ibu dan bapak-bapak) di sore hari setelah aktivitas rumah tangga selesai.

Evaluasi proses dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah dirancang dengan baik, fleksibilitas dalam penjadwalan masih perlu ditingkatkan agar tidak menjadi hambatan bagi partisipasi masyarakat. Sementara itu, evaluasi hasil menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala waktu dan penyesuaian jadwal, pihak KOPHI berusaha membuat agar kegiatan pemberdayaan program Sekolah Alam tetap berjalan dan memberikan manfaat bagi warga serta lingkungan di sekitar sungai Gajah Wong. Maka dari itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam manajemen waktu.

Pemantauan dan evaluasi program Sekolah Alam di bantaran sungai Gajah Wong menunjukkan bahwa kendala dalam komunikasi, keterbatasan sumber daya, serta pengaturan waktu dan jadwal menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Namun, upaya strategis yang dilakukan oleh KOPHI, seperti penyesuaian metode penyampaian, fleksibilitas jadwal, dan optimalisasi sumber daya yang tersedia, telah membantu memastikan program tetap berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hasil evaluasi juga menegaskan pentingnya

perencanaan yang lebih matang serta dukungan dari berbagai pihak guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Dengan adanya pemantauan yang berkelanjutan, diharapkan Sekolah Alam dapat terus berkembang sebagai inisiatif pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem di sekitar sungai Gajah Wong.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, terlihat bahwa KOPHI Yogyakarta lebih mengutamakan strategi komunikasi pemberdayaan dengan pendekatan berbasis edukasi dan praktek secara langsung melalui program Sekolah Alam. Hal ini menunjukkan adanya penerapan metode komunikasi interpersonal yang intensif serta penggunaan media komunikasi *face to face* untuk menyampaikan pentingnya keberadaan air bersih. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Nurrokhman dkk., pendekatan yang digunakan cukup berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut lebih menekankan pemberdayaan sosial yang fokus pada peningkatan infrastruktur permukiman dan tidak secara spesifik mengarah aspek edukasi masyarakat dalam menjaga kualitas air secara partisipatif. Berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa KOPHI Yogyakarta mengedepankan pendekatan pemberdayaan berbasis edukasi lingkungan dan praktik langsung, yang berfokus pada kesadaran individu dan perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Pandia dkk., pendekatan yang diterapkan juga memiliki perbedaan fokus. Penelitian Pandia dkk menekankan pemberdayaan masyarakat melalui program pelestarian lingkungan yang difokuskan pada rehabilitasi fisik saluran irigasi Bendhung Lepen, budidaya ikan, layanan pengelolaan sampah, hingga pengembangan potensi wisata lingkungan. Meskipun menggunakan pendekatan partisipatif berbasis inisiatif pemuda lokal, fokus utama pemberdayaan Pandia dkk lebih kepada perubahan perilaku kolektif dalam menjaga lingkungan fisik dan peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Menariknya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pandia dkk yaitu sama sama melibatkan peran aktif komunitas pemuda sebagai motor penggerak pemberdayaan.

Adapun penelitian Faizal dkk. yang juga menunjukkan arah pemberdayaan masyarakat, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian Faizal dkk., lebih menekankan pada pengembangan kawasan wisata melalui kolaborasi dengan

masyarakat lokal, khususnya melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dengan dukungan sarana dan prasarana fisik serta promosi wisata berbasis komunitas. Pemberdayaan dalam penelitian tersebut berfokus pada penguatan ekonomi lokal dan pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan, tanpa secara spesifik mengedepankan aspek edukasi lingkungan dalam konteks menjaga kualitas air secara partisipatif seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Perbandingan terakhir dapat dilihat pada penelitian Melati dkk., yang lebih mengutamakan penerapan teknologi modern, seperti nanocarbon dan lahan basah buatan untuk memperbaiki kualitas air Sungai Gajah Wong. Walaupun tujuannya sama dengan penelitian ini yaitu mengenai keberadaan kualitas air bersih, namun penelitian ini lebih menitik beratkan air bersih yang digunakan oleh warga setempat agar lebih aman digunakan, karena melihat dari kondisi di sekitar Sungai Gajah Wong masih terdapat beberapa warga yang memakai air sungai untuk kehidupan sehari-hari.

Setelah dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada pemberdayaan yang menekankan pada elemen-elemen komunikasi seperti komunikator, isi pesan, saluran komunikasi, komunikan, dan feedback. Selain itu, tujuan pemberdayaan yang diusung lebih berfokus pada perbaikan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pembangunan fisik atau infrastruktur, penelitian ini lebih diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga air bersih. Melalui pendekatan tatap muka dan praktik langsung seperti edukasi cuci tangan untuk anak-anak atau filtrasi air, KOPHI Yogyakarta berupaya mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sekitar Sungai Gajah Wong.

BAB IV

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang analisis strategi komunikasi pemberdayaan oleh KOPHI Yogyakarta kepada masyarakat mengenai pentingnya air bersih melalui program Sekolah Alam, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan komunikasi pemberdayaan dalam program Sekolah Alam dilakukan secara efektif melalui pendekatan partisipatif yang mendorong perubahan positif di masyarakat. KOPHI Yogyakarta membangun hubungan erat antara fasilitator dan peserta dengan menciptakan ruang interaksi terbuka untuk berbagi ide, pendapat, dan pemahaman. Pendekatan ini dilakukan dengan metode edukatif seperti penyuluhan, diskusi kelompok, praktek lapangan, serta *games* edukatif yang membuat peserta aktif, belajar sambil bermain, dan merasa terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan difasilitasi melalui penyampaian pesan yang mudah dipahami, penggunaan media komunikasi secara langsung (*face to face*) yang efektif, dan pemberian ruang untuk feedback dari peserta, sehingga peserta merasa nyaman dan leluasa untuk berpartisipasi, misal dalam sesi tanya jawab, diskusi dan memberikan masukan.
2. Strategi komunikasi KOPHI Yogyakarta mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan melalui implementasi elemen-elemen komunikasi yang efektif. Dalam program Sekolah Alam, seluruh elemen komunikasi berjalan optimal, fasilitator berperan aktif sebagai komunikator dengan menyusun dan menyampaikan materi secara jelas. Pesan mengenai pentingnya menjaga air bersih tersampaikan secara utuh kepada peserta. Media komunikasi secara langsung menciptakan hubungan emosional yang memperkuat keterlibatan peserta. Feedback dari peserta tidak hanya menjadi bagian dari evaluasi program, tetapi juga menjadi bentuk respon positif terhadap kinerja fasilitator. Adapun komunikasi (peserta) menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerima dan mengaplikasikan pesan yang disampaikan. Respons positif peserta, seperti keinginan untuk melanjutkan program serupa, menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan berhasil mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan keberlangsungan dalam menggunakan air bersih.

3. Dalam pelaksanaan program Sekolah Alam yang diinisiasi oleh KOPHI Yogyakarta, pemantauan dan evaluasi menjadi aspek penting untuk memastikan efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi mengidentifikasi beberapa kendala utama, yaitu perbedaan tingkat pemahaman peserta akibat latar belakang pendidikan yang beragam, keterbatasan sumber daya seperti alat, bahan, dan pendanaan, serta kendala dalam pengaturan waktu dan jadwal kegiatan. Temuan ini sesuai dengan teori Theresia dkk. (2015) yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan optimalisasi pelaksanaan program.
4. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, KOPHI Yogyakarta melakukan evaluasi berkelanjutan dan menerapkan solusi praktis, seperti penyesuaian metode komunikasi agar lebih kontekstual, menyediakan ruang tanya jawab, serta mengatur jadwal kegiatan lebih fleksibel sesuai kebutuhan warga. Selain itu, KOPHI juga mengupayakan kolaborasi dan mencari dukungan eksternal untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evaluasi program yang efektif menurut Theresia dkk. (2015), di mana evaluasi bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperbaiki proses pelaksanaan agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Selama proses penelitian ini berlangsung, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Pada tahap awal konfirmasi untuk melakukan wawancara dan observasi, pihak KOPHI Yogyakarta sulit dihubungi, memberikan respons yang lambat, dan tidak memberikan kepastian jadwal. Kondisi ini menghambat kelancaran pengumpulan data sehingga penulis harus mengganti narahubung dengan Sekretaris KOPHI Yogyakarta untuk dapat melaksanakan wawancara sesuai kebutuhan penelitian.
2. Dalam pengumpulan dokumentasi kegiatan program Sekolah Alam, penulis mengalami kesulitan karena hardisk penyimpanan data KOPHI Yogyakarta sempat hilang. Selain itu, salah satu anggota yang bertanggung jawab atas dokumentasi sangat sulit dihubungi, sehingga data visual yang dapat mendukung penelitian menjadi terbatas.
3. Salah satu tokoh masyarakat di sekitar bantaran Sungai Gajah Wong, yaitu Pak Agus, yang sebelumnya aktif bekerja sama dengan KOPHI Yogyakarta dalam

program Sekolah Alam, diketahui telah meninggal dunia sebelum penelitian dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan penulis kehilangan salah satu narasumber mengenai peran masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan.

Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, penulis tetap berupaya mengoptimalkan sumber data yang tersedia agar penelitian ini tetap dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan informasi yang valid mengenai strategi komunikasi serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan Sekolah Alam oleh KOPHI Yogyakarta.

C. SARAN

1. Saran Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam menganalisis strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas lingkungan. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam bagaimana strategi komunikasi dapat membangun kesadaran dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.
- b. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mengukur strategi komunikasi dan pengelolaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh KOPHI Yogyakarta. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih jauh dampak jangka panjang dari program-program yang dijalankan, serta bagaimana strategi komunikasi yang digunakan mampu menjangkau dan melibatkan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

2. Saran Praktis

- a. Untuk KOPHI Yogyakarta sebagai pihak penyelenggara program pemberdayaan, disarankan agar lebih responsif dalam komunikasi awal dengan pihak luar yang ingin melakukan kerja sama atau observasi, agar proses kolaborasi dan dokumentasi dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, pihak KOPHI perlu memastikan ketersediaan alat dan bahan yang memadai agar proses pelatihan berjalan efektif tanpa hambatan teknis.
- b. Untuk para peserta yang mengikuti program pemberdayaan Sekolah Alam, diharapkan dapat mempelajari dan memanfaatkan pembekalan ilmu yang diberikan secara lebih maksimal, terutama karena lingkungan tempat tinggal mereka cukup rentan terhadap pencemaran. Dengan memahami materi secara

mendalam, peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah kerusakan lingkungan di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*.
- Alexander, G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi lingkungan: Penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi*. Penamedia Group.
- Ardian, H. Y. (2018). Kajian teori komunikasi lingkungan dalam penelitian pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Perspektif Komunikasi*.
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan kemiskinan & pemberdayaan masyarakat (Studi kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (2nd ed.).
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dewi, M. (2019). *Komunikasi pemberdayaan*.
- Faizal, E., Suprawoto, T., Kurniati, N. N., & Setyowati, S. (2020). Pengembangan wisata tematik sebagai rintisan kawasan edukatif ramah anak. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(1).
- Firdaus, F. S. (2021). Analisis komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah organik (Studi kasus di Omah Maggot Jogja, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman).
- Firdausy, S. N., & Oktavianti, T. (2022). Pengaruh perilaku masyarakat bantaran sungai terhadap kualitas air sungai Sei Lapan. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 3(1).
- Indardi. (2016). *Komunikasi pemberdayaan masyarakat*.
- Istiyanto, S. B. (2017). *Komunikasi pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. CV Budi Utama.
- Melati, A., Sulistyawati, E., & Nugraheni, I. (2017). Pengolahan limbah air Sungai Gajah Wong Yogyakarta berbasis masyarakat menggunakan aplikasi teknologi nano carbon dari bathok kelapa terintegrasi lahan basah buatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Cet. ke-22). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurokhman, N., Budiyanto, A. M., Iskandar, R. M., Arifin, M., & Purwoko, F. (2022). Pemberdayaan partisipatif penataan permukiman kawasan kumuh bantaran Sungai Gajahwong Muja Muju Yogyakarta. *Jurnal GEMI*, 1(2).
- Pandia, D. A., Retnowati, D., & Hamidah, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelestarian lingkungan di Kampung Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Journal of Agricultural Social and Business*, 1, 94–101.
- Rokhani, S. P. (2023). *Penelitian kualitatif: Pembelajaran berbasis kasus untuk mahasiswa penyuluhan pertanian*. UPT Penerbit Universitas Jember.
- Rubiyatno, W., Widyadmono, V. M., Wadyatenti, M. A. D. V., Sutadi, T., Rahmawati, C. H. T., Wuri, J., & Rahayu, T. (2023). Pendampingan strategi pemasaran produk maggot demi peningkatan pendapatan rumah tangga di Kampung Wisata Kali Gajah Wong Yogyakarta. *Madaniya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/531>
- Theresia. (2015). *Pengembangan berbasis masyarakat: Acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Alfabeta.
- Yakin, I. H. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Aksara Global Akademia.
<https://www.researchgate.net/publication/374373839>

LAMPIRAN
DRAFT PERTANYAAN

A. Pengelola Program Sekolah Alam (Ketua KOPHI)

1. Apa motivasi anda sebagai ketua dalam merancang program pemberdayaan edukasi air bersih kepada masyarakat Sungai Gajah Wong?
2. Bagaimana anda merancang dan menyusun program pemberdayaan ini?
3. Apa saja pesan yang ingin anda sampaikan kepada peserta pemberdayaan mengenai isu lingkungan yang terjadi di Sungai Gajah Wong?
4. Media komunikasi apa yang anda inginkan saat kegiatan pemberdayaan berlangsung? Mengapa anda memilih media komunikasi tersebut?
5. Bagaimana anda menilai pemahaman peserta terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh fasilitator?
6. Apa harapan anda mengenai umpan balik yang disampaikan oleh peserta dalam kegiatan pemberdayaan ini?
7. Apa strategi komunikasi yang anda gunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta mengenai isu-isu lingkungan terkhusus kebersihan sungai?
8. Bagaimana anda memastikan bahwa program pemberdayaan ini bersifat kolaboratif? Apakah ada contoh konflik atau masalah yang berhasil diselesaikan melalui kolaborasi antara peserta dan fasilitator?
9. Bagaimana anda memastikan bahwa peserta pemberdayaan terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang isu lingkungan selama program berlangsung?
10. Apakah ada kendala yang dihadapi selama program pemberdayaan berlangsung? Baik komunikasi dengan fasilitator atau pun peserta.
11. Apa solusi yang anda ambil untuk mengatasi kendala tersebut?
12. Bagaimana proses evaluasi yang anda lakukan kepada fasilitator program?
13. Apakah ada perubahan atau perbaikan apabila sudah dilakukan evaluasi tersebut?
14. Apa yang anda harapkan dari peserta program setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?

B. Fasilitator Program Sekolah Alam

1. Apa saja isi pesan utama yang disampaikan masyarakat terkait pentingnya air bersih?
2. Bagaimana komunikator menyusun dan menyampaikan pesan terkait materi program kepada peserta?

3. Bagaimana anda menyiapkan diri sebagai komunikator program ini?
4. Apa pesan utama yang disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya agar mudah dipahami oleh peserta?
5. Apa pesan atau informasi yang paling dianggap penting untuk disampaikan kepada peserta selama kegiatan program? Bagaimana menentukan prioritas informasi yang harus disampaikan?
6. Metode komunikasi apa yang digunakan untuk menyampaikan informasi saat mengajar sekolah alam kepada masyarakat? Mengapa memilih metode tersebut? (saluran/media komunikasi).
7. Bagaimana fasilitator menilai keterlibatan dan pemahaman peserta (komunikatif) terhadap informasi yang disampaikan selama kegiatan pemberdayaan?
8. Apakah sering mendapatkan umpan balik dari peserta selama kegiatan berlangsung? Bagaimana merespon umpan balik tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi?
9. Bagaimana cara pihak fasilitator menjelaskan konsep pentingnya keberadaan air bersih kepada peserta/masyarakat di sekitar sungai Gajah Wong?
10. Bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan peserta untuk memotivasi dan mengedukasi mereka terkait pentingnya pemberdayaan dan perbaikan lingkungan? Sejauh mana materi yang disampaikan dalam program ini merubah perilaku peserta terkait isu lingkungan? (edukasi publik dan kampanye advokasi)
11. Bagaimana anda menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antara peserta dalam memecahkan masalah lingkungan yang dibahas selama program? (kolaborasi dalam proses belajar)
12. Bagaimana anda memfasilitasi diskusi untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat menyampaikan pandangannya dan menemukan kesamaan pandangan dengan peserta lainnya?
13. Bagaimana anda membantu peserta pemberdayaan memahami pentingnya tujuan jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan? (sasaran jangka panjang dan pembelajaran berkelanjutan)
14. Apakah ada metode pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memastikan bahwa peserta terus mengembangkan pemahaman terkait isu lingkungan selama atau setelah pemberdayaan?
15. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan ini?

16. Apa saja langkah konkret atau solusi yang telah diterapkan oleh KOPHI Yogyakarta dalam mengatasi tantangan tersebut?
17. Bagaimana pihak fasilitator menilai keberhasilan sesuai edukasi yang dilakukan?
18. Bagaimana KOPHI Yogyakarta mengevaluasi keberhasilan upaya pemberdayaan dan strategi penyelesaian kendala yang telah dilakukan?
19. Apakah ada perubahan atau perbaikan yang telah diterapkan berdasarkan evaluasi tersebut?

C. Warga/Peserta Program Sekolah Alam

1. Bagaimana pendapat saudara/i tentang informasi yang diberikan oleh fasilitator mengenai pentingnya air bersih? Apakah pesan yang disampaikan mudah dipahami?
2. Saluran atau media komunikasi apa yang menurut saudara/i paling efektif dalam menyampaikan informasi dari program sekolah alam? (tatap muka atau digital).
3. Apakah anda merasa pesan yang disampaikan oleh fasilitator sesuai dengan kebutuhan masyarakat sungai Gajah Wong?
4. Bagaimana saudara/i memberikan umpan balik kepada fasilitator atau pengelola program sekolah alam?
5. Apa pendapat anda tentang pentingnya informasi yang disampaikan oleh fasilitator mengenai edukasi air bersih sungai Gajah Wong? Apakah anda merasa informasi tersebut berpengaruh di kehidupan masyarakat?
6. Setelah mengikuti program apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anda atau masyarakat lainnya dalam menjaga lingkungan di sekitar sungai? Jika ada bisa diceritakan.
7. Apakah anda lebih merasa termotivasi untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan sungai setelah mendapatkan informasi dari program pemberdayaan ini? (perubahan sikap dan perilaku)
8. Bagaimana pengalaman anda dalam kolaborasi antara peserta dan fasilitator untuk mencari solusi permasalahan lingkungan sungai Gajah Wong? Apakah kesulitan atau berhasil? (pengalaman kolaborasi)
9. Apakah saudara/i mengalami kendala dalam memahami atau menerapkan informasi yang diberikan dalam program ini?
10. Menurut saudara/i apakah fasilitator atau pengelola program membantu dalam mengatasi kendala yang dihadapi?
11. Apa saran saudara/i agar program ini dapat lebih efektif dalam mengatasi kendala yang muncul?

12. Bagaimana saudara/i menilai keseluruhan program sekolah alam? Apa yang paling disukai dan tidak disukai?

D. Sekretaris KOPHI Yogyakarta

1. Bisa dijelaskan bagaimana struktur kepengurusan KOPHI Yogyakarta saat ini?
2. Ada berapa divisi di KOPHI Yogyakarta?
3. Apa saja tugas masing-masing divisi?
4. Apakah fasilitator program Sekolah Alam harus berasal dari latar belakang tertentu?
5. Bagaimana proses rekrutmen fasilitator untuk program sekolah alam?
6. Seberapa sering fasilitator mengadakan rapat atau evaluasi terkait program sekolah alam?

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Pengelola Program (Ketua KOPHI Yogyakarta)



Nama Responden : Sepiawan Wiradhi (Ketua KOPHI Yogyakarta)

Tanggal Wawancara : 15 November 2024

Pukul : 16.45 – 17.15 WIB

1. Apa motivasi anda sebagai ketua dalam merancang program pemberdayaan edukasi air bersih kepada masyarakat Sungai Gajah Wong?

Jadi, waktu itu sebenarnya pemberdayaan Gajah Wong itu konsepnya bukan murni bener-bener dari KOPHI 100% bikin program, dari warga terus sama KOPHI dibantu merancang agar lebih tersusun lah gitu. Dalam arti sebenarnya dari sananya sendiri sudah punya program. Jadi, kita bikin 3 (tiga) projek besar, yaitu ada JWP (Jogja Wash Project), Program Air, sama Program Green Mapping. Tujuannya itu apa, karena dulu itu kita melihat di KOPHI internal sendiri tuh kaya tidak ada arahnya, jadi kaya ditanya KOPHI itu apa sih, KOPHI tuh ngurusin

sampah juga, penghijauan juga, tapi kita tuh ga punya alasan tujuan kita itu apa, akhirnya aku bikin 3 (tiga) mini projek itu supaya temen-temen tuh punya arah tujuan. Terus, pembuatannya itu salah satunya juga melihat kondisi kampung mitra kita itu adalah program yang menjadi concernnya (kekhawatiran) lingkungan mereka. Nah, terus untuk program air bersih itu sendiri kenapa, karena kebetulan aku juga skripsi di sana ya, nah terus aku dikasih tau sama pa Agus selaku tokoh di Gajah Wong kalau di Jogja itu memang air bersih jadi masalah utama. Jadi, diceritain awal mula sejarahnya Umbulharjo, kenapa disebut Umbulharjo itu karena di sana tuh tadinya Kecamatan yang banyak mata airnya, makanya namanya umbul, umbul itu air kalau bahasa Jawa. Tapi, seiring berjalannya waktu dari sebelum tahun 2000 itu masih ada 20 mata air, dan sekarang tuh cuma tinggal kurang dari 10 menyusut jumlahnya. Penyusutan jumlah mata air itu banyak alasannya, yang paling mudah untuk dijadikan salah satu analisis penyebab itu karena makin banyak orang yang tinggal di situ, jadi makin banyak orang nyedot air, karena air yang harusnya dari tanah nimbul ke atas ke mata air itu meluap ke sungai, itu akhirnya ya diserap sama warga menggunakan sedot pompa masuk ke tandon air sehingga dikonsumsi oleh mereka sendiri. Nah, itu yang bikin concernnya pa Agus bahwa isu mata air adalah isu yang penting untuk dinaikan lagi di Umbulharjo, mengingat itu punya riwayat history sendiri juga. Jadi, sebenarnya program ini lahir dari kebutuhan masyarakat, kemudian KOPHI bantu rancang program ini agar terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Nah, itu kita support di komunitas, awalnya bukan karena gaya-gayaan dalam arti kita punya sumber untuk creating program yang memang, oke nih kita punya program air, kita beli pipa beli ini, sebenarnya kita ga se power full itu ya. Tapi, kita tuh hanya sekedar naikin concern (memberi perhatian/peduli) bahwa isu air itu isu penting di Jogja. Karena kalau misal nih sekarang kita tanya ke mahasiswa Jogja atau warga Jogja sendiri misal “air itu penting ga si buat kamu?” mereka ga akan sadar, karena di luar soal air tanah, ada atau ga ada air tanah kalau untuk di Kota Jogja sendiri itu ada PDAM. Jadi kaya sebenarnya air itu taxes (perpajakan). Nah, Cuma masalahnya adalah tanpa mereka itu paham situasi kiri kanan tetangganya sebenarnya air itu banyak yang butuh. Contohnya, di kampung Gambiran (Daerah Sungai Gajah Wong), itu sebenarnya tadinya kampung biasa cuma saat ini jadi kompleks perumahan, tapi di RW itu sendiri sebenarnya ga semuanya tinggal di kompleks itu. Jadi, ibaratnya ada yang tinggal di pinggirannya warga-warga yang kurang mampunya. Nah, itu

ketimpangan sebenarnya, jadi yang tinggal di komplek airnya bagus dari PDAM atau pun PAM, tapi warga yang menengah ke bawahnya itu mereka susah air, bahkan mereka ada yang pakai WC umum. Istilahnya 1 RW tapi kaya ada 2 (dua) dunia yang satu komplek yang satu bukan, dan itu jadi problem. Jadi, pa Agus angkat isu itu karena yang warga RW bawah butuh, sedangkan kalo yang komplek perumahan pasti udah terpenuhi. Dalam waktu dekat itu sebenarnya ada bencana banjir di Gunung Kidul parah banget sampai ada beberapa orang meninggal, nah itu adalah masalah hidrologis yang waktu itu sempet kita angkat juga dan aku jadikan motivasi untuk program ini. Jadi sebenarnya isu tentang air itu bukan cuma isu bahwa air itu susah, tapi menyeluruh bahwa air itu kalo lagi sering susah sedangkan kalo lagi hujan banyak luap bahkan bisa bikin banjir atau bencana seperti longsor. Tahun 2017 ada longsor besar banget di Banjar Jawa Tengah itu banyak banget korban orang meninggal. Jadi, itu yang kita rise up (bangkitkan) bahwa masalah air ini orang harus tahu kalo itu bisa bikin bencana, makanya program ini diadakan juga kita pengen memberikan pemahaman kalau masalah air itu menyeluruh dan perlu perhatian serius. Jadi ya kalau ditanya soal motivasi utamanya yang pasti pengen meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih sebagai isu lingkungan yang mendesak di Gajah Wong tepatnya.

2. Bagaimana anda merancang dan menyusun program pemberdayaan ini?

Merancang pastinya bareng teman-teman ya, karena di KOPHI waktu itu ada 5 (lima) divisi, yaitu Litbang PSDM, Kewirausahaan, Humas, dan Media. Nah itu kita bareng-bareng analisis gimana caranya dari KOPHI itu bisa punya kontribusi ke permasalahan lingkungan. Terus cara merencangnya itu kita bagi temen-temen yang tadinya udah di departemen ini ke tiga projek. Jadi, projek-projek tadi yang tiga itu masing-masing temen-temen terlibat di salah satu projek-projek itu. Misalnya, program air itu lebih ke edukasi soal pentingnya air bersih, sedangkan Green Mapping itu lebih ke pemetaan lingkungan untuk mencari potensi dan masalah. Projek ini ada tim tapi di tim itu terdiri dari lintas departemen. Ada juga misal divisi Humas lebih banyak bagian yang koordinasi atau berhubungan dengan masyarakat atau tokoh setempat untuk memastikan program yang dirancang itu benar-benar relevan, ini penting banget sih karena kita tidak mau bikin program yang ternyata warga tidak membutuhkan. Jadi semua langkah dari mulai analisis, diskusi, sampai finishing merancang program itu kita lakukan secara kolaboratif, jadi semuanya itu paham tentang programnya dan tahu gitu arahnya kemana.

3. Apa saja pesan yang ingin anda sampaikan kepada peserta pemberdayaan mengenai isu lingkungan yang terjadi di Sungai Gajah Wong?

Sebenarnya dari warganya sendiri sudah paham ada isu yang harus di rise up, cuma yang paling penting lagi walaupun di situ udah ada orang-orang yang sadar, tapi kalo lihat ke level yang paling bawah (masyarakat), itu belum tentu yang RT tau tapi RW tidak tau begitu pun sebaliknya, karena sebelumnya tuh ada perkumpulan-perkumpulan bahas lingkungan juga tapi orang-orangnya tuh cuma hadir-hadir aja, sekelibat datang di rapat tapi mereka ga sadar. Nah, terutama soal buang sampah, kata Pa Agus masyarakat tuh buang sampah semena-mena, tapi sekarang sudah mulai lebih membaik, tapi tetap aja ada yang masih buang sampah sembarangan. Kita pengen lebih meningkatkan kesadaran itu, karena waktu kita survei ke sana itu masih banyak banget sampah di bantaran Sungai Gajah Wong. Bahkan yang lebih parah tuh sebenarnya pencemaran air ya karena warga tuh punya banyak keluhan terkait air, karena air di sana juga dicemari sampah pabrik-pabrik yang ada di utara Sungai Gajah Wong. Kalau limbah kotornya di jam-jam tertentu aja, tergantung pabrik buat limbahnya jam berapa. Ada limbah cair maupun padat, kalau cair itu busa-busa yang baunya luar biasa jadi itu ngalir, yang nyangkut itu limbah padatnya. Limbah padatnya jumlahnya naik turun, jadi kaya kadang kotor banget, kadang biasa aja, jadi tergantung. Limbah padat lebih banyak dari masyarakat itu sendiri. Untuk menjaga kebersihan sungai itu harus sinergi dari hulu sampai ke hilir, karena banyak warga yang ikut-ikutan warga lain juga untuk buang sampah ke sungai, baik warga atas menyalahkan warga bawah begitu pun sebaliknya. Kita pengen menyampaikan kalau menjaga kebersihan lingkungan itu harus dilakukan bareng-bareng, jadi tidak cuma di satu wilayah aja. Warga sana masih banyak yang membuang sampah sembarangan ke sungai karena melihat orang lain, hal ini lah kebiasaan yang memang sulit dihilangkan. Kalau setiap warga sadar tindakan kecil mereka itu berdampak besar kan pasti kondisi sungai bisa lebih baik, karena dampaknya juga ke air sungai kan sedangkan warga sana masih banyak yang menjadikan air sungai sebagai kebutuhan hidupnya.

4. Media komunikasi apa yang anda inginkan saat kegiatan pemberdayaan berlangsung? Mengapa anda memilih media komunikasi tersebut?

Kita bikinnya campign, karena kalau ga ketemu mereka kita akan bisa ngereach (menjangkau) mereka jadi kita bikin pemberdayaan yang akhirnya warga datang baik itu dari kalangan ibu-ibu maupun anak-anak. Karena kalau pun kita pakai

sosmed mentok-mentok reach mereka belum tentu mereka follow kita. Kalau pun kita bikin campaign di media sosial untuk kita sendiri jalanin itu reachnya untuk audiens yang lebih besar. Jadi untuk semua warga dan masyarakat pada umumnya bukan untuk khusus ke mereka. Kalau khusus mereka yang paling efektif ya tetap bikin pemberdayaan yang bisa ketemu secara langsung. Pemberdayaan yang dilakukan KOPHI yaitu praktek secara langsung yang mengundang mereka sebagai peserta atau partisipan pemberdayaan yang kita kasih edukasi mengenai pentingnya air bersih, biasanya kalau kaya gitu kita sebelumnya koordinasi dulu sama pa Agus, biasanya pa Agus yang memberitahukan ke warganya. Terkadang juga kita ikut untuk rapat bersama tokoh dan perwakilan warga di Gajah Wong, contohnya untuk koordinasi bikin kegiatan bersih kali, kalau kegiatan bersih kali diutamakan sih ke bapak-bapaknya ya, walaupun ibu-ibu atau anak-anak juga suka ikut aja di pinggiran. Ketika mereka butuh massa atau bantuan pikiran atau pun tenaga pasti kita bantu dan pasti kita suport, sebaliknya pun gitu kalau kita butuh massa pasti mereka datang ke pemberdayaan kita, mereka termasuk yang antusias sih ikut pemberdayaan ini. Jadi ya media komunikasi yang dilakukan face to face secara langsung ahar pesannya lebih mudah dipahami buat ke merekanya. Ya itu kalau pun bikin campaign paling buat audiens lebih luas misal di sosial media KOPHI.

5. Bagaimana anda menilai pemahaman peserta terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh fasilitator?

Warga tuh cukup antusias ya, cuma aku melihatnya ada perbedaan antara warga komplek dan warga yang di bawah, karena kalo warga yang komplek itu kaya udah punya concern (kekhawatiran) tinggi secara mereka tuh udah menengah ke atas, tapi mereka berfikir kalo misalnya banjir rumah mereka jadi basah, jadi mereka sebisa mungkin pengen lingkungan terjaga supaya kebersihan dan keindahan lingkungannya juga terjaga. Jadi sebenarnya mereka udah paham betul namun sulit untuk menerapkan cara-cara untuk mencegah masalah. Terkadang ketika kita itu bikin pemberdayaan / event di Gajah Wong aku sebisa mungkin menghindari supaya kita sifatnya ga kaya ngajarin bebek berenang, jadi kita tuh lebih menjadi facilitating (memfasilitasi), terutama ke anak-anaknya, karena kita berfikir anak-anak itu kan bakal jadi generasi masa depan. Beda concernnya kalau daerah bawah bukan daerah komplek itu, kesulitannya kalau di mereka adalah mereka susah karena kebanyakan warga di sana kerja, berdagang, kaya lebih susah punya waktu luang untuk ikut info kegiatan yang kaya gini, kecuali yang memang bener-bener kegiatan

fisik seperti bersih-bersih. Jadi akhirnya kalau untuk yang di bawah kita lebih fokus ke anak-anaknya. Jadi bagaimana nih anak-anaknya juga nantinya itu mau peduli dengan kegiatan pemberdayaan atau event kaya gini. Karena pastinya anak-anak lebih punya banyak waktu luang, untuk mereka membangun kebiasaan baiknya di rumah. Kalau ada kegiatan pemberdayaan antara warga komplek dan warga bawah sebenarnya gabung kok, cuma ya mereka tetep sendiri-sendiri, karena gabung tuh dalam arti simultan eventnya, cuma yang di bawah bersihin lingkungan bawah dan yang di atas bersihin lingkungan atas dalam waktu bersamaan. Mereka sebenarnya tidak ada masalah, cuma namanya orang udah tinggal kan akhirnya punya masalah lingkungannya sendiri ya, kalo aku sih berfikir ya mereka melihat lebih memprioritaskan lingkungan terdekatnya dulu. Kalau penilaianku sendiri sih peserta pemberdayaan itu baik anak-anak atau pun ibu-ibu enak ya diajak komunikasi, walaupun kita lebih sering ke anak-anak tapi kita juga pernah mengadakan kegiatan khusus ibu-ibu. Karena kita juga sistemnya praktek lalu menjelaskan topik jadi mereka lebih bisa mudah paham ya, ya itu karena dibarengi sama praktek jadi mereka udah ada bayangan kalau lagi dijelaskan materi karena sebelumnya mereka sudah mempraktekan. Biasanya juga mereka suka ada yang nanya, kita nagkapnya dari situ sih, kalau dia bertanya soal topik yang lagi dibahas itu berarti dia paham arahnya kemana.

6. Apa harapan anda mengenai umpan balik yang disampaikan oleh peserta dalam kegiatan pemberdayaan ini?

Umpan baliknya sih sebenarnya kita bisa dapat feedback untuk mengembangkan program kita ke depannya, terutama untuk anak-anak sendiri, sebagai ketua aku berharap ini bisa jadi sarana kaderisasi, aku berharap banget sebenarnya yang nantinya meneruskan di kepemimpinan KOPHI selanjutnya yang punya titik fokus di kegiatan-kegiatan seperti ini. Jadi sebenarnya tidak cuma interaksi antara kita sama warga, tapi juga program-program kaya gini tuh dicreate untuk menciptakan komunitas KOPHI sebagai komunitas atau organisasi eksternal kampus yang akhirnya orang-orangnya punya kepedulian lingkungan yang nyata, karena dulu waktu kita belum sering terjun ke lingkungan yang nyata kaya gini KOPHI itu sifatnya bener-bener yang eksternal banget karena sebelumnya KOPHI ga punya sekretariat, kita kumpul di cafe atau warung-warung, dan akhirnya kita rapat mikirin sesuatu lalu pulang. Tapi, seiring berjalannya waktu KOPHI punya tempat yang memang kita punya long term program (program jangka panjang) itu aku ngerasa

kaya kita punya sesuatu yang dikelola jangka panjang. Sekolah alam Gajah Wong yang kita running itu bentuknya adalah rangkaian beberapa kali event atau pemberdayaan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Gajah Wong terutama kepada anak-anak di sana. Jadi ya umpan balik atau feedback yang aku harapkan dari anak-anak yang ikut mereka setidaknya lebih paham bahayanya lingkungan kotor atau air kotor buat tubuh kita. Yang penting dari hasil pemberdayaan tuh ada perubahan jadi lebih baik buat orang-orang di sekitar sana, agar pemberdayaan ini berarti menghasilkan kegiatan perbaikan lingkungan dan perbaikan kehidupan yang berkelanjutan.

7. Apa strategi komunikasi yang anda gunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta mengenai isu-isu lingkungan terkhusus kebersihan sungai?

Kalau dari KOPHI sendiri ke mereka, terutama ke orang tuanya kalau menurut aku sedikit merasa segan karena menuruku mereka sebenarnya sudah lebih tau, maka dari itu kita juga memberikan edukasi ke anak-anaknya. Makanya kita buat di sekolah alam itu ada satu tema tentang air, itu kita bikin permainan-permainan yang bikin mereka tuh tertarik mendalami isu-isu yang kita angkat. Jadi kita tuh bikin semacam outbon, di outbon itu kaya ada banyak games yang berkaitan sama air; salah satunya kita bikin saringan air dari kotor ke bersih, kita bikin konsep learning yang menarik buat mereka, salah satu pendekatannya ya kaya gitu, targetnya anak-anak bentuknya experience learning sehingga mereka tau sendiri. Hal tersebut agar mereka sadar bahwa rumahnya pinggir sungai, apabila suatu saat terjadi kesulitan untuk mencari air bersih ada skill atau ada hal yang pernah di pelajari di sini yaitu misalnya bisa saring air. Saring air tersebut memakai botol yang disusun dengan bahan-bahan alami atau buatan seperti, kerikil, kapas, serabut kelapa, arang, pasir. Dengan strategi seperti itu menurutku lebih cepat dipahami apalagi anak-anak ya, kita lebih rise up prakteknya dikemas dengan games agar mereka juga lebih semangat dan terkesan seru gitu. Aktivitas games itu bukan cuma seru-seruan aja tapi juga secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan penting mengenai kebersihan air dan lingkungan.

8. Bagaimana anda memastikan bahwa program pemberdayaan ini bersifat kolaboratif? Apakah ada contoh konflik atau masalah yang berhasil diselesaikan melalui kolaborasi antara peserta dan fasilitator?

Sebenarnya kalau kolaborasi itu pasti ya, karena kita selalu konsul dulu ke pa Agus “pa kita mau bikin ini.” Terus untuk kolaborasi sendiri kita bahkan kita tuh beberapa

kali ajak pihak eksternal. Kebetulan juga kita aktif sama komunitas lingkungan lain di Jogja, kadang kala kita tuh ngajak bikin edukasi tentang keanekaragaman lingkungan hidup, tergantung melihat kondisi lingkungan punya masalah apa. Kalau bisa melibatkan komunitas lain yang bisa educate yang belum kita kuasai kita ajak mereka. Jadi tetap ada kolaborasi antara KOPHI dengan komunitas lain dan kita sebagai komunitas dengan warga atau peserta pemberdayaan. Contoh konflik yang berat gitu sih kayanya tidak ada ya, tapi kita tuh sering ngadain diskusi jadi beberapa kelompok untuk mencari solusi dari masalah yang ada. Kaya waktu itu ada ibu-ibu yang mengusulkan bikin tempat sampah dari barang bekas, karena saat itu lagi maraknya sampah akibat minimnya kesadaran masyarakat di sana tentang buang sampah. Lalu ya kita diskusi tentang membuat tempat sampah dari barang bekas agar lebih banyak tempat sampah di dekat kita, kita diskusi barang bekasnya itu menggunakan apa yang bisa dimanfaatkan, terus perlu bahan apa aja, sama bakal efektif atau malah kurang berdampak atau tidak buat masyarakat di sana. Biasanya dengan adanya diskusi kaya gitu kita bisa nemuin solusi, apalagi diskusinya pakai metode bikin kelompok kecil gitu jadi lebih efektif. Misal 1 kelompok terdiri dari 3-4 orang lalu ada perwakilan pihak KOPHI sebagai fasilitator untuk mengkoordinir diskusinya aar bisa disampaikan saat sudah kumpul semua peserta.

9. Bagaimana anda memastikan bahwa peserta pemberdayaan terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang isu lingkungan selama program berlangsung?

Karena kita bukan guru yang akhirnya mereka kita kasih tugas rumah jadi kita tidak bisa monitor. Cuma kita bisa memastikan kalau itu ada berkelanjutan, contohnya kaya sekolah alam yaitu bentuk dari akumulasi kegiatan yang continues (berlanjut) yang kita harapkan, seperti kita educate tentang air; kedua tentang keanekaragaman lingkungan hidup, jadi ketika mereka ikut kegiatan itu lagi mereka tau bahwa kita tuh memang educate mereka tentang hal-hal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Setiap kali kita ke daerah Gajah Wong juga di sana kita bisa mantau perkembangan kebiasaan mereka, yang tadinya sering menggunakan air kotor jadi lebih memilih-milih air yang bersih. Tapi pasti ada lah perubahan atau perbaikan dari peserta itu sendiri, kita percaya sebenarnya mereka juga pasti paham tentang hal-hal kaya gitu tapi mungkin perlu membiasakan dan masih perlunya arahan.

10. Apakah ada kendala yang dihadapi selama program pemberdayaan berlangsung?
Baik komunikasi dengan fasilitator atau pun peserta.

Pasti ada kendala, contohnya kendala internal dari KOPHI sendiri karena kita punya kesibukan masing-masing. Kalau dari eksternal dari pihak partisipan sulitnya itu adalah karena mereka juga punya waktu yang mungkin mereka juga harus meluangkan waktu buat kerja, berdagang, apalagi ibu-ibu gitu kan. Kalau anak-anak sih menyesuaikan waktu sekolah aja, paling kita atur waktu di jam-jam anak-anak itu main atau udah pulang sekolah. Jadi terkadang tuh yang sulit adalah kita bikin kegiatan pemberdayaan tapi susah koordinasi dengan tokoh di sana, tapi kalau di Gajah Wong alhamdulillahnya mudah sih karena pa Agus aktif, dan itu juga impact ke semangatnya pihak KOPHI. Mungkin kalau soal komunikasi dengan peserta itu ada aja lah yang kurang paham karena dia ngobrol sendiri atau emang tidak paham topiknya, biasanya kalau gitu dikasih kesempatan buat bertanya juga itu termasuk solusi dari kita.

11. Apa solusi yang anda ambil untuk mengatasi kendala tersebut?

Kita berusaha untuk bikin akrab sama partisipannya, jadi pembawaan kita tuh se fun mungkin, makanya kita sering adain games, outbon, biar mereka tuh ga tegang ikut kegiatan program kita. Aku berharap sebisa mungkin program-program yang kita running itu tidak memberatkan satu sama lain, baik dari pihak kita maupun pihak partisipan agar budget keluar tidak terlalu banyak juga, karena KOPHI tidak dapat anggaran dari pihak eksternal yakni budget dari hasil kas anggota KOPHI sendiri. Kalau solusi soal budget ini sih kita harus rajin bayar uang kas aja biar kalau butuh buat program itu ambilnya dari situ. Tapi sejauh ini untungnya anggota KOPHI selalu mau bayar uang kas bahkan sesekali ada juga yang kaya misal istilahnya ngasih donatur. Kalau soal solusi kurang pahamnya peserta itu kan kita sambil adain praktek sebelum menjelaskan materi, menurutku itu masuk ke solusi. Kita juga bikin sesi diskusi, tanya jawab, itu tidak kurang-kurang ya jadi semoga dari cara itu bisa lebih dan makin paham tentang pesan yang disampaikan.

12. Bagaimana proses evaluasi yang anda lakukan kepada fasilitator program?

Sebenarnya kalo yang strict itu ga ada ya, cuma setiap setelah event itu kita adain evaluasi on the spot aja. Misal kekurangannya tadi seperti apa, kendalanya apa, apa yang perlu dirubah dan diperbaiki, gitu aja sih.

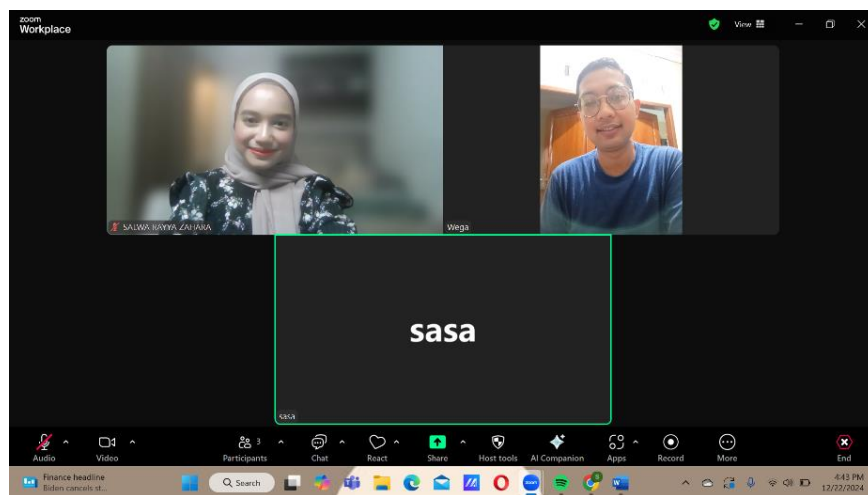
13. Apakah ada perubahan atau perbaikan apabila sudah dilakukan evaluasi tersebut?

Harus ada dan selalu diusahakan ada ya. Jadi setiap kali kegiatan itu harus ada perubahan dan perbaikan dari hasil evaluasi yang sudah dilakukan setiap kegiatan. Misalnya kekurangan bahan praktek, berarti kedepannya kita harus lebih maksimal dalam menyiapkan. Atau misal terlalu cepat menjelaskan materi, itu bisa kita atur dari mulai cara penyampaian, perbaikan strategi komunikasi, itu pasti kita selalu usahakan semaksimal mungkin agar pesan dan informasi kita tersampaikan dengan jelas ke peserta.

14. Apa yang anda harapkan dari peserta program setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?

Yang diharapkan ya mereka lebih aktif lagi untuk bikin perubahan di lingkungannya ya terutama karena aku sadar betul kalau lingkungan di Jogja terutama di Daerah Sungai Gajah Wong jelek dan kotor itu imbasnya ke kita semua. Sebenarnya yang aku lakukan di KOPHI ya untuk aku sendiri juga agar mencegah keburukan yang berdampak pada kesehatan. Jadi, aku aktif untuk menggerakkan teman-teman sama partisipasi pemberdayaan supaya mereka juga punya concern. Saat itu ada permasalahan tentang sampah di Bandung, lalu aku ada ikut menyindir juga bagaimana kalo Jogja ini kepenuhan sampah juga seperti yang terjadi di kota lain, dan ya terbukti piyungan tutup sehingga Jogja darurat sampah. Makanya aku selalu berfikir kalau pemberdayaan ini tidak diseriusin takutnya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya tentang sampah dan kebersihan air. Intinya yang diharapkan semua jadi lebih sadar dan tergerak untuk menjaga kebersihan sampah dan mencegah pencemaran air maupun lingkungan sekitar tempat tinggal.

B. Fasilitator Program Sekolah Alam



Nama Responden : Wega Maulana (Fasilitator KOPHI Yogyakarta)

Tanggal Wawancara : 22 Desember 2024

Pukul : 15.55 – 16.44 WIB

1. Apa saja isi pesan utama yang disampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya air bersih?

Ya pesan utamanya untuk terkait air bersih sebetulnya kan kalo program sekolah Gajah Wong itu kan meneruskan dari kepengurusan sebelumnya jadi fokusnya kita salah satunya di air bersih itu fokusnya di anak-anak kecil, terkadang juga ada pemberdayaan yang dilakukan kepada ibu-ibu namun kalo saya sendiri lebih sering di anak-anak kecil, kebetulan programnya itu ada cuci tangan untuk adek-adek yang tujuannya untuk kesehatan ya. Kalau untuk air bersih yang lainnya misal yang pemunculan mata air di daerah tersebut terus yang lebih berat-berat itu biasanya dilakukan oleh penduduk sekitar. Sebetulnya ini program kalau dari penduduk Gajah Wong itu sendiri, itu dia udah sangat maju di bidang lingkungan karena mereka mengikuti program pemerintah, kalau tidak salah dari Kementerian Lingkungan Hidup. Kemudian dari Kementerian Lingkungan Hidup itu ada banyak kriteria indikator dalam berbagai bidang terkhusus di bidang lingkungan, termasuk air dan lain-lain. Jadi, kita masuk ke Gajah Wong itu kita komunikasi dulu di program tersebut gimana kita masuk di sana. Ada seorang tokoh Gajah Wong yaitu Pak Agus bilang mengenai programnya dan diarahkan untuk masuk di edukasi kepada anak-anak dan masyarakat di sekitar Gajah Wong di sini juga masih kurangnya kesadaran warga mengenai pentingnya air bersih. Karena walaupun sudah ada program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang aktif itu lebih ke tokoh-tokohnya saja, seperti Pak Agus itu. Seperti membuat taman Edupark Gajah Wong itu program dari tokoh-tokoh penduduk daerah Gajah Wong. Kita sebelum masuk ke sana berkomunikasi dulu sama tokohnya, misalnya apa saja yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat, dan kita berikan edukasi untuk merealisasikan hal tersebut, misalnya mengenai kesehatan, air bersih, atau kebersihan lingkungan lainnya.

2. Bagaimana komunikator menyusun dan menyampaikan pesan terkait materi program kepada peserta agar mudah dipahami?

Kebetulan karena kita waktu itu diberi kesempatan buat edukasi lebih ke anak-anak jadi kita memetakan terlebih dahulu, kita nanya kondisi anak-anak di sana gimana. Katanya ada daerah, yang satu daerah ini yang pendidikannya lebih tinggi dan yang daerah satunya pendidikannya masih berkembang, nah jadi kita mencoba masuk

yang di daerah yang pendidikannya masih berkembang, karena yang satunya itu daerahnya tidak begitu banyak anak-anak. Jadi, kita analisa dulu bagaimana kondisinya dan kemudian setelah kita analisa kita membuat materinya, kebetulan yang paling cocok itu pendekatan langsung melalui praktek. Jadi kita kasih alat peraga terus kemudian kita jelas-jelaskan materi yang sudah disiapkan sebelum kegiatan pemberdayaan berlangsung menyesuaikan dengan kemampuan peserta pemberdayaan. Nah jadi, penyampaian materi dilakukan secara bertahap, di mulai dari praktek lalu dijelaskan. Ada program juga untuk ibu-ibu, metodenya juga sama kita praktek terlebih dahulu kemudian kita jelas-jelaskan. Jadi itu programnya bisa untuk ibu-ibu dan anak-anak. Metode ini digunakan oleh kita karena lebih mudah dipahami oleh peserta di Gajah Wong yaitu ibu-ibu dan anak-anak. Menurut kita juga metode seperti itu bisa lebih membangun interaksi yang aktif untuk mereka agar mudah memahami pesan yang disampaikan.

3. Bagaimana anda menyiapkan diri sebagai komunikator program ini?

Nah kebetulan kalau di Sekolah Alam ini kan di Gajah Wong kan kita biasanya komunikasikan ke tokoh di sana itu misal dikasih tau “ini mas di sini masih perlu edukasi” gitu kan. Misal di komplek sebelah kanan nih udah sedikit ada kesadaran untuk lingkungan. Nah, harapan kami mungkin kalau mau anggap kalau pemberdayaan ke anak-anak itu kurang sebetulnya tidak, kita kan target ke anak-anak kan juga orang tuanya kan tetap ada peran gitu, jadi awarenessnya terbangun juga, maksudnya kita edukasikan ke anak-anak dulu nanti nyebar ke orang tua juga gitu. Persiapan-persiapannya itu paling kita menyiapkan beberapa materi kemudian kita praktek di tempat dengan metode yang tadi kita bahas, paling gitu aja. Tidak ada pelatihan dari pihak internal KOPHI sih mbak, biasanya kita langsung langsung praktek lapangan aja. Mungkin paling menyiapkan perlengkapan-perlengkapan untuk praktek itu juga nanti alat atau bahannya diedukasi kepada peserta, briefing terlebih dahulu sebelum kegiatan pemberdayaan dimulai, sebelum kita eksekusi langsung ke lapangan. Intinya kita lebih menekankan persiapan praktis dan langsung eksekusi lapangan, agar menciptakan pendekatan yang kolaboratif dengan warga Gajah Wong.

4. Apa pesan atau informasi yang paling dianggap penting untuk disampaikan kepada peserta selama kegiatan program? Bagaimana menentukan prioritas informasi yang harus disampaikan?

Biasanya menyampaikan permasalahan terlebih dahulu mengenai lingkungan sekitar, misalnya pada program cuci tangan, itu kan bisa masuk ke mulut lalu ke pencernaan nanti bisa mempengaruhi kesehatan, kan biasanya tangan ni digunakan untuk makan, makanan masuk ke mulut itu berarti tangannya harus bersih. Jadi dari masalah itu kita sampaikan kemudian langsung praktek di tempat, karena kalau anak-anak dikasih teori kan kurang ya. Kemudian kalau masyarakat juga sama, seperti ibu-ibu juga sama, kalau kita kebanyakan teori juga kita pesimis bahwa kurang masuk ke mereka. Jadi, kita langsung praktekan saja, jadi ada praktek kemudian ada tujuan yang dituju untuk materi-materi tersebut terus kita peragain. Jadi, setelah praktek kita jelas-jelaskan yang sekiranya masuk untuk masyarakat. Jadi, kita lihat masalahnya apa dulu, solusinya apa dulu, baru nanti kita cari solusinya sama-sama. Sebetulnya semua program penting ya, tapi ada salah satu yang bisa diambil yaitu program cuci tangan, itu memakai di keran masjid ya terus kita bawa juga waktu itu alat peraga namanya filtrasi air untuk menyaring air kotor menjadi air bersih, karena yang kita ketahui di daerah sungai Gajah Wong kan masih ada air kotor dan tetap digunakan oleh masyarakat sana. Kita juga mengadakan praktek pada program membersihkan air kotor ke air bersih menggunakan karbo, pasir, areng, dan bahan yang bisa digunakan untuk menyaring air lainnya, kita coba peragain sambil dijelaskan begini cara menyaring air agar ketika digunakan airnya ini menjadi bersih gitu kan, misal kalau pas cuci tangan pokoknya kita jelasin. Kaya contoh, ini air kan sumber kehidupan, kalau misalnya air ini kotor lalu masuk ke dalam tubuh nanti kita gampang sakit gitu intinya mengajarkan cari mencuci tangan yang benar untuk mencegah penyakit. Kalau penjelasan sesimple itu kan mudah dipahami ya, terus setelah itu kita sering mengadakan games mengenai air bersih, terus nanti juga ada penjelasan-penjasannya. Kalau untuk anak-anak itu kebanyakan jelasinnya pakai metode-metode seperti itu kita, hal itu juga bisa menjadi prioritas informasi yang harus disampaikan, yakni secara tidak langsung materi-materi melalui games dapat lebih mudah dipahami oleh peserta. Kebetulan kalau saya lebih ke terjun saat praktek lapangannya, tapi kalau kemarin sudah wawancara oleh mas Yadi itu adalah master main (ketua KOPHI) program ini, jadi yang menyusun bisa dibilang dia yang memiliki ide untuk membuat program ini, beliau yang merancang lalu dibantu oleh kami sebagai fasilitator yang eksekusi ke lapangan.

5. Metode komunikasi apa yang digunakan untuk menyampaikan informasi saat mengajar sekolah alam kepada masyarakat? Mengapa memilih metode tersebut? (saluran/media komunikasi).

Oh iya kebetulan full di lapangan jadi lisan semua (face to face). Biasanya kalau mau dilakukan pemberdayaan itu yang ngasih informasi kepada masyarakat bakal ada pemberdayaan itu dari tokoh Gajah Wong untuk memastikan partisipasi warga, jadi di hari h kegiatan itu tinggal dilaksanakan karena warganya sudah kumpul. Untuk kegiatan pemberdayaan itu dilaksanakan rutin, ada yang seminggu satu kali atau dua kali, itu dimanfaatkan untuk pendekatan informal kepada warga di Gajah Wong. Kebetulan ada anggota dari KOPHI yang rumahnya dekat dari Gajah Wong sering main ke sana. Kan kalau kita masuk ke masyarakat tidak cuma formalitas ya, misalnya satu kali edukasi langsung clear itu tidak seperti itu ya, jadi kita sering main ke sana kok, misal kita nimbrung di kegiatan TPQ di sana, ada kegiatan apapun kita nimbrung, tujuannya untuk membangun hubungan dan kalau nanti dilaksanakan kegiatan pemberdayaan supaya gampang kita sukses, pesan tersampaikan, misi kita tersampaikan gitu, jadi perlu hubungan dan komunikasi jangka panjang. Oh iya biasanya jumlah pesertanya itu kurang lebih sekitar 40, rame banget itu, jadi dari pihak KOPHI juga seneng gitu gabung sama masyarakat di sana karena ya itu pada antusias, jiwa antusiasnya lumayan tinggi. Untuk alasan memilih metode face to face itu supaya lebih efektif dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara fasilitator dan peserta / warga. Dengan kita eksekusi dan melakukan kegiatan secara langsung juga dapat menciptakan pemahaman peserta mengenai permasalahan sehingga dapat terpecahkan dengan cara mencari solusi dan praktek-praktek sehingga mendukung keberhasilan program. Metode ini juga disenangi oleh warga sehingga kita maksimalkan dalam memanfaatkan semangat dan antusiasnya warga ya mbak, jadinya ya pesannya juga lebih mudah diterima oleh warga sebagai peserta pemberdayaan.

6. Bagaimana fasilitator menilai keterlibatan dan pemahaman peserta (komunikasikan) terhadap informasi yang disampaikan selama kegiatan pemberdayaan?

Itu kalau kita gampang aja, kan kita langsung peragakan langsung praktek di tempat, ada juga program menanam pohon di sana, ya apa yang kita contohkan rata-rata masuklah, maksudnya misal kita filtrasi air, peserta bisa mempraktekannya dengan baik, bisa nyaring air menjadi lebih bersih di sana, program-programnya tersampaikan dengan baik karena hasil dari pesertanya baik anak-anak maupun ibu-

ibu juga bagus, jadi sesuai sama indikator. Masyarakat di sana begitu antusias ya sampai mereka tuh suka nanyain “kapan kita praktek lagi?” gitu, termasuk tokohnya juga sama sangat terbuka dan senang kita mengadakan kegiatan pemberdayaan di Gajah Wong. Semua antusias jadi kami menilai keterlibatan antara kami sendiri dengan warga dan informasi yang disampaikan ini dapat dipahami masyarakat dan masyarakatnya juga senang gitu kita mengadakan atau membantu program lingkungan di sana. Tokoh di sana mengharapkan agar banyak yang memberikan edukasi dan praktek-praktek kepada warga di Gajah Wong. Kita juga beberapa kali pernah kolaborasi kaya misalnya tadi edukasi di bidang lingkungan.

7. Apakah sering mendapatkan umpan balik dari peserta selama kegiatan berlangsung? Bagaimana merespon umpan balik tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi?

Jadi kita terus komunikasi, ketika kita melakukan kegiatan, peserta senang ya rata-rata excited pada minta diadakan program lagi yang sejalan dengan lingkungan sekitar, baiknya yang penting kebanyakan masyarakat di sana senang ya, karena metodenya misal ada gamesnya gitu-gitu dan pesan kita juga terus tersampaikan. Biasanya yang nanyain “kapan ada kegiatan lagi?” itu yang bikin kita jadi tahu bahwa pesan yang kita sampaikan tuh sampai ke mereka, yang nanya itu bukan cuma anak-anak, termasuk tokohnya di sana, termasuk masyarakat sekitar. Walaupun kegiatannya kecil-kecilan, kalau dilihat tidak sebesar itu tapi itu mampu mengumpulkan warga di sana dan menjalin komunikasi sehingga ada umpan balik yang bagus itu merasa tambah paham, dan merasa hangat gitu, yang penting mereka ngasih input sih. Setelah melakukan pemberdayaan itu biasanya kita melakukan komunikasi di internal seperti evaluasi, komunikasi, atau bahas kegiatan selanjutnya, lalu kita komunikasikan lagi ke tokoh maupun peserta, jadi terus terjalin komunikasi gitu. Terutama praktek real kita, jadi bukan hanya ngobrol-ngobrol tapi tidak ada aksi, jadi setiap umpan balik kita terima terus kita komunikasikan lagi, diskusikan lagi mengenai program sampai praktek lagi sehingga sampai misi kita terpenuhi untuk kelestarian lingkungan.

8. Bagaimana cara pihak fasilitator menjelaskan konsep pentingnya keberadaan air bersih kepada peserta/masyarakat di sekitar sungai Gajah Wong?

Kalau soal pentingnya air bersih terutama kita praktek dan kebetulan sungai Gajah Wong kan kondisinya belum begitu bersih ya, lalu kita praktek kebersihan di sana, terus kita jelas-jelasin sambil praktek sih misal “kalau air kotor ini dipakai buat

minum, mencuci, atau cuci tangan itu kan bisa menyebabkan sakit kan? Karena air ini banyak bakteri” supaya mereka paham bahayanya air yang masih tergolong tercemar. Peserta juga lebih senang kalau ada prakteknya jadi ga cuma teori yang kadang susah mereka buat sadar dan bayanginnya, kalau ada prakteknya itu gampang masuk, kalau dipraktikkan pesertanya juga ada bayangan jadi tidak cuma dikasih materi aja. Dengan mereka ikut langsung prakteknya, mereka jadi bisa lebih paham pentingnya air bersih untuk kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Kita juga sambil ngasih contoh gimana caranya menjernihkan air, pakai cara sederhana. Jadi, pendekatan kita lebih interaktif, agar peserta lebih paham konsep secara praktis.

9. Bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan peserta untuk memotivasi dan mengedukasi mereka terkait pentingnya pemberdayaan dan perbaikan lingkungan?

Ya terutama kalau kita bergabung dengan masyarakat kita sendiri mesti ceria gitu ya, terus mesti banyak games, belajar yang menyenangkan, ya berusaha santailah komunikasinya biar dapet gitu peran ke semua pesertanya, biar peserta lebih terbuka dan termotivasi buat ikut kegiatan pemberdayaan terus. Selain itu, kita juga harus pinter-pinter nyambungin materi sama kehidupan sehari-hari mereka, agar mereka langsung merasa relate dan jadi lebih paham. Yang penting kita berusaha lebih dapet chemistry sama pesertanya biar tidak berasa kaku dan suasananya jadi cair. Kita ajak diskusi juga, kita dengerin keluhan mereka atau masukan-masukan dari mereka agar terjalinnya komunikasi dua arah. Dengan kita melakukan seperti itu pesan mengenai pentingnya keberadaan air bersih dan perbaikan lingkungan jadi lebih mudah masuk dan mereka jadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dengan kita.

10. Sejauh mana materi yang disampaikan dalam program ini merubah perilaku peserta terkait isu lingkungan? (edukasi publik dan kampanye advokasi)

Kalau dibilang sejauh mana materinya merubah perilaku peserta, ya kelihatan ada perubahan walaupun perlahan bukan yang langsung berubah banget. Setiap kita main ke Gajah Wong itu ada peningkatan, misal kita mengingatkan mengenai cuci tangan “cuci tangan tuh sebenarnya gini” dipraktikin juga. Kita ajarin cara yang benar, kenapa penting, dan dampaknya ke kesehatan mereka. Nah setelah itu kan kita bisa lihat di lapangan gimana perilaku mereka berubah yang mulai menerapkan kebiasaan baik. Misalnya anak-anak lebih memilah air untuk cuci tangan sebelum makan atau ibu-ibu mulai ajarin anaknya buat rajin cuci tangan pakai air bersih. Ini tuh bukan cuma indikator aja main centang-centang gitu, tapi kita lihat praktek di lapangannya langsung gimana-gimananya. Kita juga selalu pantau

perkembangan mereka dengan balik lagi ke lingkungan Gajah Wong. Misalnya lihat sampah di sana udah mulai bersih, walaupun belum maksimal ya kalau dilihat sampai sekarang, tapi setidaknya mereka lebih peduli dengan kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Itu salah satu hal yang dampaknya kelihatan. Kita lebih mentingin hasil nyata yang mereka praktekan di kehidupan sehari-hari. Kalau perilaku sudah berubah walaupun kecil-kecilan itu buat kita udah jadi indikator keberhasilan materi dan pesan yang kita sampaikan.

11. Bagaimana anda menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antara peserta dalam memecahkan masalah lingkungan yang dibahas selama program? (kolaborasi dalam proses belajar)

Kolaboratif ya, itu mungkin games sama komunikasi seperti yang sudah dibahas ya santai tapi serius menuju tujuan yang diharapkan, hal tersebut menurut kami sudah kolaboratif. Kita tuh selalu berusaha bikin suasana yang mendukung peserta buat saling kerja sama. Apalagi kan kita bahas masalah lingkungan yang di mana memang butuh solusi sama-sama. Misalnya di program cara menyaring air kotor menjadi bersih, di situ kan mereka otomatis diskusi, praktek bareng, dan berbagi ide. Itu secara tidak langsung udah ngajarin mereka kolaboratif dalam proses belajar. Contoh lain misal lagi bahas sampah, waktu itu pernah ada ibu-ibu yang ngajuin pertanyaan gimana caranya membuat tempat sampah dari barang bekas, secara tidak langsung juga memberikan ide kepada kita mengenai program membuat tempat sampah dari barang bekas. Nah dari situ lah kita kembangin bareng-bareng idenya. Pokonya kita tidak memberi kesan yang seolah mereka diajarin doang, tapi kita tuh lebih ke belajar bareng. Kita juga kasih apresiasi kalau ada yang mengajukin ide, supaya mereka lebih ngerasa dihargain dan makin semangat buat kerja sama. Kuncinya suasana harus cair, fun, namun masih terarah ke solusi masalah lingkungan dan tidak keluar dari konteks pemberdayaan paling gitu sih.

12. Bagaimana anda memfasilitasi diskusi untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat menyampaikan pandangannya dan menemukan kesamaan pandangan dengan peserta lainnya?

Kita melibatkan peserta baik ibu-ibu maupun anak-anak di sana. Kan semua praktek, jadi misalnya salah satu program sudah berhasil biasanya kita memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, usulan atau mengajukan gitu-gitu, terus kita diskusi di sana, jadi santai tapi komunikatif, kita usahakn seperti itu, baik programnya anak-anak maupun ibu-ibu. Biasanya apabila

ada kegiatan diskusi dibagi menjadi beberapa kelompok kecil supaya lebih kondusif, efektif, dan lebih intens komunikasinya, misalnya 1 fasilitator KOPHI handle 3-4 peserta. Misalnya kita kasih waktu ke mereka untuk memberikan pendapat, masukan, pertanyaan atau gimana nah itu kita kasih kesempatan. Tentunya sebelum itu pihak KOPHI sudah di briefing terlebih dahulu, dipastikan sudah baguslah ilmunya.

13. Bagaimana anda membantu peserta pemberdayaan memahami pentingnya tujuan jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan? (sasaran jangka panjang dan pembelajaran berkelanjutan)

Otomatis kalau yang jangka panjang ini penjelasannya akan lebih banyak, jadi setelah kita praktek itu kita masuk ke penjelasan pentingnya jangka panjang. Jadi, kita memang sengaja mengadakan praktek dulu baru dilanjut dengan penjelasan agar peserta itu kebayang oh makanya kita praktek ini agar misalnya mencegah penyakit, menghindari bakteri, kan jadi mereka mengetahui pentingnya hal tersebut untuk jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar, metodenya bisa melalui presentasi atau pun melalui games yang sudah dilakukan, jadi diambil kesimpulan atau inti dari games dan materi tersebut. Jadi, metodenya yang mudah dulu baru dijelaskan yang dampak besarnya. Contoh program, filtrasi air kita praktekkan air kotor menjadi jernih, kita jelaskan air itu sebenarnya bisa jadi jernih seperti ini, dijelaskan saat praktek dan di games. Kemudian kita jelaskan lebih detail pas setelah praktek itu bahwa kalau misalnya sungai di Gajah Wong ini dia bisa jernih kalau banyak tumbuhan, jadi tumbuhannya ini menyaring banyaknya air nanti munculah mata air. Maka dari itu, KOPHI juga memiliki program gabungan untuk anak-anak dan ibu-ibu yaitu menanam pohon di bantaran sungai Gajah Wong, diedukasi juga sebaiknya kalau tumbuhannya rusak ditanam lagi, jangan cabut tumbuhan yang sudah besar. Selain itu, masyarakat juga diberikan edukasi mengenai dampak sampah di sungai, karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah hasil rumah tangganya ke sungai, dengan edukasi seperti itu bisa menciptakan air bersih di sungai. Gitu sih secara singkatnya, jadi penjelasan-penjelasan jangka panjang itu kebanyakan dijelaskan atau dibahas di akhir-akhir.

14. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan ini?

Kebetulan partisipasinya sangat tinggi, karena tokoh di sana juga aktif jadi mungkin masyarakatnya juga pada semangat mengikuti kegiatan-kegiatan seperti ini ya.

Tantangannya sih sebenarnya yang umum-umum aja seperti ada beberapa warga yang semangat tapi mereka terhalang oleh kesibukannya masing-masing (bekerja) sehingga mereka sulit meluangkan waktunya padahal mereka pengen ikut kegiatan pemberdayaan. Ada juga kekurangan alat dan bahan, jadi karena KOPHI ini berdiri sendiri kita tidak punya budget atau penghasilan biaya dari mana pun, jadi kita biasa menggunakan uang kas dari anggota KOPHI sendiri untuk membeli kebutuhan, sehingga terkadang kurang maksimal kesediaan alat dan bahan prakteknya, tapi untungnya tetap bisa dipraktikkan dengan baik walaupun harus bergantian karena fasilitasnya tidak sebanyak itu. Ada juga karena tingkat pendidikan warga itu berbeda-beda mempengaruhi tingkat pemahaman, jadi kita harus bisa menyampaikan informasi atau menjawab pertanyaan dengan sejelas-jelasnya ya supaya peserta semua rata paham dengan pesan yang disampaikan. Mungkin itu aja sih yang menjadi tantangan dari pihak KOPHI sendiri.

15. Apa saja langkah konkret atau solusi yang telah diterapkan oleh KOPHI Yogyakarta dalam mengatasi tantangan tersebut?

Oh iya, kalau soal solusi buat ngatasin tantangan itu misal tentang warga yang sibuk kerja gitu bisa bikin jadwal kegiatan yang lebih fleksibel sih, mungkin di hari weekend seperti sabtu atau minggu atau di waktu sore. Kalau soal alat dan bahan yang terbatas ini kita sering banget putar otak, biasanya kita bawa alat pribadi yang mungkin bisa dipinjem, kalau bahan yang kurang biasanya kita manfaatin bahan alami, kaya misalnya pas filtrasi air itu kita pakai bahan kaya arang, pasir, sama ijuk, itu kan mudah dicari juga di lingkungan sekitar, jadi masyarakat juga berfikir oh ternyata bahan sesimple ini bisa loh buat jadi air jernih. Kalau misal alat praktek kurang atau terbatas cuma ada sedikit itu biasanya kita gantian atau dibikin jadi berapa kelompok juga bisa. Terus kalau pemahaman warga yang beda-beda itu kita pakai cara lebih detail, makanya kita adain dan lebih utamain metode praktek secara langsung agar warga bisa lebih cepat paham, kita juga pasti buka sesi tanya jawab di akhir pemberian materi jadi ya dari situ warga bisa tanya apa saja yang masih kurang dipahami, kita bisa jelasin pelan-pelan, kita dampingin sampai mereka ngerti, makanya kadang dibikin buat diskusi kelompok-kelompok kecil supaya paham ya, walau tetap aja ada yang menjadi tantangan misal malah ngobrol di luar konteks, tapis ama kita tetep diarahin ke tema program KOPHI. Nah, justru tantangan yang paling berat itu mengenai dana sih, karena KOPHI sendiri kan tidak punya pendanaan tetap. Solusinya ya anggota KOPHI sendiri harus bayar uang kas

buat membeli kebutuhan program kita. Ya untungnya teman-teman KOPHI itu solid ya mbak, karena KOPHI dibentuk juga kan bertekad untuk melesterikan dan menjaga lingkungan di Indonesia, jadi walaupun terbatas biaya kita selalu punya cara buat tetap jalanin program. Yang penting kan semangatnya ada dan pesertanya juga antusias, jadi kita ga ngerasa sia-sia gitu. Jadi ya walaupun pasti ada tantangan di setiap program tetap bisa diatasi bareng-bareng.

16. Bagaimana pihak fasilitator menilai keberhasilan sesuai edukasi yang dilakukan?

Menurut saya sih berhasilnya ya, karena sudah memenuhi indikator, sudah sesuai misi, dan kita berhasil melakukan indikator ini. Nah menurut saya terutama yang bisa goal atau sukses di pemberdayaan ini karena komunikasi kita intens, jadi kita ada rutinitas tiap minggu, ada interaksi, terus ada kegiatan tiap bulan gitu. Jadi, menurut saya kalau di masyarakat menyenangkan kita, pembawaan kita tidak formal tapi tetap sampai ke tujuan pesannya tersampaikan itu rata-rata banyak berhasilnya.

17. Bagaimana KOPHI Yogyakarta mengevaluasi keberhasilan upaya pemberdayaan dan strategi penyelesaian kendala yang telah dilakukan?

Terutama kita setelah kegiatan kita langsung evaluasi, apa aja, terus kita cek satu persatu pesertanya, karena kita juga timnya banyak dan pesertanya banyak kan gampang buat kelompok kecil tadi, kita evaluasi yang perlu diperbaiki, kendala-kendala misalnya, dan keberhasilan apa yang sudah dicapai gitu, terus kemudian kita tidak langsung lepas, jadi antara satu bulan itu, perminggu itu, intens ke sana itu termasuk kita juga ngecek keberlanjutannya seperti apa gitu. Terus kemudian mungkin kalau misalnya ada kendala ya kita diskusiin di internal evaluasi, kemudian kita up ke tokoh masyarakat di sana, seperti ini rencana kita ke depannya. Jadi kita memang kita berusaha komunikatif sama tokoh di sana, jadi tiap ada kendala atau ap akita komunikasikan bagus jadinya, maksudnya sama-sama kita misinya tercapai gitu. Evaluasi internal bukan hanya diadakan saat setelah program sih, bisa juga diadakan waktu rapat KOPHI, tapi rata-rata langsung di sana saat kegiatan pemberdayaan selesai.

18. Apakah ada perubahan atau perbaikan yang telah diterapkan berdasarkan evaluasi tersebut?

Ya tentu, jadi apa yang kurang, gimana solusinya, untuk ke depannya juga seperti apa strateginya itu pasti dipikirkan saat evaluasi berlangsung, sehingga setelah adanya evaluasi harus ada perubahan yang lebih baik. Biasanya kalau perubahan atau perbaikan gitu terlihat pas diprakteknya ya. Pokonya apa yang kurang saat

evaluasi kita harus memikirkan apa yang kurang agar ke depannya ada hasil dari perbaikan dari evaluasi yang sudah dilakukan. Jadi, setiap kali ada evaluasi hasilnya langsung diterapin saat eksekusi lapangan, ya memang tujuannya agar program makin baik dan dampaknya makin terasa di masyarakat dan lingkungan sekitar.

C. Warga / Peserta Program Sekolah Alam



Nama Responden : Jakroni (Peserta Pemberdayaan KOPHI Yogyakarta)

Tanggal Wawancara : 20 Desember 2024

Pukul : 11.10 – 11.37 WIB

1. Bagaimana pendapat saudara/i tentang informasi yang diberikan oleh fasilitator mengenai pentingnya air bersih? Apakah pesan yang disampaikan mudah dipahami?
Iya, menurut saya informasi yang disampaikan pihak KOPHI itu cukup jelas dan mudah dipahami. Mereka juga pakai bahasa sederhana bukan yang berat jadi gak bikin bingung. Apalagi dibarengin sama praktek mba, jadi mereka tuh bawainnya bukan cuma materi aja tapi ada praktek juga, malah yang bikin kita semangat itu prakteknya. Pas praktek juga sambil dijelasin, malah kadang ada games kalau buat anak-anak mba, mereka kesenangan kalau ada kakak-kakak dari KOPHI, selain seru juga kita di sini jadi paham dan mulai bisa lakuin kebiasaan baik tentang kebersihan air sama lingkungan sekitar Gajah Wong sini mba. Saya juga merasa cara jelasinnya mereka itu gampang nyambung sama kehidupan kita sehari-hari di sini. Misalnya, waktu dijelasin tentang jangan membuang sampah ke sungai, mereka langsung kasih contoh nyata yang dekat sama kita, kaya masalah banjir; air jadi bau sama keruh. Jadi kita bener-bener paham itu adalah hal penting. Sebenarnya mungkin

masyarakat di sini sebagian tahu ya mbak apalagi yang pendidikannya lebih tinggi pasti lebih tahu tapi ya itu susah membiasakan diri buat jaga lingkungan. Terus yang saya suka lagi, mereka gak cuma ngomong kaya ngajarin, mereka juga ngajak kita diskusi buat cari solusi bareng, kaya bikin tempat sampah di dekat rumah atau lebih peduli sama kebersihan air. Pokonya cara komunikasi mereka itu asik, gak ngebosenin, bikin kita makin semangat dan lebih peduli jaga lingkungan walau gak langsung semua warga nurut tapi pelan-pelan bisa lebih baik.

2. Saluran atau media komunikasi apa yang menurut saudara/I paling efektif dalam menyampaikan informasi dari program Sekolah Alam? (tatap muka atau digital)

Kalau saya pribadi sih lebih suka tatap muka ya, jadi secara langsung gitu. Kaya rasanya lebih efektif gitu mba. Soalnya kan bisa langsung diskusi atau nanya ke pihak KOPHI kalau ada yang kurang jelas atau kalau kita belum paham banget. Biasanya dari pihak KOPHI juga lebih sering belajar sambil praktek, prakteknya sambil dijelasin cara-caranya dan fungsi ini tuh buat apa. Gitu sih mba kalau saya sama lihat antusias warga sini juga mending secara langsung. Terus juga pihak KOPHI nya bisa bawain suasana bagus jadi warga juga pasti seneng terus, jadi kaya hiburan sambil belajar lah mba seneng pokoknya.

3. Apakah anda merasa pesan yang disampaikan oleh fasilitator sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah sungai Gajah Wong?

Menurut saya iya, apa yang mereka sampaikan itu pas banget sama kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar sini, apalagi tentang air bersih. Emang itu masalah utamanya kan, saya merasa juga air di sini tuh susah, malah kita sering pakai air sungai buat kebutuhan sehari-hari, air sungai itu kan belum tentu bersih ya mba. Tapi kita juga tadinya masih bingung gimana cara bersihinnya kalau cuma disaring doang pakai alat ya masa bisa langsung bersih. Jadi ya mau gak mau kita pakai seadanya mba. Semenjak ada program dari KOPHI warga jadi lebih tahu mba cara saring air kotor ke bersih pakai cara yang alami, bahannya juga gampang lah dicari di sekitar sini. Saya merasa KOPHI berhasil menyampaikan pesan dan informasi dengan jelas ke warga sekitar sini karena sesuai dengan kebutuhan kita di sini.

4. Bagaimana saudara/I memberikan umpan balik kepada fasilitator atau pengelola program Sekolah Alam?

Kita biasanya kasih masukan atau usulan gitu langsung pas diskusi, atau kita juga bisa ajak mereka ngobrol lebih santai kalau selesai kegiatan mereka masih di tempat.

Mereka tuh orang-orangnya terbuka banget mba jadi gak bikin sungkan buat cerita. Karena mereka juga sering nanya ke kita “gimana ada yang dirasa kurang atau ada saran?” jadi kita merasa nyaman buat ngasih masukan. Pernah juga waktu jadwal kegiatannya itu kurang, sedangkan warga di sini pengen ada kegiatan kaya program KOPHI, mereka kasih respon baik, sama mereka jadi lebih sering main ke kampung kita. Ya intinya warga ini seneng lah ada program dari KOPHI. Pernah juga ada tetangga yang bilang kalau pengen lebih banyak diadain program buat anak-anak, mungkin ya biar anak-anaknya gak banyak main yang gak manfaat ya mba, biar anak-anaknya lebih aktif sama kegiatan positif, mereka pun cepet tanggap langsung bikin sesi tambahan khusus anak-anak. Ya saya suka, mereka sering memperhatikan kebutuhan kita, gak cuma ngasih materi. Kita jadi lebih semangat aktif dan kasih umpan balik yang lebih maksimal ya buat mereka.

5. Apa pendapat anda tentang pentingnya informasi yang disampaikan oleh fasilitator mengenai edukasi air bersih sungai Gajah Wong? Apakah anda merasa informasi tersebut berpengaruh di kehidupan masyarakat?

Penting banget ya, informasinya itu bikin masyarakat lebih sadar, terutama soal bahaya air kotor. Beberapa warga di sini juga jadi lebih peduli sama lingkungan, mulai gak buang sampah di sungai, walau bisa aja sungainya tetep kotor karena pembuangan dari pabrik. Menurut saya sangat berpengaruh, karena sebelumnya banyak yang kurang paham tentang dampak air kotor itu seperti apa. Setelah ada edukasi program ini, warga jadi lebih paham pentingnya membersihkan air terlebih dulu kalau mau digunakan buat cuci tangan atau minum. Karena di sini air sungai masih jadi kebutuhan buat aktivitas mencuci, mandi, atau pun masak. Anak-anak di sini juga jadi kelihatan paham kalau diajarin tentang kebersihan air, apalagi kalau sambil praktek. Jadi anak-anak inshaallah bisa tumbuh dengan kebiasaan yang lebih baik dan bisa memberi contoh buat generasi selanjutnya.

6. Setelah mengikuti program apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anda atau masyarakat lainnya dalam menjaga lingkungan di sekitar sungai? Jika ada bisa diceritakan. (Perubahan sikap dan perilaku)

Ada kok, terutama di kesadaran masyarakat ya semakin pada sadar gitu, kalau sebelumnya kan banyak yang masih cuek. Contohnya kaya sekarang orang-orang jadi rajin ikut kegiatan bersih-bersih sungai tiap minggu. Bahkan yang tadinya jarang ikut bersih-bersih sekarang mulai aktif, karena dia ikut kegiatan program KOPHI. Orang-orang juga mulai bikin tempat sampah yang pernah dipraktikkan di

program KOPHI, bikinnya dari barang bekas, tempat sampahnya buat ditaro di sekitar rumah, buat dikumpulin dulu sampahnya. Yang paling penting warga jadi lebih peduli sama kondisi air. Karena air sungai di sini masih banyak dibutuhkan buat kehidupan sehari-hari.

7. Apakah anda lebih merasa termotivasi untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan sungai setelah mendapatkan informasi dari program pemberdayaan ini? (perubahan sikap dan perilaku)

Iya jelas lebih termotivasi, sepertinya bukan cuma saya saja tapi kebanyakan warga yang ikut program pada lebih termotivasi. Apalagi saya kan sekarang kerja di dinas yang ngurusin sungai, jadi lebih merasa punya tanggung jawab buat ngajak masyarakat sini bareng-bareng jaga air sungai, jaga kebersihan sungai. Program ini bikin saya lebih sadar kalau perubahan kecil mulai dari kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih saja itu dampaknya sangat positif buat diri sendiri, mulai dari tidak membuang sampah di sungai itu dampak positifnya juga mengurangi air keruh dan bau. Yang bikin makin termotivasi dan semangat saya lihat warga lain juga ada perubahan, lebih peduli sama lingkungan sekitar dan kebersihan diri sendiri. Menurut saya, program KOPHI bukan cuma ngasih informasi dan pesan tapi juga bikin kita lebih merasa punya tanggung jawab yang lebih besar buat jaga air sungai.

8. Bagaimana pengalaman anda dalam kolaborasi antara peserta dan fasilitator untuk mencari solusi permasalahan lingkungan sungai Gajah Wong? Apakah kesulitan atau berhasil? (pengalaman kolaborasi)

Kalo soal kolaborasi menurut saya cukup berhasil. Misalnya mereka bisa mengkoordinasikan kegiatan aksi penanaman pohon di bantaran sungai kepada warga. Waktu itu ada aksi tanam pohon di bantaran sungai kata KOPHI itu fungsinya agar secara gak langsung air kesaring sama tumbuhan, itu bisa bikin air bersih. Di situ juga kolaborasi antara warga, KOPHI, dan pa Agus selaku tokoh di sini. Kolaborasi yang dilakukan KOPHI menurut saya berhasil bikin warga tuh antusias buat ikut kegiatan program, karena KOPHI selalu membawakan komunikasi yang baik, yang gak bosan, yang kegiatannya itu seneng-seneng kaya nanem pohon itu warga pada semangat. Kalau kesulitan ada sih mba, biasanya ada warga yang kurang yakin apa manfaat dari kegiatan-kegiatan seperti itu. Tapi abis dijelasin dan dikasih contoh sama pihak KOPHI warga jadi lebih paham dan ikut kegiatannya. Yang bikin kolaborasi ini berhasil menurut saya itu pendekatan dari

pihak KOPHI yang sabar dan gak menghakimi ke kita. Mereka mau dengerin apa yang warga pikirin dan butuhin. Jadi warga merasa dihargai.

9. Apakah saudara/i mengalami kendala dalam memahami atau menerapkan informasi yang diberikan dalam program ini?

Paling kendala kurang pemahaman aja sih mba, kaya misal kita belajar tentang pentingnya penanaman pohon buat kebersihan air sungai, awalnya beberapa warga bingung apa manfaatnya, gimana cara kerjanya. Tapi untungnya pihak KOPHI sabar banget dan bisa langsung yakinin kita pakai penjelasan yang lebih sederhana, gampang dipahamin, dan dikasih contoh langsung di bantaran sungainya. Ada juga kendala karena masih ada warga yang buang sampah ke sungai, gak tahu karena males atau karena belum terbiasa. Saya sebagai yang kerja di bagian ngurusin sungai dan udah sedikit paham tentang yang sudah dijelaskan dan dipelajari di program KOPHI tuh suka gregetan aja mba. Tapi pihak KOPHI setiap kali ada kegiatan program pasti mengingatkan tentang jangan buang sampah sembarangan apalagi di sungai dan tentang pentingnya air bersih, agar warga yang belum sadar bisa terus dikasih motivasi buat belajar ke arah kebiasaan baik demi lingkungan ini.

10. Menurut saudara/i apakah fasilitator atau pengelola program membantu dalam mengatasi kendala yang dihadapi?

Iya, mereka cukup membantu kita di sini. Karena mereka juga ngajarin kita, ngasih materi, luangin waktu yang cukup banyak buat praktek. Jadi kita lebih paham lah mba, membantu banget.

11. Apa saran saudara/i agar program ini dapat lebih efektif dalam mengatasi kendala yang muncul?

Kalau bisa ada dukungan alat-alat kebersihan yang lebih lengkap, karena menurut saya KOPHI alatnya itu masih terbatas dan belum bisa kita pakai terus-terusan, soalnya kan alatnya dibawa pulang sama pihak KOPHI. Saran untuk komunikasinya gak ada sih mba, menurut saya sendiri udah sangat bagus karena ya itu terbuka banget jadi kita ga canggung lah istilahnya.

12. Bagaimana saudara/i menilai keseluruhan program sekolah alam? Apa yang paling disukai dan tidak disukai?

Programnya bagus, bener-bener sesuai kebutuhan warga sekitar sini. Yang paling suka kalau sudah sesi praktek tapi pihak KOPHI gak lupa sambil jelasin biar kita lebih paham fungsi-fungsinya. Kalau yang paling gak suka apa ya, oh mungkin jadwalnya suka bentrok sama warga kerja atau berdagang, tapi itu biasanya diakalin

sama pihak KOPHI, biasanya yang ibu-ibu diadakan di sore hari. Buat semuanya udah cukup bagus, sangat manfaat buat warga dan kondisi lingkungan sini.

D. Sekretaris KOPHI Yogyakarta



Nama Responden : Naina (Sekretaris KOPHI Yogyakarta)

Tanggal Wawancara : 20 Desember 2024

Pukul : 12.01 – 12.19 WIB

1. Bisa dijelaskan bagaimana struktur kepengurusan KOPHI Yogyakarta?

Kalau saat ini, Badan Kepengurusan Harian (BPH) KOPHI Yogyakarta ada lima orang, yaitu ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara. Struktur ini tuh buat mastiin kalau adanya koordinasi yang baik dalam menjalankan sebuah komunitas.

2. Ada berapa divisi di KOPHI Yogyakarta?

Divisi ada beberapa ya, kami memiliki tujuh divisi, divisi-divisi itu yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek program, seperti program Sekolah Alam ini. Masing-masing divisi punya tugasnya sendiri-sendiri. Divisi-divisi di sini cukup jelas yang artinya antar divisi satu sama lain itu saling mendukung, sehingga setiap kegiatan yang kami jalankan bisa berjalan dengan efektif dan terarah. Dengan struktur ini, kami berusaha bisa selalu mengoptimalkan peran masing-masing anggota agar visi dan misi KOPHI Yogyakarta dapat terwujud secara maksimal.

3. Apa saja tugas dari masing-masing divisi?

Sebenarnya kalo tugas spesifiknya itu banyak ya, jadi aku pribadi kurang hafal juga persisnya gimana, aku cuma tahu secara umum aja. Kalau kamu mau tau secara detail bisa liat di booklet yang aku kasih. Oke dimulai dari litbang, humas, PSDM,

Advokasi, MIH atau Media Informasi Hijau, terus ada Raghi Bumi, sama yang terakhir itu Ecopreneurship. Untuk saat ini itu sih divisi-divisi yang ada di KOPHI. Untuk tugasnya sendiri kalau litbang itu divisi yang paling dekat sama hal-hal tentang keilmuan, mereka yang biasanya bikin seminar, diskusi, atau ngurusin konten edukasi yang berbasis riset. Kalau divisi humas ini bagian yang pegang komunikasi sama pihak luar, kaya misal kalau ada kerjasama, undangan, atau mau kolaborasi sama instansi atau komunitas lain itu urusannya humas. Misal kaya hubungin tokoh masyarakat di Gajah Wong saat itu ke Pak Agus, nah itu humas dulu yang hubungi buat gimana-gimananya. Nanti baru humas menyampaikan informasinya ke teman-teman di KOPHI. Kalau PSDM ini mereka yang ngurusin pengembangan anggota, mulai dari rekrutmen anggota, pelatihan, sampai kegiatan internal buat jaga semangat para anggota. Ada juga advokasi ini lebih ke isu-isu ekologis yang butuh suara dan sikap dari KOPHI, mereka biasanya yang ngatur strategi atau turun ke lapangan buat investigas, yang mana mereka mencari tau secara langsung ke lapangan buat cari tau tentang masalah lingkungan yang sebenarnya terjadi. Abis itu ada MIH singkatan dari Media Informasi Hijau, divisi ini yang megang semua bentuk informasi dan publikasi. Mereka yang bikin desain, konten medsos, dokumentasi kegiatan, mereka itu kaya PDD lah kalau di kepanitiaan. Kalau divisi raghi bumi ini yang fokusnya ke pelestarian lingkungan secara langsung, misalnya aksi tanam pohon, praktek penjernihan air, bersihin sungai, dan aksi-aksi lain yang dilakuin secara langsung. Divisi yang terakhir itu ada ecopreneurship, ini divisi kewirausahaan lingkungan, mereka suka bikin produk-produk ramah lingkungan atau pelatihan bisnis.

4. Apakah fasilitator program Sekolah Alam harus berasal dari latar belakang tertentu? Misalnya mahasiswa.

Gak harus kok, kita gak membatasi fasilitator harus dari latar belakang tertentu atau harus anak kuliah. Yang penting jutru ada kemauan semangat belajar, punya kepedulian sama isu lingkungan, dan bisa beradaptasi dengan anak-anak atau peserta kegiatan. Anggota KOPHI banyak kok yang belum kuliah atau bahkan dari latar belakang yang jauh dari pendidikan, tapi merela tetep bisa berkontribusi karena punya pengalaman dan komunikasi yang baik. Jadi intinya asal punya niat, rasa ingin Taunya tuh tinggi, dan komitmen buat terlibat dalam isu lingkungan itu menurut kita udah cukup banget, karena ilmu bisa dipelajari bareng-bareng di lapangan.

5. Bagaimana proses rekrutmen fasilitator untuk program Sekolah Alam?

Biasanya kita mulai dari Open Recruitment ya. Jadi KOPHI buka pendaftaran terbuka lewat media sosial. Di situ nanti akan dijelasin apa aja kriteria dasarnya, bentuk komitmennya, dan jadwal kegiatannya. Setelah daftar biasanya ada proses seleksi, bisa berupa pengisian form, wawancara singkat, dan kadang juga ada simulasi kecil untuk lihat cara mereka menyampaikan materi atau berinteraksi. Tapi santai kok, semuanya dibuat senyaman mungkin karena kita juga pengennya fasilitator itu bisa berkembang bareng-bareng di dalam program atau kegiatan KOPHI. Yang paling penting banget dari proses ini yaitu keterbukaan dan keinginan buat belajar, kita lebih nyari orang yang siap tumbuh bareng jadi gak harus langsung jago dari awal.

6. Seberapa sering fasilitator mengadakan rapat atau evaluasi terkait program Sekolah Alam?

Kalau rapat tuh idealnya seminggu sekali ya, dan biasanya sekalian sama evaluasi. Tapi di luar itu, kalau misal baru selesai kegiatan kita biasanya langsung adain evaluasi. Evaluasinya santai aja sih leboh ke ngobrol bareng fasilitator lain, ngecek gimana jalannya kegiatan, apa yang berhasil, terus apa yang harus diperbaiki buat minggu depannya. Jadi sebenarnya cukup sering ya hamper setiap selesai kegiatan itu kita adain eval, yang penting tuh kita tetep jaga komunikasi biar programnya makin oke ke depannya.